

**ANALISIS NILAI RELIGIUS NOVEL *SEBENING SYAHADAT*
KARYA DIVA SR**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh:

ABDUL HALIM
1302040053



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umma.ac.id> E-mail: fkip@umma.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Abdul Halim
NPM : 1302040053
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Nilai Religius *Sebening Syahadat* Karya Dwa SR

Pada hari Sabtu, tanggal 16 Desember, tahun 2017 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 29 Desember 2017

Disetujui oleh :

Dosen Pembahas,


Drs. Tegu Sitepu, M.Si

Dosen Pembimbing,


Winarti, S.Pd, M.Pd

Diketahui oleh
Ketua Program Studi,



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

ABDUL HALIM. NPM. 1302040053. Analisis Nilai Religius Novel *Sebening Syahadat* Karya Diva SR. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai religius novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR. Sumber penelitian ini adalah novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR, diterbitkan oleh penerbit Best Media, pada tahun 2016 setebal 448 halaman. Data penelitian ini adalah nilai religius novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang bersifat deskriptif tersebut ditemukan bahwa nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva SR ditemukan nilai-nilai religius, yakni: (a) nilai akidah, yaitu: percaya kepada Allah Swt, percaya kepada malaikat-malaikat-Nya, percaya kepada rasul-rasul-Nya, percaya kepada kitab-kitab-Nya, percaya kepada hari akhir, dan percaya kepada taqdir baik dan buruk. (b) nilai syariat, yaitu: ibadah, muamalah, munakahat, siyasah, dan akhlak. (c) nilai akhlak, yaitu: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah Saw, akhlak kepada ibu Bapak, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap lingkungan hidup.

Kata kunci: Analisis Nilai Religius Novel *Sebening Syahadat* Karya Diva SR.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah wasyukurilah, segala puji syukur kita panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat tidak terhingga yang jikalau seluruh pohon di atas muka bumi ini dijadikan pena dan lautan dijadikan untuk menuliskan kebesaran-Nya, maka tiada akan habis kekuasaan-Nya. Maha suci Allah Swt, yang telah memberikan hidayah serta Inayah-Nya terlebih nikmat kesehatan, maka peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Nilai Religius Novel *Sebening Syahadat* Karya Diva SR” dengan sangat lancar. Selawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa kita ke jalan kebenaran yakni jalan yang telah diridai Allah Swt.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dalam penyelesaian skripsi ini tentu saja peneliti tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dalam kesempatan ini peneliti sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Ibu **Hj. Dewi kesuma Nst, SS, M.**, Wakil dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
5. Bapak **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**, Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Ibu **Aisyah Aztry, M.Pd.**, Sekretaris Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Ibu **Winarti, S.Pd., M.Pd.**, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia dan sabar dalam membagi waktu, tenaga dan pikiran untuk melakukan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
8. Bapak **Drs. Tepu Sitepu, M.Si.**, selaku dosen penguji yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Peneliti ucapkan banyak terima kasih atas ruang dan waktu yang telah bapak berikan.
9. Seluruh Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menjalani studi dibangku pendidikan.

10. Bapak dan Ibu staf pegawai **Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan** Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atas kelancaran dalam proses administrasi.
11. Ibu **Mariatia**, orang tua peneliti, yang telah merawat, mendidik, dan memberikan motivasi dalam hidup peneliti untuk selalu berpijak, tegar dan tetap melangkah maju untuk mencapai cita-cita.
12. Abangda **Alkaushar Lingga, S.Pd.**, terima kasih telah memberikan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat **Edi Yanto Maulana, S.Pd.**, **Aisyah Haura Dhika Alsah, S.Pd.**, **Rizki Amsari Saragih, S.Pd.**, dan **Suryadi Hamdan, S.Pd.**, terima kasih telah memberikan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Adinda **Iwan Linge**, terima kasih atas motivasi yang engkau berikan kepada peneliti, dan terima kasih juga atas waktunya.
15. Kepada ananda-ananda tercinta **Yenni Eria Hasibuan, Eka Lismayanti, Linda Pratiwi, Janatunnisa**, terima kasih telah memberikan motivasi kepada peneliti.

Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh banyak kekurangannya. Sebagai manusia yang memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan tentu jauh dari kesempurnaan dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati peneliti mengharapkan segala kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini selanjutnya. Harapan peneliti semoga

skripsi ini dapat bermanfaat bagi pendidik pada umumnya dan khususnya bagi peneliti.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt, yang akan memberikan pahala atas kebaikan budi mereka.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Maret 2018

Peneliti

Abdul Halim

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	7
A. Kerangka Teoritis.....	7
1. Analisis.....	8
2. Nilai Religius.....	9
a. Akidah.....	10
b. Syariat.....	16

c. Akhlak.....	22
3. Cara Analisis Nilai Religius Dalam Novel.....	32
4. Sekilas Novel <i>Sebening Syahadat</i>	33
B. Kerangka Konseptual.....	34
C. Pernyataan Penelitian.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
B. Sumber dan Data Penelitian.....	37
1. Sumber Penelitian	37
2. Data Penelitian.....	37
C. Metode Penelitian.....	37
D. Variabel Penelitian.....	38
E. Instrument Penelitian.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Deskripsi Penelitian.....	41
B. Analisis Data.....	63
1 Akidah.....	63
2 Syariat.....	67
3 Akhlak.....	71
C. Jawaban Pertanyaan Penelitian.....	81

D. Diskusi Hasil Penelitian.....	82
E. Keterbatasan Penelitian.....	83
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	84
A. Simpulan.....	84
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	36
Table 3.2 Analisis Data.....	39
Tabel 4.1 Data Nilai Religius Karya Sastra.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Keterangan Novel ini.....	88
Lampiran 1 Form K-1.....	92
Lampiran 2 Form K-2.....	93
Lampiran 3 Form K-3.....	94
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal.....	95
Lampiran 5 Surat keterangan Seminar.....	96
Lampiran 6 Surat Pernyataan Tidak Plagiat.....	97
Lampiran 7 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	98
Lampiran 8 Surat Izin Riset.....	99
Lampiran 9 Surat Balasan Riset.....	100
Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil kreatif dari imajinasi yang mempresentasikan dari kehidupan nyata. Seperti halnya budaya, sejarah, dan kebudayaan. Sebuah karya sastra yang ditulis merupakan hasil ungkapan perasaan, pikiran, dan pengalaman sastrawan.

Menurut Selden dalam Siswanto (2012:67), karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang. Sastra juga memiliki pengaruh yang sangat besar yang dapat mengubah pola pikir dan tingkah laku serta dapat menjadi pemicu semangat untuk lebih baik dalam menjalani kehidupan.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang membuat pendengar atau pembaca mendapat peluang untuk mengalami kembali apa yang dialami sastrawan sebelumnya ketika kesadarannya bersentuhan dengan kenyataan. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan piranti yang dapat menyimpan dan merusak pikiran, perasaan, pengkhayalan yang pernah terjadi pada kesadaran seseorang. Pendengar atau pembaca dapat memikirkan, merasakan, atau mengkhayalkan kembali kenyataan (realitas) yang sebelumnya pernah menyentuh kehidupan sastrawan.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang selalu memberikan kesan pembacanya untuk berbuat yang lebih baik atau sesuai dengan ajaran agama. Sastra sebagai media dakwah akan dapat mencapai jika di dalamnya mengandung suatu kebenaran, sehingga sastra dapat dipengaruhi dan mempengaruhi suatu masyarakat.

Karya sastra yang lebih baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Manusia sebagai salah satu alat untuk memberikan penentuan dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai religius yang meliputi akidah, syariat, akhlak.

Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan manusia dengan Tuhan seperti perasaan takut, perasaan dosa, dan mengakui kebesaran Tuhan. Novel adalah salah satu pancaran kehidupan sosial dan gejolak kejiwaan pengarang terhadap kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat yang biasanya berbentuk peristiwa, norma dan ajaran-ajaran agama. Allah Swt menciptakan manusia dan segala isinya untuk direnungi dan dipahami lika-liku kehidupan manusia.

Demikian halnya dengan novel *Sebening Syahadat* karya Diva S.R yang menceritakan tentang dua tokoh yang memiliki banyak perbedaan, mulai dari agama, penampilan, sikap, dsb. Dua tokoh tersebut adalah Samuel dan Haba. Setelah membaca novel ini peneliti menemukan nilai-nilai pendidikan, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai religius. Nilai-nilai tersebut digambarkan dari para tokoh dan cerita seperti tokoh Samuel seorang anak laki-

laki yang menyukai dunia malam, dan balap liar yang sudah menjadi bagian dari hidupnya. Merokok, cabut dari sekolah, dan berkelahi semua itu telah menjadi darah daging dan mengalir dalam dirinya.

Sedangkan tokoh Haba adalah seorang anak perempuan yang cuek, pendiam dan tidak banyak bicara seperti perempuan pada umumnya. Haba adalah anak perempuan yang mengenali agama Islam kepada Samuel, zikir, kisah 25 Nabi, dan surat Al-Khafi.

Novel *Sebening Syahadat* karya Diva S.R mengisahkan banyak nilai-nilai kehidupan, tentang percintaan, tentang ekonomi, tentang ketuhanan tentang cita-cita dsb. Tokoh-tokoh dalam novel ini diangkat dengan kuat oleh pengarang menjadikan novel ini lebih menarik, seperti tokoh Samuel adalah seorang anak laki-laki yang sangat mencintai adiknya yang bernama Chris. Haba adalah seorang anak perempuan yang selalu menjaga zikirnya, perkataannya, dan sikapnya.

Permasalahan tersebut sangat menarik bagi peneliti untuk mendalaminya dan hal itulah yang melatarbelakangi peneliti memilih novel *Sebening Syahadat* karya Diva S.R sebagai objek penelitian sehingga peneliti memfokuskan penelitian ini mengenai nilai religius yang terdapat dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva S.R. Peneliti berharap banyak mendapatkan pelajaran kehidupan dalam novel ini untuk menjadikan manusia yang lebih baik lagi dalam menjalani kehidupan.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan penjabaran masalah yang ada objek penelitian, baik masalah yang diteliti maupun yang tidak diteliti dan menunjukkan masalah yang satu dengan yang lain. Masalah identifikasi harus benar-benar menjadi masalah yang dapat dipecahkan. Maka untuk itu perlu diadakan identifikasi masalah sebagai pedoman peneliti untuk memperoleh kemudahan dalam penulisan sekaligus menghindari adanya kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pembahasan masalah.

Menurut Sukmadinata (2015:316), identifikasi masalah adalah mendaftar, mencatat masalah-masalah penting dan mendesak yang dihadapi dalam suatu bidang atau sub bidang keahlian/profesi tertentu untuk kemudian dipilih suatu yang dijadikan fokus atau masalah penelitian. Jadi, masalah yang dipilih, diteliti dan dicari keberannya.

Sesuai dengan judul penelitian yang telah ditetapkan maka identifikasi masalah dilakukan terhadap nilai moral, nilai sejarah, nilai pendidikan, nilai budaya, nilai sosial dan nilai religius pada novel *Sebening Syahadat* karya Diva S.R.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti menggunakan novel *Sebening Syahadat* karya Diva S.R sebagai objek kajian. Dalam penelitian ini

yang dikaji adalah nilai religius yaitu nilai akidah, syariat, dan akhlak pada novel *Sebening Syahadat* karya Diva S.R.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis dan membuat penelitian lebih terarah. Rumusan masalah dipetakan dalam bentuk pertanyaan untuk selanjutnya dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016:35), rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai religius yang meliputi akidah, syariat, dan akhlak pada novel *Sebening Syahada* karya Diva S.R.

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan dan sebelum penelitian dilakukan, tujuan penelitian harus lebih dulu ditentukan. Arikunto dalam Lingga (2015:7), tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai religius yang meliputi akidah, syariat, dan akhlak pada novel *Sebening Syahadat* karya Diva

S.R. Jadi, tujuan penelitian perlu dibuat untuk mengerahkan penelitian dengan baik dan terlaksana.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dapat menjadi sumber referensi ilmiah bagi peneliti yang ingin meneliti nilai religius dalam karya sastra, khususnya novel.
2. Dapat menjadi bahan bacaan bagi pencinta sastra dan nilai religius.
3. Dapat mempromosikan novel yang terdapat nilai religius di dalamnya karena sangat layak untuk dijadikan bahan bacaan.
4. Sebagai suatu apresiasi karya sastra, khususnya dalam hal ini mengapresiasi karya sastra novel *Sebening Syahadat* karya Diva S.R.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah konsep dasar dalam sebuah penelitian disusun dengan rancangan teori-teori untuk membuat kesinambungan serta menjelaskan masalah dan hakikat penelitian teori-teori digunakan sebagai landasan kebenaran dalam pembahasan terhadap suatu permasalahan dalam setiap penelitian, kerangka teori merupakan sebagai pendukung untuk lebih memberikan penguatan.

Teori merupakan hasil dari akal pikiran seseorang yang dikembangkan melalui proses berpikir yang membuahkan pengetahuan yang sudah diterima kebenarannya. Dengan akal manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini sudah di jelaskan oleh Allah Swt tentang keutamaan ilmu di dalam QS. Al-Baqarah ayat 31-32.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang memang benar orang-orang yang benar!" mereka menjawab: "Mahasuci engkau, tidak ada

yang kami ketahui selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya engkau lah yang maha mengetahui lagi maha bijaksana.” (QS. Al-Baqarah ayat 31-32).

Berdasarkan ayat di atas Allah Swt, mengajarkan ilmu pengetahuan agar manusia selalu berpikir mengenai kekuasaan dan supaya mengetahui kebesarannya, dengan cara menggunakan akal manusia mampu mengola pemikirannya. Nasution (1986:13), akal dalam pengertian Islam adalah suatu daya berfikir dalam jiwa manusia sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an yang memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya.

1. Analisis

Analisis berasal dari bahasa Yunani kuno *analisis* yang artinya melepaskan. *Analisis* terbentuk dari dua suku kata yaitu *ana* yang berarti kembali dan *luin* yang berarti melepas, sehingga pengertian analisis yaitu suatu usaha dalam mengamati secara detail pada suatu hal atau benda dengan cara menguraikan suatu komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Lingga (2015:10), analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dsb) penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan

pemahaman arti keseluruhannya, penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya, pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2011:37), analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Jadi, analisis adalah proses pendidikan, penelahan, penguraian, dan penjabaran untuk memecahkan persoalan yang dikaji, persoalan itu dapat berupa suatu karangan atau perbuatan dan untuk selanjutnya dicari tahu keadaan sebenarnya atau kebenarannya.

2. Nilai Religius

Nilai religius adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan yang di inginkan oleh individu untuk digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya. Nilai religius dapat mendorong manusia untuk selalu berbuat kebaikan dan meninggalkan larangan-larangannya. Karena manusia religius takut akan dosa yang akan menyimpannya. Sehingga, membuat sengsara di dunia maupun di akhirat.

Manurut Mangunwijaya (1994:12), religiositas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati”, riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, “*du Coeur*”

dalam arti Pascal, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa menusiawi) kedalaman si pribadi manusia.

Menurut Mangunwijaya (1994:12), sikap-sikap religius seperti berdiri khidmat, membungkuk dan mencium tanah selaku ekspresi bakti menghadap Tuhan, mengatupkan mata selaku konsentrasi diri pasrah *sumarah* dan siap mendengarkan sabda Ilahi dalam hati, semua itu *solah-bawa* manusia religius yang otentik, baik dalam agama Islam, Kristen, Yahudi, dan agama-agama lainnya juga. Jadi, selain bersumber dari hati, nilai religius juga dilakukan dengan sikap. Yakni, sikapnya dalam beribadah terhadap Penciptanya.

Jadi, nilai religius adalah suatu perasaan keagamaan yang lebih mengarah pada eksistensinya sebagai manusia karena bersifat personalitas dan cakupannya pun lebih luas dari pada agama yang hanya terbatas pada ajaran-ajaran dan pertautan-pertautan.

Menurut Syafe'I (2015:95), kerangka dasar ajaran Islam ini meliputi tiga konsep kajian pokok, yaitu *aqidah*, *syari'ah* dan *akhlak*. Tiga kerangka dasar ajaran Islam ini sering juga disebut dengan tiga ruang lingkup pokok ajaran Islam. ketiga unsur ini saling berkaitan erat, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Berikut ini akan diuraikan hal yang berkaitan dengan unsur religius tersebut:

a. Akidah

Menurut Al-Munawari dalam Ilyas (2013:1) secara etimologi (lughatan), *aqidah* berakar dari kata '*aqada-ya'qidu*-'*aqdan*-'*aqidatan*. '*Aqdan* berarti

simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *'aqidah'* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *'aqdan'* dan *'aqidah'* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Secara terminolog, terdapat beberapa defenisi dari *'aqidah'*, antara lain sebagai berikut:

Menurut Sabiq (2010:22), aqidah adalah sumber dari rasa kasih sayang yang terpuji, ia adalah tempat tertanamnya perasaan-perasaan yang indah dan luhur, juga sebagai tempat tumbuhnya akhlak yang mulia dan utama.

Menurut Al-Banna dalam Ilyas (2013:1), *'aqd'* (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraggu-raguan.”.

Menurut Al-Jazairy dalam Ilyas (2013:1-2), *'aqidah'* adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (Kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta) serta diyakini kesalihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.”. Hal ini berkaitan dengan firman Allah Swt:

وَاللَّهُمَّ إِلَهُهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٢﴾

Artinya: dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah:163).

Dari pendapat-pendapat di atas disimpulkan bahwa akidah adalah suatu keyakinan yang menguatkan atau meneguhkan hati seseorang sehingga jiwa yang ada dalam diri tidak ada sedikitpun rasa kebimbangan karena sumber akidah Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Artinya, apa aja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah dalam Sunnahnya wajib diimani (diyakini dan diamalkan).

Adapun ruang lingkup akidah menurut Al-Banna dalam Ilyas (2013:6) sebagai peraturan sesuai ajaran mencakup beberapa hal sebagai berikut:

a. Ilahiyat

Ilahiyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *Ilah* (Tuhan, Allah), seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan *Af'al* Allah.

b. Nubuwat

Nubuwat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab-Kitab Allah, Mu'jizat, dan Keramat, seperti Nabi dan Rasul, Kitab-kitab Allah, Mukjizat Hissy dan Aqil.

c. Ruhaniyat

Ruhaniyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, Roh.

d. Sam'iyat

Sam'iyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah), seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, neraka, dan surga.

Selain yang terpapar di atas, menurut Amini (2015:1), akidah juga selalu dikaitkan dengan rukun Iman sebagai landasan dasar agama Islam. Rukun Iman ada enam yaitu:

1. Percaya kepada Allah Swt.

a. Keimanan kepada *Wujudullah* (adanya Allah ta'ala).

b. Keimanan kepada sifat Rububiyah Allah ta'ala. Keimanan terhadap *Rububiyah*, adalah mengimani sepenuhnya bahwa hanya Allah Rabb semesta alam dan tidak ada satupun sekutu bagi-Nya. Hanya bagi-Nya-lah hak untuk mencipta, menguasai, dan memerintah.

c. Keimanan kepada *Uluhiyah* Allah. Beriman pada *Uluhiyah* Allah maksudnya benar-benar mengimani bahwa Dialah Tuhan yang benar dan satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya.

2. Percaya kepada Malaikat-malaikat-Nya.

Nama-nama Malaikat dan Tugasnya.

a. Jibril bertugas menyampaikan wahyu.

- b. Mikail bertugas mengatur/menurunkan hujan.
 - c. Isrofil bertugas meniup sangkakala.
 - d. Izrail bertugas mencabut nyawa.
 - e. Raqib bertugas mencatat mal kebaikan manusia.
 - f. Atid bertugas mencatat amal buruk manusia.
 - g. Munkar dan Nakir bertugas menanya mayat dalam kubur dan memberi sanksi bagi yang tidak bisa menjawab.
 - h. Malik bertugas menjaga pintu neraka.
 - i. Riduan bertugas menjaga pintu surga.
3. Percaya kepada Rasul-rasul-Nya.

Dalam mengutus Rasul-Nya, Allah Swt membekalinya dengan kitab suci masing-masing. Diantara kitab suci yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an dan di kenal adalah:

- a. Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa As.
 - b. Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud As.
 - c. Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa As.
 - d. Kitab Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.
 - e. Shuhuf diturunkan kepada Nabi Ibrahim As dan Musa As.
4. Percaya kepada Kitab-kitab-Nya.

Adapun nama-nama Nabi dan Rasul adalah Adam, Idris, Nuh, Hud, Soleh, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishak, Ya'kub, Yusuf, Ayyub, Syu'aib, Musa, Harun,

Zukifli, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa', Yunus, Zakaria, Yahya, Isa, dan Muhammad Saw.

5. Percaya kepada Hari Akhir.

Beriman kepada hari Akhir dalah meyakini dengan pasti kebenaran semua yang diberikan oleh Allah dalam kitab suciNya dan semua yang diberikan oleh RasulNya mulai dari apa yang akan terjadi sesudah mati, fitrah kubur, adzab dan nikmat kubur, dan apa yang terjadi sesudah itu seperti kebangkitan dari kubur, tempat berkumpul di akhirat (mahsyar), catatan amal (shuhuf), perhitungan (hisab), timbangan (mizan), telaga (haudh), titian (shirath), pertolongan (syafa'ah), syurga dan neraka serta semua yang dijadikan Allah.

6. Percaya kepada Taqdir baik dan buruk.

Secara etimologi, aqdhah dan qadar adalah ketentuan atau ketetapan. Sedangkan secara terminologi, qadha adalah ketentuan atau ketetapan Allah Swt sejak zaman azali yang dan belum terjadi. Sedangkan qadar adalah ketentuan atau ketetapan Allah Swt yang sudah terjadi.

Jadi, akidah adalah suatu paham tentang sesuatu yang diyakini atau diimani oleh hati manusia yang benar dan wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

b. Syariat

Syariat adalah hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah Swt yang ditujukan untuk hamba-Nya, baik melalui Al-qur'an ataupun dengan Sunnah Nabi Saw yang berupa perkataan, perbuatan dan pengakuan. Menurut Jamaluddin (2013:4-6), hukum Islam hanya ada dua yakni **Al-Qur'an** dan **Al-Sunnah**. Dalam hal ini, Al-Qur'an Merupakan sumber rujukan utama. Allah Swt berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِبِينَ
خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat. (QS. An Nisaa':105).

Sedangkan Al-Sunnah (*Al-Maqbulah*) yang diceritakan melalui hadis Nabi saw adalah sumber hukum kedua yang berfungsi sebagai penjelas kehendak Allah dalam Al-Qur'an. Allah Swt berfirman:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٦﴾

Artinya: Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (QS. An Nisaa':80).

Menurut Amir dalam Syafe'i (2015:118), secara etimologi kata "syariah" berasal dari kata bahasa Arab *al-syariah* yang berarti "jalan ke sumber air" atau jalan yang harus diikuti, yakni jalan ke arah sumber pokok bagi kehidupan. Syariah diartikan jalan air karena siapa saja yang mengikuti syariah akan mengalir dan bersih jiwanya.

Adapun secara terminologi menurut Muhammad Yusuf Musa dalam Syafe'I (2015:118), syari'ah sebagai semua peraturan agama yang ditetapkan dengan Al-Qura'n maupun dengan Sunnah Rasulullah.

Menurut Ahmadi (2008:237-240), mendefinisikan syariat adalah tata cara atau tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhoan Allah Swt. Adapun ruang lingkup syariat mencakup peraturan-peraturan sebagai berikut:

a. Ibadah, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur, hubungan langsung dengan Allah Swt. Yang terdiri atas:

i. Rukun Islam terbagi lima yaitu:

- Mengucapkan syahadat: *Asyhadu an la ilahailallah, wa asyhadu anna Muhammad rasulullah*. *Asyhadu* artinya aku bersaksi, aku mengetahui dan aku jelaskan bahwa benar tiada Tuhan yang harus disembah dengan sebenarnya kecuali Allah, dan aku bersaksi serta menyatakan bahwa Nabi

Muhammad utusan Allah, juga disyaratkan supaya tertib antara kedua kalimat ini, sebab tidak beriman kepada Nabi saw sebelum beriman pada Allah. (Petunjuk Ke Jalan Lurus, 1977:7).

Abuhurairah r.a. Berkata: Rasulullah saw bersabda: Perbaharuilah iman kepercayaanmu. Ditanya: Bagaimana memperbarui iman ya Rasulullah? Jawab Nabi s.a.w.: Perbanyaklah membaca: La ilaha illallah. (H.R. Ahmad, Alhakim).

Usman bin Malik r.a Nabi saw bersabda: Sesungguhnya Allah telah mengharamkan api neraka terhadap orang yang berkata: La ilaha illallah benar-benar mengharapkan keridho'an Allah (dengan ikhlas). (H.R. Bukhari Muslim).

- Mengerjankan shalat: Menurut Jamaluddin (2013: 81), menurut bahasa, *Shalat* berarti (do'a) atau rahmat. Allah Swt berfirman.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabuut:45).

- Zakat: Menurut Jamaluddin (2013:194), zakat menurut istilah fiqh adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah untuk diserahkan kepada golongan yang berhak menerimanya. Ada beberapa terminologi yang biasa digunakan untuk menjelaskan kata zakat, yaitu: *Shadaqah*, *infaq*, *haq*, *afwu*. Allah Swt berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. At-Taubah:103).

- Puasa: Menurut Amini (2015:14-15), puasa dalam Al-Qur'an dan Hadis disebut dengan kata *al-shiyam* atau *al-shawm*, dan secara harfiah berarti menahan diri dari sesuatu. Puasa Ramadhan merupakan salah satu dari rukun Islam yang lima, yang dilaksanakan selama bulan Ramadhan. Puasa tersebut wajib dikerjakan oleh setiap muslim yang mukallaf. Rasulullah Saw bersabda:

“Jika salah seorang di antara kamu berpuasa, maka janganlah berkata kotor dan menipu. Jika seseorang mencelamu atau hendak membunuhmu,

maka katakanlah: sesungguhnya aku sedang berpuasa”. (HR. Bukhari dalam Abdurrahman, 2016:17).

- Haji: Menurut Ahmadi (2008:189), dalam istilah agama, haji berarti pergi ke Baitullah (kabah) untuk melaksanakan ibadah yang telah ditetapkan Allah Swt. Allah berfirman:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢١٧﴾
لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ
بَهِيمَةٍ آلَاءِنَّا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ ﴿٢١٨﴾

Artinya: dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.

ii. Ibadah lainnya yang berhubungan dengan rukun Islam:

- Badani (bersifat phisik): bersuci meliputi wudhu, mandi, tayamu, adza, qomat, shalawat, istighfar dan lain-lain.
- Mali (bersifat harta): qurban, akikah, hibbah dan lain-lain.

- b. Muamalah, yaitu peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan lainnya dalam hal tukar menukar harta (jual beli dan yang searti), diantaranya: dagang, pinjam-meminjam, sewa-menyewa, kerjasama dagang, warisan, titipan dan lain-lain.
- c. Munakahat, yaitu peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain dalam hubungan berkeluarga (nikah dan yang berhubungan dengannya), di antaranya: perkawinan, pengaturan nafkah, penyusunan pemeliharaan anak, mas kawin, meminang dan lain-lain.
- d. Jinayat, yaitu peraturan yang menyangkut pidana, di antaranya: pembunuhan, zina, minuman keras dan lain-lain.
- e. Siyasah, yaitu yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan (politik) diantaranya: Ukhuwah (persaudaraan), musyawarah (persamaan), adalah (keadilan), tasamuh (toleransi), takafulul ijtima (tanggung jawab sosial) dan lain-lain.
- f. Akhlak, yaitu mengatur sikap hidup pribadi, diantaranya: syukur, sabar, tawadhu (rendah diri), pemaaf, tawakal, istiqamah, dan lain-lain.

Jadi, syariat adalah tata cara atau peraturan-peraturan tentang perilaku hidup manusia secara lahir dan batin yang menyangkut bagaimana cara manusia berhubungan dengan Allah dan dengan sesama makhluk lain untuk mencapai keridhoan Allah Swt.

c. Akhlak

Menurut Batubara (2016:134), kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *akhlaq*. Bentuk jamaknya adalah *khuluq*, artinya tingkah lak, perangai, dan tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya dan kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau akhlak *karimah* (mahmudah). Sebaliknya apabila buruk maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak *mazmumah*. Baik dan buruk pada akhlak didasarkan kepada sumber nilai yang ada di dalam Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Menurut Batubara (2016:137), akhlak *karimah* adalah akhlak mulia, sedangkan akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang terpuji. Di antara sifat yang harus dimiliki seorang Mukmin dalam kaitannya dengan akhlak adalah:

a. Akhlak terpuji *Mahmudah*

i. Sabar, yaitu perilaku seorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Contohnya: jika anda sedang diejek maka jangan membalasnya dengan ejekan. Tapi berikan mereka senyuman dan berkata “insyah Allah, saya tidak seperti itu).

ii. Syukur, yaitu sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya. Contohnya: ketika anda diberi baju baru oleh saudara atau teman. Maka anda ucapkan “hamdalah”.

iii. Tawaduk, yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinnya, orang tua, muda, kaya atau miskin.

b. Akhlak tercela *Mazmumah*

i. Memperturutkan hawa nafsu, yaitu mengikuti keinginan syahwat tanpa ada kendali dan bimbingan akal dan syarat.

ii. Hanya mengikuti prasangka, perkataan orang, dan tidak melakukan analisis serta tidak mengindahkan syariat Allah. Ini merupakan sikap kecerobohan tanpa pertimbangan.

iii. Takabbur, yaitu sifat sombong dan angkuh terhadap apa yang telah dimiliki dan dicapainya.

iv. Permusuhan dan melampaui batas merupakan sikap moral yang dibenci Allah.

v. Suka membuat onar dan kerusakan di muka bumi.

vi. Iri dan dengki juga bagian perilaku yang buruk dan hina sebagaimana yang disebutkan di dalam surah an-Nisa ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا^ط وَلِلنِّسَاءِ
نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ^ع وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^ه إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Menurut Yaljan dalam Abdurrahman (2016:7), “Akhlak adalah setiap tingkah laku yang mulia, yang dilakukan oleh manusia dengan kemauan yang mulia dan untuk tujuan yang mulia pula.

Menurut Al-Ghazali dalam Abdurrahman (2016:7-8), “Fakhluqu’ibaratun’an haiatin fin nafsi raasikhatun ‘anha tashdurul af’alu bisuhuulatin wayusrin minghairi haajatin ila fikrin wa ru’yatin.” (Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan.).

Menurut Ilyas (20013:2), “Akhlak atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. Sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar”.

Menurut Ahmadi (2008:240), akhlak secara kebahasaan bisa baik dan buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara

sosiologi di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang berakhlak berarti orang baik.

Jadi, akhlak atau khuluq adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Sesuai dengan firman Allah Swt di dalam QS. Al-Qalam: 4 yang berbunyi.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.
(QS. Al-Qalam:4).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Qalam:21).

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa Nabi Saw. Diutus oleh Allah ke dunia adalah mengemban misi untuk memperbaiki akhlak. Dan dijelaskan dalam hadis Rasul: “Aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak mulia.” {HR. Ahmad dalam Syafe’I. 2015:141}.

Adapun ciri-ciri akhlak menurut Abdurrahman (2016:67) antara lain:

- a. Menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya serta waspada terhadap larangan tersebut.
- b. Cermat dalam segala perantara atau sebab yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya, dan menjadikan-Nya sebagai kekasihnya.
- c. Menghindari diri dari perbuatan yang dilarangnya. Karena perbuatan yang dilarang menggiring manusia untuk mengikuti nafsu amarah. Dan melawan nafsu adalah sebuah perbuatan yang sangat sulit dilakukan kalau manusia tidak stabil keimanannya. Dan jihad yang paling besar menurut konsep Islam adalah jihad melawan nafsu.

Contoh akhlak yang baik menurut Muttahahhari (2014:6-7) adalah:

- a. Memaafkan.
- b. Membalas budi dan setia kawan.
- c. Menyayangi Binatang.

Adapun ruang lingkup akhlak yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, (Batubara, 2013:142-151):

- a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah akhlak terpenting yang harus dipahami dan diaplikasikan seorang Mukmin di dalam kehidupannya. Di antaranya adalah

i. Beribadah kepada Allah, yaitu tidak menyembah kecuali hanya kepada-Nya.

Allah berfirman di dalam surah Al Baqarah ayat 21 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah:21).

ii. Berzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Allah berfirman di dalam surah Al-Baqarah ayat 255:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يُئُوْدُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

iii. Berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah asalkan tidak bertentangan dengan syariat. Doa merupakan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu. Allah berfirman di dalam surah Yunus ayat 106:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, Maka Sesungguhnya kamu kalau begitu Termasuk orang-orang yang zalim".

iv. Tawakkal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau mentaati akibat dari suatu keadaan. Allah berfirman di dalam surah Hud ayat 123:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأُمُورُ كُلُّهَا فاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ

بِغَفْلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

Artinya: dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.

v. Tawaduk kepada Allah adalah rendah hati di hadapan Allah. Mengakui bahwa dirinya rendah dan hina di hadapan Allah Yang Maha Kuasa, oleh karena itu tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Nabi Saw bersabda, “Sedekah tidak mengurangi harta dan Allah tidak menambah selain kehormatan pada seseorang yang member maaf. Tidak seorang pun yang tawaduk secara ikhlas karena Allah, melainkan dia dimuliakan Allah”. (Hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah).

b. Akhlak terhadap Rasulullah Saw

Mengakuinya sebagai Rasulullah dan Nabi terakhir utusan Allah. Hal ini tercermin di dalam rukun Islam dan *Syhadah*. Allah Swt berfirman di dalam surah An-Nur ayat 63:

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا
فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

Artinya: janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (QS. An-Nuur:63).

Untuk itulah, akhlak terhadap Rasulullah adalah dengan mengerjakan segala amal ibadah seperti yang telah dicontohkannya dan setiap hari bersalawat untuknya demi mengharapkan syafaatnya di hari akhir nanti.

c. Akhlak terhadap ibu Bapak

Akhlak kepada ibu bapak adalah berbuat baik kepada keduanya (*birral-waidain*) dengan ucapan dan perbuatan. Allah mewariskan agar manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapak. Allah Swt berfirman di dalam surah Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman:14).

Dalam ayat di atas Allah menyuruh manusia untuk berbakti kepada ibu bapak dengan cara mengajak manusia untuk menghayati pengorbanan yang diberikan ibu ketika mengandung, melahirkan, merawat dan mendidik anaknya.

d. Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi

dalam keluarga diungkapkan dengan perhatian baik melalui kata-kata, isyarat-isyarat, maupun perilaku. Komunikasi yang didorong oleh rasa sayang yang tulus akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Apabila kasih sayang telah mendasari komunikasi orang tua dengan anaknya, maka akan lahir wibawa pada orang tua. Demikian sebaliknya, jika anak menerapkan itu kasih sayang harus menjadi muatan untuk dalam komunikasi semua pihak dalam keluarga.

Dari komunikasi semacam itu akan lahir saling keterkaitan batin, keakraban, dan keterbukaan di antara anggota keluarga dan menghapuskan kesenjangan di antara mereka. Dengan demikian rumah bukan hanya menjadi tempat menginap (*house*), tetapi betul-betul menjadi tempat tinggal (*home*) yang damai dan menyenangkan dan menjadi surga bagi para penghuninya. Allah Swt berfirman di dalam surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

e. Akhlak terhadap Lingkungan Hidup

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada

alam dan lingkungan hidup. Memakmurkan alam adalah mengelola sumber daya sehingga dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam secara berlebihan. Allah Swt menyediakan bumi yang subur ini bukan untuk disikapi oleh manusia dengan kerja keras untuk mengolah dan memeliharanya sehingga melahirkan nilai tambah yang tinggi bagi kehidupan dan peradabannya. Allah Swt berfirman di dalam surah Al-Qashash ayat 77:

وَأَبْتَعِ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

3. Cara Analisis Nilai Religius Dalam Novel

Nilai religius adalah sikap cinta dan keterikatan manusia dengan Tuhan. Manusia yang memiliki nilai religius akan hati-hati terhadap sikap yang diperbuat dalam kehidupan sehari-hari. Karena, manusia yang religius mengetahui hal yang boleh diperbuat dan yang tidak boleh dilakukan. Untuk menganalisis nilai religius pada karya sastra dalam hal ini novel maka dibutuhkan penelaahan dengan tanda-tanda pada kata-kata yang bermakna nilai religius. Tanda-tanda tersebut berasal

dari kepatuhan manusia terhadap ajaran agama yang telah di perintahkan Tuhannya.

Nilai religius dalam penelitian ini mencakup akidah, syariat, dan akhlak sebagai landasan dasar agama Islam. Pembahasan makna akidah, syariat, dan akhlak sangat begitu luas dan memerlukan pemahaman yang dalam untuk memahaminya. Untuk itulah, penelitian ini hanya membahas hal yang umum saja.

Penelitian ini tidak membahas secara spesifik dan memperdebatkan mengenai makna akidah, syariat, dan akhlak. Untuk menganalisis nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel maka dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau tanda-tanda yang bermakna religius.

4. Sekilas Novel *Sebening Syahadat*

Samuel seorang anak laki-laki yang menyukai dunia malam, dan balap liar yang telah menjadi bagian dari hidupnya. Merokok, cabut dari sekolah, dan berkelahi semua itu telah menjadi darah daging dan mengalir di dalam dirinya.

Haba seorang anak perempuan yang cuek, pendiam dan tidak banyak bicara seperti perempuan pada umumnya. Haba adalah anak perempuan yang pertama mengenali agama Islam kepada Samuel seperti zikir, kisah 25 Nabi, dan surat Al-Khafi.

Novel *Sebening Syahadat* karya Diva S.R adalah novel yang menceritakan tentang anak sekolah yang mencari jati dirinya. Sehingga memunculkan

perkelahian antara hati dan pikirannya. Tapi Samuel sudah menemukannya yaitu Haba.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka yang membuat generalisasi yang dapat dipakai untuk menentukan beberapa perencanaan yang saling berhubungan. Kerangka konseptual merupakan alat untuk menggambarkan fenomena tentang masalah penelitian dan kerangka teori yang digunakan. Dari kerangka teoritis dapat dikatakan.

Karya sastra adalah sebuah karya hasil olah pikir manusia yang berisi tentang nilai- nilai kehidupan, seperti nilai religius, nilai pendidikan, nilai moral, nilai sosial, nilai sejarah, dan nilai lainnya yang dituliskan dengan bahasa yang indah sebagai bentuk mengekspresikan diri dari seorang pengarang.

Analisis adalah proses penyelidikan, penelaahan, penguraian, dan penjabaran untuk memecahkan persoalan yang dikaji dan dicari tahu keadaan sebenarnya atau kebenarannya.

Nilai religius adalah nilai yang membuat manusia dekat dengan Tuhan, merasa tentram saat mengingat dan beribadah pada Sang Maha Kuasa. Sehingga, tumbuhlah rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan. Meski memang, pada fitrahnya manusia ingin mengenal Tuhannya. Penelitian ini mengenai nilai religius akidah, syariat, dan akhlak.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian dibuat sebagai pengganti hipotesis penelitian. Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah terdapat nilai religius pada novel *Sebening Syahadat* karya Diva S.R yang meliputi nilai akhidah, syariat, dan akhlak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sehingga tidak dibutuhkan lokasi khusus tempat penelitian, sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2017 sampai April 2018.

TABEL 3.1

Rincian Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan/Minggu																			
	Desember				Januari				Februari				Maret				April			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penulisan dan bimbingan proposal	■	■	■	■																
Seminar proposal					■															
Perbaikan proposal						■	■	■												
Surat izin penelitian									■											
Analisis data penelitian										■	■	■	■							
Penulisan														■						

Menurut Nazir (2014:43), tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Seperti yang dilakukan oleh Sukmadinata (2015:317), metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, pengolahan data dan menarik kesimpulan berkenaan dengan masalah penelitian tertentu.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sukmadinata menambahkan (2015:72), metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.

Jadi, metode penelitian sebagai cara dan rancangan untuk membantu peneliti melakukan penelitian baik dalam memecahkan masalah, membuktikan hipotesis, pengolahan data maupun membuat kesimpulan. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai religius novel *Sebening Syahadat* karya Diva S.R yang meliputi nilai akidah, syariat, dan akhlak.

D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono dalam Lingga (2015:38), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai

variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Arikunto dalam Lingga (2015:38), variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Variabel penelitian adalah objek yang dibahas dalam suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah nilai religius yang meliputi akidah, syariat, dan akhlak pada novel *Sebening Syahadat* karya Diva S.R.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berkenaan dengan studi dokumentasi, maka dilakukan studi dokumentasi pada novel *Sebening Syahadat* karya Diva S.R. Studi dokumentasi ini dilakukan dengan cara membacanya terlebih dahulu berulang-ulang dengan menghayati hingga paham. Setelah itu menelaah, mencatat, mengaris bawahi atau memberikan tanda dalam isi cerita yang mengandung makna nilai religius dan mendeskripsikannya.

TABEL 3.2
ANALISIS DATA

No.	Kutipan	Halaman	Nilai Religius
1.			Akidah
2.			Syariat
3.			Akhlak

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan penelitian. Langkah-langkah ini dilakukan sebagai pengumpulan dan pengolahan data sumber data.

Setelah dapat diperoleh dan tersusun rapi maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang sampai paham isi cerita novel *Sebening Syahadat* karya Diva S.R.
2. Mengumpulkan data dan memberikan tanda dari isi cerita novel *Sebening Syahadat* karya Diva S.R yang berhubungan dengan nilai akidah, syariat, dan akhlak.
3. Melakukan penelaahan data dan menggaris bawahi pada tanda-tanda atau kata dalam isi cerita, dialog, dan perilaku tokoh yang berhubungan dengan nilai akidah, syariat, dan akhlak.
4. Mencatat dan mendeskripsikan nilai akidah, syariat, dan akhalat pada novel *Sebening Syahadat* karya Diva S.R.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah analisis nilai religius dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva S.R pada table di bawah ini.

Tabel 4.1

Data Nilai Religius Karya Sastra

No.	Kutipan	Hal.	Nilai Religius
1.	Sam tidak menjawab, ia mencerna perkataan itu. Sampai akhirnya sebuah mobilAlphard putih datang ke hadapan mereka, membuat Sam bersegera mematikan rokoknya. Beberapa menit setelah itu, Mang Udin keluar dan segera menghampiri Sam. “Astaghfirullah aya naon A? Mukana meuni memar kitu?”	30	Akidah
2.	“Dia udah sembuh?” Umar, kakak Haba, menyadari adiknya yang sedang melamun. Ia memang sangat dekat dengan saudara satu-satunya itu. Dengan	43	akidah

	<p>perbedaan umur berkisara empat tahun, maka tak heran kalau kakak lelakinya itu adalah orang pertama yang tahu mengenai Sam.</p> <p>Haba manggut-manggut. “Alhamdulillah.”</p> <p>“Lalu, perasaanmu?”</p>		
3.	<p>“Lo siapa Sam sih?” itu sindy.</p> <p>Haba hanya menggeleng, kepalanya terus memandang ke bawah. <i>Apa lagi ini, ya Allah?</i></p> <p>Haba mencoba memandangnya. “Bukan siapa-siapa.”</p>	53	Akidah
4.	<p>“Bu, bagaimana dengan hubungan beda agama?”</p> <p>tiba-tiba pertanyaan Haba ini membuat seisi ruangan hening. Tidak biasanya Haba bertanya masalah pergaulannya dengan lawan jenis.</p> <p><i>“Allah Ta’ala berfirman yang artinya, Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia. (QS. Al-Muntahanah: 1).</i> Lalu bagaimana dengan toleransi? Karena berbuat baik kepada non-Muslim adalah dibolehkan bahkan disyariatkan, selama perbuatan baik itu lahir bukan karena kasih</p>	74	Akidah

	<p>sayang dan loyalitas kepada mereka, akan tetapi lahir atas dasar kemanusiaan karena mereka berbuat baik kepada kita sehingga kita membalasnya atau karena mereka tidak mengganggu kita.</p> <p>“Allah Ta’ala berfirman yang artinya, <i>Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.</i> (QS. Al-Maidah: 8)</p> <p>“Juga dalam firman-Nya yang artinya, <i>Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.</i> (QS. At-Taubah: 7)</p> <p>“Allah Ta’ala juga berfirman yang artinya, <i>Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.</i> (QS. Al-Mumtahanah: 8).”</p>	
--	---	--

5.	<p>“Lalu bagaimana dengan cinta beda agama, Bu?”</p> <p>Lagi-lagi pertanyaan Haba membuat menjadi pusat perhatian seisi kelas.</p> <p>“Sebagaiman isi dari Surah Al-Baqarah(2): 221, <i>Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik harimu. Dan janganlah kamu menikahi orang-orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. Selain itu, disebutkan pula pada QS. Al-Mumtahanah: 10 dan QS. Al-Maidah: 5, dari ayat di atas sudah jelas Allah melarang,</i></p>	74 - 75	Akidah
----	---	------------	--------

	<p>jikalau tetap memaksakan maka dianggap zina. Begitu Haba, bagaimana?”</p>		
6.	<p>Baru kali ini Haba sangat mengharapkan suara beliu berbunyi lebih cepat. Biasanya, ia sangat berat untuk meninggalkan sekolah. Sebab, sekolah adalah rumah kedua baginya untuk mendapat rida Allah. <i>Astaghfirullah, sejujurnya Haba tidak ada niat sekalipun untuk menjahui rida-Mu ya Allah, tapi hari ini hati Haba sungguh tidak karuan. Bimbing Haba ya Allah.</i> Hhatinya tidak henti-hentinya beristighfar, tangannya tidak pernah sedetik pun berhenti berzikir.</p>	75	Akidah
7.	<p>“Tampan, kalau hatinya?” Bu Fatimah kini tersenyum ke arah Haba.</p> <p>“Insa Allah,” ucap Haba mantap. “Bu, kemarin Haba menyuruhnya untuk tidak dekat dengan Haba lagi. Haba bilang kalau kita berbeda. Apa Haba salah?”</p> <p>“Astaghfirullah Haba, kamu kan tau mamutus silaturahmi itu tidak baik, Sayang. Allah enggak suka. Selagi ia baik, lalu kenapa?”</p>	76	Akidah

8.	<p>Seperti biasanya, setelah salat Isya dan mengaji, Haba dan Umar berkumpul di ruang keluarga. Usman sedang dinas di Kalimantan, dan baru akan pulang minggu depan.</p> <p>“Masih galau, Ba?” Umar melirik Haba yang sejak tadi terdiam.</p> <p>“Apaan sih, Mas? Sok tau banget.” Haba sedikit tertunduk.</p>	77	Akidah
9.	<p>“Gimana kamu bisa cinta sama seseorang, kalau orang itu aja nggak cinta sama yang nyiptain kamu?”</p> <p>“gimana kalau aku bombing dia?”</p> <p>Di mana-mana laki-laki yang membimbing perempuan. Sudah, serahkan saja sama Allah.”</p>	78	Akidah
10.	<p>“Dia butuh kamu, Ba. Kamu bawa perubahan yang baik buat dia.”</p> <p>“Tapi bukan karena dirinya sendiri, bukan karena Tuhan-nya.”</p> <p>“Sahabat terbaik bukanlah orang yang selalu membenarkanmu, Ali r.a. Niatkan pertemuanmu sama Sam untuk suatu kebaikan. Selanjutnya,</p>	80	Akidah

	serahin sama Allah.” Annisa balik memandangi Haba dalam-dalam.		
11.	<p>Dini hari pukul 03.00, perlahan Haba membuka matanya. Ia mengambil air wudu dan melaksanakan salat Tahajud yang sudah rutin ia lakukan. Ada hal khusus yang akan ia ceritakan pada Allah mala mini. Akan ia tumpahkan semuanya, tentang pertemuannya, tentang perasaannya, tentang perbedaan di antara Sam dan dirinya. Mungkin ini adalah kali pertama bagi Haba untuk menceritakan seseorang seperti Sam. Ternyata Haba tidak hanya bercerita, diam-diam ia menyelipkan doa dalam sujudnya.</p> <p><i>Ya Allah, tolong dekatkan aku dengan yang baik dan jauhkan aku dari yang buruk. Ya Allah, tolong jaga hatiku, jaga hatinya. Dan bombing kami menuju jalan lurusmu.</i></p>	81	Akidah
12.	Haba mencium tangan Usman. Pandangannya terus menunduk, sesekali ia melihat ke arah Sam. Ia tidak mengerti bagaimana Sam bisa berada di sini, di rumahnya, bersama abinya.	87- 88	Akidah

	<p>“Abi pulang cepat?” ucap Haba perlahan.</p> <p>“Alhamdulillah, pekerjaannya dipermudah. Ini Abi ditemanin sama Nak Sam.”</p>		
13.	<p>Sementara di sekolah, seperti biasanya Haba masuk ke kelas dengan keadaan yang masih sepi. Hari ini, ia sengaja masuk lebih pagi. Ia masih belum siap jika harus bertemu dengan Sam di bus. Walau keduanya secara tidak langsung sudah baik-baik saja, tapi Haba masih belum berani. Ia tidak tahu bagaimana memulai sesuatu yang hampir selesai itu.</p> <p>Dengan keheningan yang menemaninya, hanya ada dua tiga orang di kelas. Ia membuka Alquran kecilnya, kitab suci yang setia menemaninya. Dibukanya surah Al-Kahfi, beberapa ayat mulai menggema memecah keheningan. Syahdu sekali. Surah itu memang sedang Haba taklukan, sudah tiga minggu ini dirinya belum juga menempuh lima belas ayat.</p>	99	Akidah
14.	<p>“Apa salahnya sih ngasih kesempatan kedua buat Sam?” Annisa meyakinkan Haba. “Gak ada kata telat untuk memperbaiki suatu hubungan yang</p>	101	Akidah

	hampir putus. Inget, Allah cinta silaturahmi antara umatnya.” Annisa kini memandang Haba dengan senyum cantiknya, salah satu senyum favorit Haba.		
15.	<p>“ASTAGHFIRULLAH Den Sam, kenapa mukanya bisa begitu?” Bi Minah langsung panik setelah melihat kedatangan Sam.</p> <p>“Apaan sih Bi, lebay.” Sam memalingkan wajah. Buru-buru ia merebahkan badanya pada sofa di ruang keluarga.</p>	119	Akidah
16.	<p>“<i>A’udzu billahi minas-syaitanir-rajimi, bismillah hirrahmaanirrahiim...</i>” Dengan menarik satu napas, perlahan Haba membaca <i>taawudz</i>.</p>	125	Akidah
17.	<p>“<i>Ya ayyuhan nasuttaku rabbakumullazi halakakum min nafsin wahidatin wa halaka minha zawjaha wa bassa minhuma rijalan kasiran wa nisaa (nisaan), wattakullahallazi tasaaluna bihi, wal arham (arhama) innallaha kana alaykum rakiba...</i>” Haba mulai melantunkan hafalan yang sudah ia siapkan dari dua minggu yang lalu.</p>	125	Akidah
18.	<p>“Saya ke sini mau makasih banget sama saran Bapak. Saya sudah baikan sama dia. Sekarang kita</p>	132	Akidah

	<p>malah jadi temen.”</p> <p>“Alhamdulillah. Terus ke depannya <i>kumaha?</i>”</p> <p>“Semoga semakin baik. Dia special banget, Pak.”</p>		
19.	<p>“Sebenarnya apa yang ditutupin? Lu nggak iri ngelihat cewek pada gaya sama rambut mereka?”</p> <p>“Buat apa iri sama perbuatan yang nggak diridai Allah? Namanya aurat Sam, segala yang ada di tubuh perempuan itu aurat, kecuali wajah dan telapak tangan.” Haba tersenyum tipis, yang dibalas dengan anggukan dari Sam.</p>	135	Akidah
20.	<p>Haba duduk di sofa sembari Menuliskan ayat demi ayat surah Al-Khafi. Bu Lidia meminta semua siswi di kelasnya untuk menulis 10 ayat dari surah favourite mereka masing-masing. Di sisi lain, ada Sam yang sedang menyuapi Sandy dengan buah yang barusan ia beli.</p>	149	Akidah
21.	<p>“Kamu mau ikut salat, Sam? Udah masuk salat ashar nih.” Hada segera turun, diikuti dengan Haba dan Sam. Ketiganya sudah berada di tempat makan favourite Hada dan Haba.</p> <p>“Maaf Tante, saya <i>Christian.</i>”</p>	154	Akidah

	Hada tidak berbicara, mungkin masih mencerna pernyataan dari Sam. Ia tidak sadar jika Sam berbeda keyakinan dengan Haba. “Oh ya sudah, Tante sama Haba salat dulu.”		
22.	<p>“Temen kamu apa kabar, Haba? Yang namanya Fajrul? Anak rohis itu, yang sering kamu ceritai ke Ummi.” Padahal Haba merasa sangat jarang membahas Fajrul pada Ummi.</p> <p>“Baik kok, Ummi. Dia baru menyelesaikan Alquran-nya. Ins Allah hafiz.”</p>	156	Akidah
23.	<p>“Alhamdulillah Tante. Wah, rame nih.” Fajrul melihat sekitarnya, ada seseorang yang belum ia kenal di samping Umar.</p>	157	Akidah
24.	<p>“Lihat deh Haba, cari teman itu seperti Fajrul. Seiman, saleh, pinter ngaji, Insya Allah kamu kecipratan baiknya. Kalau ini sih jadi temen hidup juga gak papa ya?” Terdengar tawa renyah dari Hada. Tapi mungkin hanya dari dirinya, karena yang lain hanya diam.</p>	157	Akidah
25.	<p>“Alhamdulillah Tante. Siapa juga yang tidak ingin punya teman seperti Haba?” Fajrul masih terus</p>	157	Akidah

	menunduk. Ia juga tidak bisa berkata apa-apa. Tapi senyumnya menandakan kesetujuannya dengan Haba.		
26.	Haba mendapat pandangan tajam. “Kenapa? Lu mau mojokin gua lagi? Belum puas nyokap lu beda-beda di depan Fajrul.” “Astaghfirullah Sam, aku...” “Semoga setelah ini nggak ada, cukup nyokap lu aja.”	158	Akidah
27.	“Astaghfirullah, nggak gitu Sam...” <i>Aku nggak ingin kamu menyerah begitu saja Sam, aku ingin kamu berjuang dengan semua ini.</i> Kata-kata itu seakan menderu di hati Haba, tapi tak mampu ia keluarkan.	159	Akidah
28.	“Wah, Alhamdulillah ya Allah.” Mang Udin mengucapkan syukur, baru kali ini ia akan menaiki motor sekeren itu. Memancing tawa yang membeludak dari orang-orang di sekitar.	166	Akidah
29.	Haba terus berjalan. Di sini semua itu bermula, pertemanan indahinya. Yang sekarang sudah terasa sia-sia. Di tangannya masih ada tasbih yang sedari	177	Akidah

	tadi ia mainkan. <i>SubhanAllah wa bihamdihi, SubhanAllah wa bihamdihi.</i>		
30.	“Sam, Astaghfirullah, kamu berdarah...” Haba membayang-bayang tangannya di atas perut Sam. Baju putih yang Sam kenakan sudah berubah, senada dengan darah yang keluar dengan derasnya. Berbagai kemungkinan buruk mulai bergelayutan. Ia khawatir tusukan itu akan merenggut nyawa Sam yang semakin kehilangan kesadaran.	194	Akidah
31.	“Astaghfirullah Sam, maafin Haba Tante. Harusnya malam itu Sam ngak anterin Haba pulang.”	200	Akidah
32.	“Astaghfirullah, aku ini kenapa?” Entah, entah sudah berapa kali Haba memukul pipinya yang sudah ia basahi dengan air. Terkadang ia memejamkan matanya dan mencubit lengannya untuk memastikan ia sedang tidak tertidur.	210	Akidah
33.	“Aku yakin kamu orang baik kok, walaupun kamu mau aku dan aku emang pantes nerima itu, Insa Allah aku gak papa.”	219	Akidah
34.	“Gilaaa... infus gua ampир lepas nih! Minggir lu pada dah! Udah mana bikin gua jantungan, teriak-	231	Akidah

	<p>teriak di kamar orang. Gua lagi sakit ini, bukan liburan!”</p> <p>“Astaghfirullahalldzim, Sam.” Ali menggelengkan kepala.</p>		
35.	<p>Namun semua hilang sejak tujuh tahun yang lalu, kecelakaan yang merenggut Ummy-nya, memaksa Haba untuk menjalani hidup tanpa seorang ibu. Padahal ia sudah menunggu momen di mana ia merasakan jatuh hati dan mencurahkan perasaannya pada Ummy, seperti anak perempuan pada umumnya. Tapi Haba harus menerima kenyataan, jika ia sudah tidak bisa lagi, hanya doa sebagai perantara hubungan dua dunia ini.</p>	251	Akidah
36.	<p>“Cinta itu komitmen, Sam. Kalau kamu cinta segera seriuskan, itu adalah satu-satunya solusi untuk menghindari fitnah dan menjaga cinta tetap fitrah karena jalannya tidak haram. Menikah itu sunah Rasul, suami dan istri yang saling berpandangan penuh cinta insa Allah diridai Allah, apalagi ada Bagus dan Bagus, Masya Allah betapa sempurna Allah membuat hidup Bapak kian indah.”</p>	259	Akidah

37.	<p>Sam tertawa kecil. “Siap Pak.”</p> <p>“Alhamdulillah.”</p> <p>“Pak, kita ke Bogor mau ngapain ya, Pak?”</p> <p>“Mau ketemuan sama temen-temen kuliah Bapak.”</p>	260	Akidah
38.	<p>“Assalamualaikum. Masya Allah Erik, <i>kaifa haluka?</i> Udah lama ane nggak ketemu sama ente.”</p> <p>“Waallaikumussalam. Alhadulillah <i>bi khoir</i>. Jadi dakwah keliling dunia? Ciprat-ciprat ilmu sama saya, biyar ikut jadi kekasih Allah.”</p>	261	Akidah
39.	<p>“Bercanda doing saya.”</p> <p>“Kirain Om, orang masih bocah gitu. Sam sih udah ada calon di Bandun.”</p> <p>“Alhamdulillah. Segera diseriuskan saja, kenalkan sama Allah agar diridai.”</p> <p>Sam tersenyum, sebenarnya ia tidak benar bahagia dengan senyuman itu. <i>Andaikan Om tahu, calon gua aja beda Agama. Gimana ngenalinnya.</i></p>	264	Akidah
40.	<p>“Masya Allah banyak sekali cokelatnya.”</p> <p>“Tante Bunga bawakan buat Salma, baik sekali.”</p> <p>“Alhamdu...”</p> <p>“Alhamdulillah. Papah, Salma sudah mengantuk</p>	265	Akidah

	<p>sekali. Ingin tidur.”</p> <p>Satria tersenyum memperhatikan tingkah Salma, jika sudah mengantuk begini tingkah kegemesan Salma naik hingga lima puluh persen. “Kalau begitu saya tinggal dulu ya Sam, lebih baik kamu istirahat pasti capek dari Bandung ke sini.”</p>		
41.	<p>“Assalamualaikum. Astaghfirullahladzim.”</p> <p>Beberapa pemuda masuk dari arah pintu, keempatnya sontak terkejut dengan keberadaan Sam.</p> <p>Sam melirikinya sedikit. Ia masih fokus pada apa yang ia baca, ada beberapa buku yang ia temukan di kamar itu. “Oh iya, gua pinjam buku ini.” Sam menaikkan bukunya, menunjukkan judul <i>Rindu Rasulullah</i>.</p>	289	Akidah
42.	<p>“Kenapa tidak boleh <i>atuh?</i>”</p> <p>Tapi, ia menyetujuinya. Ia ingin merasakan ibadah yang kerap dilakukan oleh umat Muslim. Keempatnya mengajarkan Sam dengan sabar. Dari mulai takbiratul ikram sampai salam. Perlahan tapi pasti, walau ini bukan ibadah sungguhan, tapi Sam</p>	293	Akidah

	<p>merasakan bagaimana damai hatinya dan puncak rasanya ada saat ia sujud. Ia menumpahkan segala pikiran dan hatinya pada bumi. Kebimbangannya seperti menemukan titik jawaban.</p> <p>“Alhamdulillah.”</p>		
43.	<p>“Abdullah?” Sam berteriak kecil.</p> <p>“Aa Samuel?”</p> <p>“Alhamdulillah Aa udah ketemu sama Pak Satria.”</p> <p>“Berkat elu.” Sam menghampiri kedatangan Abdullah.</p> <p>“Enggak, ini semua rencana Allah. Mempertemukan kamu sama Pak Satria sama kita.”</p>	295	Akidah
44.	<p>Sam mengangguk pelan ke arah Ikhrom. Abdullah adalah orang yang ia temui di bus, yang menuntunnya kepada Satria. Ia yang memberitahu Sam jika Satria selalu berada di Mesjid Istiqlal, dan di sanalah semua ini bermula. “Bokap lu gimana?”</p> <p>“Alhamdulillah kemarin sudah kembali ke rumah. Aa teh udah berapa lama di sini?”</p> <p>“Baru dua hari.”</p>	295	Akidah
45.	<p>“Abdullah...” Sam turun dari kasurnya,</p>	297	Akidah

	<p>menghampiri Abdullah yang sejak tadi membaca Alquran.</p> <p>“Kumaha A?”</p> <p>“Bisa ajarin gua baca ini?” Sam menunjukkan lembaran surah Al-Khafi. Ada mata terperangah dari Abdullah, ia tidak menyangka dengan permintaan Sam. Bukan hanya Abdullah, tapi juga keempat teman barunya yang ikut tidak percaya. Sam memutuskan untuk belajar membaca Alquran.</p> <p>“A-ba-ba-ta-tesa.”</p> <p>“Bukan atuh A, a-ba-ba-ta-tsa.”</p> <p>“Sabar Sam. Ulang!”</p> <p>“Bawel. A-ba-ba-ba-ba-na-na.”</p> <p>“Astaghfirullah, ulah dimain-mainkeun atuh.”</p> <p>“Iya-iya. A-ba-ba-ta-tsa.”</p>		
46.	<p>“Gua yakin lu ada di balik semua ini!!”</p> <p>“Apa aku pernah minta untuk dipertemukan sama Sam beberapa bulan yang lalu? Aku nggak pernah minta, bahkan aku nggak bisa nolak. Semua ini sudah rencana Allah, nggak bisa diprediksi kelanjutannya, nggak ada yang tau apa yang bakal</p>	325	Akidah

	<p>terjadi.” Stefan membalas kalimat itu dengan tatapan tajam. “Mungkin ini yang terbaik buat Sam. Bukannya sebagai keluarga, kamu harusnya mendukung semua jalan yang diambil oleh Sam? Siapa pun Sam, apa pun agamanya, Sam selalu menjadi keluarga kamu kan?”</p>		
47.	<p>Haba lagi-lagi menggeleng. “Suatu kebaikan tidak selalu diterima dengan baik. Butuh proses. Tidak ada yang tahu mana yang lebih baik untuk umatnya selain Allah. Tapi yang kita tahu, selagi itu baik, nggak bakal ada yang bisa ngehalangi. Sesulit apa pun jalan yang ditempuh, pasti bakal menuju finis.”</p>	325	Akidah
	<p>“<i>Asyhadu an laa ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammad Rasuulullah.</i>”</p> <p>“Alhamdulillah, kamu seorang Muslim, Sam. Semoga Allah senantiasa meridai kamu.”</p> <p>Sam tersenyum sembari mengusap kedua wajahnya, ia juga mengucapkan syukur atas kelancarannya menjadi mualaf. Beberapa menit setelah itu, Abdullah yang pertama kali memeluk Sam. Ia menangis penuh bahagia menyabut saudara</p>	336	Akidah

	semuslimnya itu, lalu kelima sahabat pondoknya juga menyertai. “ <i>Ahlan Wasahlan ya akhi.</i> Alhamdulillah kamu seutuhnya Muslim. Alhamdulillah.”		
48.	<p>“Samuel, Alhamdulillah Muslim.” Dan kali ini kelima sahabatnya turut mendekap Sam erat. Karena sekarang kelimanya bukan lagi teman beragama, tapi saudara seperjuangan, saudara Muslim. Yang Insa Allah akan membawa mereka sama-sama menuju kebaikan.</p> <p>Sam juga memeluk Satria dan Erik, kemudian mencium punggung keduanya bergantian. “Alhamdulillah, Sam.”</p>	342	Akidah
49.	<p>“Insha Allah Om bakal ngajar di sana, bulan depan Om berangkat.”</p> <p>“Wih, <i>how cool! Congratulation</i> Om, semoga berkah.”</p> <p>“Aaamiin, terima kasih Sam.”</p> <p>“Berarti Salma juga, Om?”</p> <p>“Insha Allah, tapi kayaknya neneknya Salma kurang setuju kalau Salma ikut. Kamu sendiri setelah ini</p>	352	Akidah

	mau lanjut ke mana?”		
50.	<p>“Jadi, kamu sudah lulus?” Haba akhirnya membuka pembicaraan, setidaknya mencairkan sesuatu yang beki sejak beberapa menit yang lalu.</p> <p>“Alhamdulillah.” Lalu keduanya kembali dalam hening, sampai akhirnya Sam menarik napas panjang. “Gua bakal ke Turki.”</p> <p>“Ke-ren.” Haba seskali mengangguk, tapi kemudian ia menunduk. <i>Turki?</i></p>	366	Akidah
51.	<p>“Saya terima nikahnya dan kawinnya Nabila Shalamah Binti Faisal Abdullah dengan maskawinnya yang tersebut, tunai.”</p> <p>“Sah, Alhamdulillah.”</p> <p>“Alhamdulillah.” Gemuruh syukur terdengar hampir setiap penjuru ruangan, akhirnya dua sejoli yang sudah memendam rasa sejak sama-sama memasuki dunia perkuliahan ini telah menempuh jalan yang diridai Allah, setelah melakukan <i>ta’aruf</i>, dan sempat digantungkan lebih dari setahun karena pihak perempuan yang harus melakukan pertukaran pelajaran ke Inggris, akhirnya keduanya</p>	377	Akidah

	mengakhiri jalan <i>ta'aruf</i> dengan menikah.		
52.	<p>“Alhamdulillah, cepatan nyusul Sam entar keburu diambil orang.” Sam tertawa renyah, sudah lama ia tidak bertemu dengan Umar.</p> <p>“Tinggal nunggu restu.”</p> <p>“Insha Allah. Ya udah, langsung makan ya, ini ketering punya Nabila, eh maksud saya punya istri saya, kalau ada acara apa-apa bisa nih ke istri saya. Iya kan, Say?” Umar menatap Nabila manja, membuat Nabila hanya bisa tersipu malu di samping lelaki yang sudah menjadi halalnya.</p>	378	Akidah
53.	<p>“Alhamdulillah bi khoir. Wa kaifa haluki?” Sam sempat memandangnya, ia bahkan masih sama sejak terakhir kali bertemu, masih pemalu, bahkan tidak sama sekali memandang Sam. Ia terus tertunduk menyembunyikan wajah cantiknya.</p> <p>“Alhamdulillah.” Bahkan keduanya masih menggunakan gelang yang sama, begitupula Sam yang masih setia menyimpan gelang tasbih yang Haba berikan, hamper tidak pernah dilepaskanya gelang itu, kecuali saat ia pergi ke kamar mandi.</p>	378- 379	Akidah

54.	<p>“Kalau dia bukan jodoh kamu, Allah pasti sudah siapkan yang lebih baik. Gak usah merasa kehilangan Sam, karena pada dasarnya kamu memang tidak memiliki apa pun. Semua itu milik Allah, serahkan semua pada-Nya. Sudah, jangan <i>galau</i>. Main gih keluar sama Andro. Mumpung di Indonesia.</p>	390	Akidah
55.	<p>“Abi pasti bahagia kalau kamu bahagia, keluarga Jamal juga Insa Allah begitu. <i>Ta’aruf</i> itu tidak selalu berakhir dengan pernikahan, namanya saja perkenalan bisa suka atau tidak.” Umar meninggalkan Haba setelah menepuk pundaknya dengan pelan. Membiarkan Haba sendirian, memikirkan keputusan yang akan ia ambil.</p>	392	Akidah
56.	<p>“Bisa lebih lama kagak? Ini belanjaan Emak lu kurang berat.”</p> <p>“Sabaar. Nah, Alhamdulillah.”</p> <p>“Ehem...” Andro masih diam di depan pintu rumah, melihat Sam yang dengan santainya masuk ke dalam, melupakan barang belanjaan yang sejak tadi ia titipkan pada Andro.</p>	409	Akidah

	<p>“<i>Astaghfirullahaladzim.</i>” Dengan sigap Sam berbalik dan langsung mengambil alih barang-barang belanjaan Sindy. Kemudian seringai itu muncul dari bibirnya untuk menutupi rasa bersalah. Menghindari mata Andro yang beberapa detik lagi akan berubah menjadi pisau dan menancap tubuhnya. “Namanya aja manusia, tempatnya dosa.”</p>		
57.	<p>“Gua yakin, Allah udah nyiapin perempuan yang lebih baik buat elu.” Andro menepuk pundak Sam beberapa kali.</p> <p>“Aamiin.” Sam tersentum lebar. Tapi jauh di dalam hatinya, ia benar-benar membutuhkan orang lain, apalagi yang lebih baik dari Haba, karena banginya Haba adalah perempuan terbaik yang pernah singgah di hatinya. Dan akan selalu begitu.</p>	412	Akidah
58.	<p>“Ada urusan di Jerman, gua nggak di suruh masuk nih?”</p> <p>“Astaghfirullah, ayo masuk.” Sam mempersilakan Ali untuk segera duduk. “Bikin teh ya istriku, Sayang.” Sam berbisik kecil pada Haba, membuat perempuan itu mengangguk mantap dan segera</p>	432	Akidah

	pergi ke dapur.		
59.	<p>Sam tertawa kecil, kemudian ikut menemani Ali duduk. “Lu kapan nih?”</p> <p>“Insha Allah, bulan depan.” Ali memberikan undangan yang sejak tadi ia pegang ke hadapan Sam, sentumnya meluncur menandakan kebahagiaanya.</p> <p>Sam tidak menjawab apa-apa, ia langsung membuka kertas tebal berwarna putih dengan pita cokelat pada bagian tengah. “Annisa? Ini perasaan gua aja, apa emang benar ini Annisa sahabatnya Haba dulu waktu SMA?”</p> <p>Ali menaikkan kedua alisnya bersamaan, senyumnya belum luntur dari bibirnya.</p> <p>“Masya Allah, Allah emang sebaik-baik perencana. Nggak nyangka Annisa bakal jadi istri lu.”</p> <p>“Alhamdulillah, Allah pertemukan gua dengan Annisa di Jerman, ya terus lu parti tau sendiri deh kelanjutannya. Kalau gitu gua duluan ya. Gua masih ada urusan di kantor.”</p>	433	Akidah
60.	“Masya Allah, emang jodoh enggak ada yang tau.	434	Akidah

	Annisa itu udah dari SMA suka banget dengan kak Ali loh, Allah emang Maha Baik, mempertemukan keduanya pada pernikahan.”		
61.	<p>“Bagaimana rasanya menikah dengan pujaan hati? Akhirnya kak Ali jadi pasangan halalmu ya.”</p> <p>“Allah sebaik perencana.” Tapi beberapa detik setelah itu, Annisa kembali tertunduk. “Maaf karena aku tidak hadir dalam acara pernikahanmu.”</p>	438	Akidah
62.	<p>“Yang penting kamu harus hadir saat ia lahir.” Haba mengusap perunya sambil terus tersenyum.</p> <p>“Tentu sa... lahir? Kamu?”</p> <p>Haba mengangguk mantap, senyumnya belum luntur dari bibirnya.</p> <p>“AAA... Masya Allah, Haba. <i>Alhamdulillah.</i>”</p>	438	Akidah
63.	<p>“Gimana, Dok?”</p> <p>“Alhamdulillah, ibu dan anak sehat <i>wal afiat</i>, bayinya laki-laki.”</p> <p>“Alhamdulillah.”</p>	444	Akidah
64.	<p>Dari luar mesjid, Sam hanya melihat Ali yang melakukan banyak gerakan secara berulang-ulang. Keadaan terlihat hening, tetepi terasa mendamaikan</p>	12	Syariat

	<p>hati. Sembari menunggu Ali, ia menyalakan sepuntung rokok dan asik memainkan asapnya. Sam juga memandang langit yang hitam dengan sedikit bintang. Sekilas, perempuan yang ia temui di jalan tadi pagi tiba-tiba masuk ke pikirannya. Tapi tidak begitu lama, karena langkah Ali sudah begitu terasa mendekati Sam.</p> <p>“Ibadah apaan?” Sam mendang Ali dengan pertanyaan.</p> <p>“Salat. Salat tahajud.”</p>		
65.	<p>Salah satu penumpang di dekat Sam pergi dari kursi. “Nih.” Perempuan itu memberikan kursi yang sebenarnya bisa ia tempati. “Bu, duduk di sini saja.” Ibu itu hanya terdiam dan kemudian duduk tanpa berkata apa-apa.</p>	16	Syariat
66.	<p>Kemudian, Sam meninggalkan Andro dan Sandy di lorong sekolah. Ia buru-buru menuju bus. Berbeda dengan hari sebelumnya, kali ini keduanya mendapatkan tempat duduk berseberangan. Tetapi baru saja kedua menempati kursi, perempuan berkerudung itu sudah lebih dulu berdiri</p>	25- 26	Syariat

	mempersilakan ibu tua yang sedang menggendong anak kecil. Begitu pula dengan Sam yang juga mempersilakan seorang bapak rentan yang baru saja masuk ke dalam bus.		
67.	<p>“<i>Astaghfirullah aya naon A? Mukana meuni memar kitu?</i>”</p> <p>“Gak papa. Udah Mang, anterin dia pulang ya.”</p> <p>Sam mengarahkan matanya pada perempuan itu, yang langsung diikuti anggukan dari mang Udin.</p> <p>“Makasih ya, Sam.” Perempuan itu menoleh. “Oh iya, aku Haba.”</p>	30	Syariat
68.	<p>“Dia udah sembuh?” Umar, kakak Haba, menyadari adiknya yang sedang melamun. Ia memang sangat dekat dengan saudara satu-satunya itu. Dengan perbedaan umur berkisara empat tahun, maka tak heran kalau kakak lelakinya itu adalah orang pertama yang tahu mengenai Sam.</p> <p>Haba manggut-manggut. “Alhamdulillah.”</p> <p>“Lalu, perasaanmu?”</p>	43	Syariat
69.	<p>“Yang jelas sih spesial banget Bi, buktinya Haba sampae ngelamun gitu.” Umar menambahkan,</p>	44	Syariat

	<p>membuat Haba semakin kikuk.</p> <p>“Mas...” Haba menginjak kaki Umar. <i>Mengapa tidak terpikirkan? Jelas saja Mas Umar yang memberi tahu Abi.</i> “Ba-ik Bi, Insha Allah.”</p>		
70.	<p>“Lo siapa Sam sih?” itu Sandy.</p> <p>Haba hanya menggeleng, kepalanya terus memandang ke bawah. <i>Apa lagi ini, ya Allah?</i></p> <p>“Lo nggak bisu kan?” Kini posisi Sandy semakin mendekat ke arah Haba.</p> <p>Haba mencoba memandangnya. “Bukan siapa-siapa.”</p>	53	Syariat
71.	<p>“Insha Allah,” ucap Haba mantap. “Bu, kemarin Haba menyuruhnya untuk tidak dekat dengan Haba lagi. Haba bilang kalau kita berbeda. Apa Haba salah?”</p> <p>“Astaghfirullah Haba, kamu kan tau memutus silaturahmi itu tidak baik, Sayang. Allah enggak suka. Selagi ia baik, lalu kenapa?”</p>	76	Syariat
	<p>Dini hari pukul 03.00, perlahan Haba membuka matanya. Ia mengambil air wudu dan melaksanakan salat Tahajud yang sudah rutin ia lakukan. Ada hal</p>	81	Syariat

	<p>khusus yang akan ia ceritakan pada Allah malam ini. Akan ia tumpahkan semuanya, tentang pertemuannya, tentang perasaannya, tentang perbedaan di antara Sam dan dirinya. Mungkin ini adalah kali pertama bagi Haba untuk menceritakan seseorang seperti Sam. Ternyata Haba tidak hanya bercerita, diam-diam ia menyelipkan doa dalam sujudnya.</p> <p><i>Ya Allah, tolong dekatkan aku dengan yang baik dan jauhkan aku dari yang buruk. Ya Allah, tolong jaga hatiku, juga hatinya. Dan bimbing kami menuju jalan lurusmu.</i></p>		
	<p>Haba mencium tangan Usman. Pandangannya terus menunduk, sesekali ia melihat ke arah Sam. Ua tidak mengerti bagaimana Sam bisa berada di sini, di rumahnya, bersama abinya.</p> <p>“Abi pulang cepat?” ucap Haba perlahan.</p> <p>“Alhamdulillah, pekerjaannya dipermudah. Ini Abi ditemanin sama Nak Sam.”</p>	87- 88	Syariat
	<p>“Saya ke sini mau makasih banget sama saran Bapak. Saya sudah baikan sama dia. Sekarang kita</p>	132- 133	Syariat

	<p>malah jadi temen.”</p> <p>“Alhamdulillah. Terus ke depannya <i>kumaha?</i>”</p> <p>“Semoga semakin baik. Dia spesial banget, Pak.”</p>		
	<p>“Buat?”</p> <p>“Buat Bu Lidia. Ya buat elu lah.” Sam makin mendekati tas itu pada Haba.</p> <p>“Tapi aku puasa.”</p> <p>“Gimana dong? Udah gua bawain dari rumah. Mamah udah capek-capek bikin buat elu.”</p> <p>Haba tidak tega jika menolak pemberian Sam, apalagi mamahnya yang telah membuatkan khusus untuk dirinya. Tapi tidak mungkin jika ia membatalkan puasanya begitu saja.</p> <p>“Maskasih.” Haba segera mengambil tas itu dan segera berlalu, sebelum teman-temannya semakin bergosip ria tentang dirinya dan Sam.</p>	142- 143	Syariat
74.	<p>“Ini halal kok. Saya tahu Islam sangat ketat mengenai ini. Tapi saya menghargai itu.”</p> <p>Perempuan itu seakan bisa membaca pikiran Haba.</p> <p>Haba tidak enak hati, ia langsung melontarkan senyum dan memandang suster itu hangat. “Kuenya</p>	150	Syariat

	terlihat enak. Tapi maaf, saya sedang puasa.”		
75.	<p>“Haba...” Itu adalah Hada. Wajahnya tidak terlalu mirip dengan Haba, tetapi sama cantiknya, mendamaikan hati yang memandang.</p> <p>“Ummi.” Haba segera menghampiri perempuan itu, diciturnya punggung tangannya dengan lembut.</p>	153	Syariat
76.	<p>“Kamu mau ikut salat, Sam? Udah masuk salat ashar nih.” Hada segera turun, diikuti dengan Haba dan Sam. Ketiganya sudah berada di tempat makan favourite Hada dan Haba.</p> <p>“Maaf Tante, saya <i>Christian</i>.”</p> <p>Haba tidak berbicara, mungkin masih mencerna pernyataan dari Sam. Ia tidak sadar jika Sam berbeda keyakinan dengan Haba. “Oh ya sudah, Tante sama Haba salat dulu.”</p>	154	Syariat
77.	<p>“Alhamdulillah Tante. Wah, rame nih.” Fajrul melihat sekitarnya, ada seseorang yang belum ia kenal di samping Umar.</p> <p>“Sam.” Sam lebih dulu mengulurkan tangan.</p>	157	Syariat
	<p>“Wah, Alhamdulillah ya Allah.” Mang Udin mengucapkan syukur, baru kali ini ia akan menaiki</p>	166	Syariat

	motor sekeren itu. Memancing tawa yang membeludak dari orang-orang di sekitar.		
78.	“Sam sempat koma selama dua hari. Memar dan tusukan itu, Tante jadi serem banget. Tapi puji Tuhan, kemarin pagi Sam bangun. Dan Tante rasa, kamu harus nemuin Sam.”	200	Syariat
	<p>“Ini halal kok, Om pesen ini di restoran temen Om. Dia orang Muslim, dan sangat taat. Om kagum sekali loh dengan Kabah, orang-orang Muslim begitu taat. Seperti ada magnet yang menarik mereka untuk teratur dalam melakukan putaran demi putaran.” Baskoro yang lebih dulu membuka pembicaraan. Tidak ada sedikit pun ia singgung dengan sikap Haba. Ia malah geli dengan kepolosan Haba.</p> <p>“Terima kasih Om.” Haba tersenyum sekaligus merasa tidak enak hati. Sungguh keluarga yang hangat. Haba bahkan heran mengapa Sam sempat membenci keluarga kecil ini.</p> <p>“Kok nggak doa sih, Pah?” Chris terlihat kebingungan melihat keadaan seketika berubah</p>	202	Syariat

	<p>sunyi. Membuat Haba kembali mematung.</p> <p>“Hari ini kita doanya di dalam hati ya, Sayang,” ucap Sindy lembut sambil mengusap rambut Chris. Keluarga mereka memang terbiasa berdoa sebelum makan, tapi apa salahnya jika hari ini berdoa dalam hati? Toh Tuhan masih bisa mendengar rasa syukur mereka.</p>		
79.	<p>Sam tertawa kecil. “Siap Pak.”</p> <p>“Alhamdulillah.”</p> <p>“Pak, kita ke Bogor mau ngapain ya, Pak?”</p>	260	Syariat
80.	<p>“Kirain Om, orang masih bocah gitu. Sam sih udah ada calon di Bandung.”</p> <p>“Alhamdulillah. Segera diseriuskan saja, kenalkan sama Allah agar diridai.”</p>	264	Syariat
81.	<p>“Maaf Om, saya nggak bermaksud buat ngungkit masa lalu.”</p> <p>Lelaki itu tersenyum, menutupu pilu yang sejak dulu ia rasakan tiap kali menceritakan kematian istrinya beberapa tahun yang lalu. “Gak papa Sam. Lagi pula itu sudah tiga tahun yang lalu. Dan menurut saya, istri saya bukan bagian dari masa</p>	264- 265	Syariat

	<p>lalu. Dia selalu jadi bagian dari saya, dulu, saat ini dan sampai kapan pun Insa Allah.”</p>		
82.	<p>“Masya Allah banyak sekali cokelatnya.”</p> <p>“Tante Bunga bawakan buat Salma, baik sekali.”</p> <p>“Alhamdu...”</p> <p>“Alhamdulillah. Papah, Salma sudah mengantuk sekali. Ingin tidur.”</p>	265	Syariat
83.	<p>“Alhamdulillah Aa udah ketemu sama Pak Satria.”</p> <p>“Berkat elu.” Sam menghampiri kedatangan Abdullah.</p> <p>“Enggak, ini semua rencana Allah. Mempertemukan kamu sama Pak Satria sama kita.”</p>	295	Syariat
	<p>“<i>Asyhadu an laa ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammad Rasuulullah.</i>”</p> <p>“Alhamdulillah, kamu seorang Muslim, Sam. Semoga Allah senantiasa meridai kamu.”</p>	336	Syariat
84.	<p>Sam tersenyum sembari mengusap kedua wajahnya, ia juga mengucapkan syukur atas kelancarannya menjadi mualaf. Beberapa menit setelah itu, Abdullah yang pertama kali memeluk Sam. Ia menangis penuh bahagia menyambut saudara</p>	336	Syariat

	<p>semuslimnya it'u, lalu kelima sahabat pondoknya juga menyertai. <i>“Ahlan Wasahlan ya akhi. Alhamdulillah kamu seutuhnya Muslim. Alhamdulillah.”</i></p>		
	<p>“Ikuti kata-kata saya, Samuel.”</p> <p>Sam mengangguk mantap, ia menarik napas panjang untuk yang sekian kali. Mencoba menetralkan denyut jantungnya yang sudah diluar batas normal.</p> <p><i>“Asyhadu an laa ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammad Rasuulullah.”</i></p> <p><i>“Asyhadu an laa ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammad Rasuulullah.”</i></p>	341	Syariat
	<p>“Samuel, Alhamdulillah Muslim.” Dan kali ini kelima sahabatnya turut mendekap Sam erat. Karena sekarang kelimanya buka lagi teman beragama, tapi saudara seperjuangan, saudara Muslim. Yang Insa Allah akan membawa mereka sama-sama menuju kebaikan.</p> <p>“Sam juga memeluk Satria dan Erik, kemudian mencium punggung keduanya bergantian.</p> <p>“Alhamdulillah, Sam.”</p>	342	Syariat

85.	<p>Sam tersenyum dan segera menghampiri Satria di kamarnya, ia langsung duduk pada bibir kasur. Memperhatikn Satria yang sejak tadi sibuk memberikan brosur. <i>“Orta dogu Teknik Universitas.”</i></p> <p>“Ini universitas di Turki kan, Im? Salah satu terbaik juga lagi di dunia. Om mau sekolah lagi?”</p> <p>“Insa Allah Om bakal ngajar di sana, bulan depan ini berangkat.”</p>	352	Syariat
	<p>Haba memandang Sam penuh tanda Tanya, ia kelewatan bingung, lebih tepatnya kesulitan mencerna perkataan dari Sam. Ia masih menganggap itu sebagai mimpi. <i>Sam? Muslim? Sejak kapan?</i></p> <p><i>“Asyhadu an laa ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammad Rasuulullah.”</i></p>	360	Syariat
86.	<p>“Saya terima nikahnya dan kawinnya Nabila Shalamah Binti Faisal Abdullah dengan maskawinnya yang tersebut, tunai.”</p> <p>“Sah, Alhamdulillah.”</p> <p>“Alhamdulillah.” Gemuruh syukur terdengn</p>	377	Syariat

	<p>hampir setiap penjuru ruangan, akhirnya dua sejoli yang sudah memendam rasa sejak sama-sama memasuki dunia perkuliahan ini telah menempuh jalan yang diridai Allah, setelah melakukan <i>ta'aruf</i>, dan sempat digantungkan lebih dari setahun karena pihak perempuan yang harus melakukan pertukaran pelajaran ke Inggris, akhirnya keduanya mengakhiri jalan <i>ta'aruf</i> dengan menikah.</p>		
87.	<p>“Wih, tamu terhormat kita nih, jauh-jauh dari Turki.”</p> <p>Sam tersenyum lebar sembari bersalaman dengan Umar. “Bisa aja Mas, akhirnya halal ya Mas.”</p> <p>“Alhamdulillah, cepetan nyusul Sam entar keburu diambil orang.”</p> <p>Sam tertawa renyah, sudah lama ia tidak bertemu dengan Umar.</p> <p>“Tinggal nunggu restu.”</p> <p>“Insa Allah. Ya udah, langsung makan ya, ini kateringannya Nabila, eh maksud saya punya istri saya, kalau ada acara apa-apa bisa nih ke istri saya. Iya kan, Say?” Umar menatap Nabila manja,</p>	377- 378	Syariat

	membuat Nabila hanya bisa tersipu malu di samping laki yang sedah menjadi halalnya.		
88.	<p>“<i>Kaifa haluka?</i>”</p> <p>Sam tidak lantas menoleh, ia sempat tersenyum seakan sudah paham siapa pemilik dari suara itu. Seseorang yang sejak tadi ia cari. Sungguh rencana Allah yang begitu indah, ia hadir bahkan saat Sam berusaha tidak mencarinya.</p> <p>“<i>Alhamdulillah bi khoir. Wa kaifa haluki?</i>” Sam sempat memandangnya, ia bahkan masih sama sejak terakhir kali bertemu, masih pemalu, bahkan tidak sama sekali memandang Sam. Ia terus tertunduk menyembunyikan wajah cantiknya.</p>	378	Syariat
89.	<p>“<i>Kaifa Haluka, Man?</i>” Ali lantas merangkul Sam, membawanya kepada kehangatan yang tidak berubah saat pertama kali keduanya berangkul, dan itu sudah lama sekali.</p> <p>“<i>Bi khoir, Alhamdulillah. Gimana Kairo?</i>” Ali melepaskan pelukan itu, suasana seketika berubah setelah Ali menggelengkan kepalanya dengan lemas. Lalu ia berjalan, menyendarkan tubuhnya</p>	381	Syariat

	pada balkon yang sejak tadi menemani Sam.		
90.	<p>“Sammy... maaf.” Haba semakin menundukkan kepala, ia tidak kuasa memandang Sam karena perasaan beralah.</p> <p>“Gua udah maafin lu, Insa Allah. Gua tau lu orang baik, lu nggak mungkin ngelakuin itu anpa suatu alasan yang jelas, gua tau lu udah dewasa jauh sebelum gua, gua yakin lu udah tau mana yang baik dan buruk.”</p>	391	Syariat
	<p>“Saudara Samuel Arya Baskoro bin Baskoro Riswandi saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan putri saya bernama Haba Salsabilla Usman binti Ahmad Usman dengan mas kawin seperangkat alat salat, tunai.”</p> <p>“Saya terima nikahnya dan kawinnya Haba Salsabilla Usman binti Ahmad Usman dengan maskawinnya yang tersebut, tunai.”</p> <p>“Alhamdulillah.”</p>	420- 421	Syariat
91.	<p>“<i>Assallamu’alaikum warahmatullah,</i> <i>Assallamu’alaikum warahmatullah.</i>” Sam menyelesaikan salat Subuh-nya dengan khidmat.</p>	428	Syariat

	<p>Seperti pada salat sebelumnya , Haba mencium punggung tangan Sam dengan lembut. Menambah kehangatan pada pasangan baru ini. Semua hal kecil yang mereka lakukan bersama selalu menciptakan kebahagiaan.</p>		
92.	<p>“Astaghfirullah, ayo masuk.” Sam mempersilakan Ali untuk segera duduk. “Bikin teh ya istriku, Sayang.” Sam berbisik kecil pada Hab, membuat perempuan itu mengangguk mantap dan segera pergi ke dapur.”</p>	432- 433	Syariat
93.	<p>“Insa Allah, bulan depan.” Ali memberikan undagan yagn sejak tadi ia pegang ke hadapan Sam, senyumnya meluncur menandakan kebahagiaannya.</p>	433	Syariat
94.	<p>“Masya Allah, Allah emang sebaik-baik perencanaan. Nggak nyangka Annisa bakal jadi istri lu.”</p> <p>“Alhamdulillah, Allah pertemukan gua dengan Annisa di Jerman, ya terus lu pasti tau sendiri deh kelanjutannya. Kalau gitu gua duluan ya. Gua masih ada urusan di kantor.”</p>	433	Syariat
95.	<p>“Alhamdulillah, ibu dan anak sehat <i>wal aflat</i> bayinya laki-laki.”</p>	444	Syariat

	<p>“Alhamdulillah.”</p> <p>Saat itu juga Sam langsung bersujud syukur, ia berterima kasih pada Allah yang telah memberikan kepercayaan pada Sam dan Haba. Juga menjaga keselamatan keduanya. Bahkan beberapa air mata sempat membasahi pipi Sam karena perasaan bahagia yang begitu meledak di hatinya, dan ini semua tak lain karena Allah yang Maha Pengasih, lagi Mah Penyayang.</p>		
96.	<p>“Gimana perjalanannya, Sam?” Seorang perempuan bertubuh semampai, dengan rambut kecokelatan datang dari belakang Chris. Itu Sindy.</p> <p>“Capek.” Sam menjawab dengan setengah hati, bahkan ia tidak memandang perempuan itu dengan waktu yang lama.</p> <p>“Ya udah, kita langsung pulang yuk.” Sindy mengulurkan tangannya pada Chris, mengajak gadis kecil itu untuk bergandengan dengannya.</p>	6	Akhlak
97.	<p>Di lorong sekolah, keduanya tidak henti-hentinya berbincang. Ini adalah pertemuan pertama mereka sejak kepindahan Sam ke Amerika.</p>	9	Akhlak

	<p>“Eh kenalin-kenalin, ini Sam. Temen gua dari TK.”</p> <p>“Sam.”</p> <p>“Nih kenalin, Dafa, Febri, yang bocah satu Deo nih namanya.”</p>		
98.	<p>Dari luar mesjid, Sam hanya melihat Ali yang melakukan banyak gerakan secara berulang-ulang. Keadaan terlihat hening, tetepi terasa mendamaikan hati. Sembari menunggu Ali, ia menyalakan sepuntung rokok dan asik memainkan asapnya. Sam juga memandang langit yang hitam dengan sedikit bintang. Sekilas, perempuan yang ia temui di jalan tadi pagi tiba-tiba masuk ke pikirannya. Tapi tidak begitu lama, karena langkah Ali sudah begitu terasa mendekati Sam.</p> <p>“Ibadah apaan?” Sam mendang Ali dengan pertanyaan.</p> <p>“Salat. Salat tahajud.”</p>	12	Akhlak
99.	<p>Rasanya baru satu jam ia mengurung diri di kamar, tetapi Sam telah menadapati rumahnya yang sudah sepi. Hanya ada Chris yang sedang menonton flim kartun di ruang keluarga.</p>	14	Akhlak

	<p>“Bang Sam, temenin Chris nontong dong.”</p> <p>“<i>Sure.</i>” Sam turun dan duduk di samping Chris.</p> <p>Baru beberapa menit, keduanya sudah beradu gelak tawa. “Pada ke mana, Chris?”</p> <p>“Mamah kan lagi les masak.”</p>		
100.	<p>Salah satu penumpang di dekat Sam pergi dari kursi.</p> <p>“Nih.” Perempuan itu memberikan kursi yang sebenarnya bisa ia tempati. “Bu, duduk di sini saja.”</p> <p>Ibu itu hanya terdiam dan kemudian duduk tanpa berkata apa-apa.</p>	16	Akhlak
101.	<p>“Kenapa waktu itu lu ngasihin kursi ke orang lain sih?” Sam mendekati perempuan itu dan memulai pembicaraan.</p> <p>“Kan lebih butuh.”</p> <p>“Tanpa dapet ucapan terima kasih.”</p> <p>“Emang harus? Menolong kan bukan untuk mengharap balasan.”</p> <p>“Dan lu masih aja baik?”</p> <p>“Aku yakin semua orang itu dasarnya baik, kadang kondisi dan lingkungan yang maksa mereka buat keluar dari lingkungan kebaikan.”</p>	24	Akhlak

102.	<p>“<i>Astaghfirullah aya naon A? Mukana meuni memar kitu?</i>”</p> <p>“Gak papa. Udah Mang, anterin dia pulang ya.”</p> <p>Sam mengarahkan matanya pada perempuan itu, yang langsung diikuti anggukan dari mang Udin.</p> <p>“Makasih ya, Sam.” Perempuan itu menoleh. “Oh iya, aku Haba.”</p>	30	Akhlak
103.	<p>“Kakak ini loh yang nyuruh aku buat ngasih ini.”</p> <p>Haba menunjuk ke arah Sam.</p> <p>Tercetak senyum manis dari Sam. “Dihabisin ya, jangan bandel, jangan lupa belajar.” Sam mengusap kepalanya.</p> <p>“<i>Hatur nuhun ya A. semoga Aa sama Tete langgeng sampai menikah.</i>” Anak kecil itu mencium punggung tangan Sam, baru kali ini ada anak kecil yang memperlakukan Sam seperti itu. Kebahagiaan terpancar dari wajah mungil yang baru saja menerima makanan dari Sam dan Haba itu. Sesuatu yang terlihat sederhana, tapi membawa kebahagiaan yang luar biasa bagi orang lain. Ucapan dari anak kecil itu membuat keduanya terdiam. Mungkin</p>	40	Akhlak

	<p>hanya Tuhan yang tahu jika Sam dan Haba sama-sama mengaminkan doa anak kecil itu pada hati mereka masing-masing.</p>		
104.	<p>“Dia udah sembuh?” Umar, kakak Haba, menyadari adiknya yang sedang melamun. Ia memang sangat dekat dengan saudara satu-satunya itu. Dengan perbedaan umur berkisara empat tahun, maka tak heran kalau kakak lelakinya itu adalah orang pertama yang tahu mengenai Sam.</p> <p>Haba manggut-manggut. “Alhamdulillah.”</p> <p>“Lalu, perasaanmu?”</p>	43	Akhlak
105.	<p>“Yang jelas sih spesial banget Bi, buktinya Haba sampae ngelamun gitu.” Umar menambahkan, membuat Haba semakin kikuk.</p> <p>“Mas...” Haba menginjak kaki Umar. <i>Mengapa tidak terpikirkan? Jelas saja Mas Umar yang memberi tahu Abi.</i> “Ba-ik Bi, Insha Allah.”</p>	44	Akhlak
106.	<p>“Lo siapanya Sam sih?” itu Sandy.</p> <p>Haba hanya menggeleng, kepalanya terus memandang ke bawah. <i>Apa lagi ini, ya Allah?</i></p> <p>“Lo nggak bisu kan?” Kini posisi Sandy semakin</p>	53	Akhlak

	<p>mendekat ke arah Haba.</p> <p>Haba mencoba memandangnya. “Bukan siapa-siapa.”</p>		
107.	<p>“Haba, udah makan?” Umar tiba-tiba membuka pintu kamar Haba, hanya kepala dan satu tangannya yang tampak masuk ke dalam ruangan.</p> <p>“Entar aja, Mas.” Tidak ada yang berubah dari posisi Haba, ia masih terbaring di atas kasur sambil memandang jendela.</p> <p>“Cerita sama Mas. Dari kemarin diem mulu, entar laper lo.” Kini Umar benar-benar memasuki kamar Haba dan duduk di bibir kasur. “Loh, kamu kenapa?” Umar mulai sadar dengan wajah Haba yang terlihat kusut, matanya semakin sipit. Mungkin beberapa liter air mata baru saja keluar darinya atau mungkin juga terlalu lama menekan wajahnya pada kasur.</p>	57	Akhlak
108.	<p>“Insha Allah,” ucap Haba mantap. “Bu, kemarin Haba menyuruhnya untuk tidak dekat dengan Haba lagi. Haba bilang kalau kita berbeda. Apa Haba salah?”</p>	76	Akhlak

	<p>“Astaghfirullah Haba, kamu kan tau memutus silaturahmi itu tidak baik, Sayang. Allah enggak suka. Selagi ia baik, lalu kenapa?”</p>		
109.	<p>“<i>Syukron</i>, Ibu. Assalamualaikum,” pamit Haba, tidak lupa dia mencium tangan Bu Fatimah lembut. “Wallaikumussalam...” sebelum pergi, Bu Fatimah memanggil Haba dari dalam mobil. Saat itu juga Haba menoleh dan memberikan senyuman. “Kalau kamu bingung dengan hati kamu, jangan lupa cerita dengan yang menciptakan hati. Allah tau apa yang terbaik. Salam untuk Mas Umar ya.”</p>	77	Akhlak
110.	<p>“Gimana kamu bisa cinta sama seseorang, kalau orang itu saja nggak cinta sama yang nyiptain kamu?”</p> <p>“Gimana kalau aku bombing dia?”</p> <p>“Di mana-mana laki-laki yang membimbing perempuan. Sudah, serahkan saja sama Allah.”</p>	78	Akhlak
111.	<p>“Sahabat terbaik bukanlah orang yang selalu membenarkanmu, tetapi sahabat terbaik adalah yang membuat kamu benar, itu kata Ali r.a. Niatkan pertemuanmu sama Sam untuk suatu kebaikan.</p>	80	Akhlak

	Selanjutnya, serahi sama Allah.” Annisa balik memandang Haba dalam-dalam.		
112.	Haba mencium tangan Usman. Pandangannya terus menunduk, sesekali ia melihat ke arah Sam. Ua tudak mengerti bagaimana Sam bisa berada di sini, di rumahnya, bersama abinya. “Abi pulang cepat?” ucap Haba perlahan. “Alhamdulillah, pekerjaannya dipermudah. Ini Abi ditemanin sama Nak Sam.”	87- 88	Akhlak
113.	“Assalamualaikum.” Umar yang baru saja pulang segera masuk ke ruang makan. “Waallaikumussalam, Mas Umar sini ikut makan. Ada Sam temannya Haba,” ucap Usman. Sam tersenyum sambil sedikit menundukan kepalanya. <i>Jadi ini kakaknya Haba.</i>	89	Akhlak
114.	“Makasih,” ucap Sam seraya mengambil bungkusannya yang Haba berikan. “Gak.” Haba menggeleng dengan pandangan tertunduk. “Harusnya aku yang makasih. Makasih ya.” Haba memandang wajah Sam untuk beberapa detik.	113	Akhlak

115.	<p>“Saya nggak berharap Om sama Tante mau minta maaf sama saya, tapi saya harap Om sama Tante berbesar hati buat minta maaf sama Mamah saya. Mamah yang ngajari saya untuk nggak bawa nama orangtua waktu saya bikin masalah, karena saya yang salah, bukan mereka.” Kalimat itu sukses membuat orangtua Tio menoleh ke arah Sam, tapi tidak cukup untuk mengubah hati mereka. Keduanya memandang Sam tajam dan kembali berlalu begitu saja. Membuat Sam tersenyum miring.</p> <p><i>“I’m fine.”</i> Sindy tersenyum.</p>	123	Akhlak
116.	<p>“Saya ke sini mau makasih banget sama saran Bapak. Saya sudah baikan sama dia. Sekarang kita malah jadi temen.”</p> <p>“Alhamdulillah. Terus ke depannya <i>kumaha?</i>”</p> <p>“Semoga semakin baik. Dia spesial banget, Pak.”</p>	132- 133	Akhlak
117.	<p>“Tapi maaf Om, Tante. Yang tahu baik atau tidaknya seseorang terhadap yang lain hanya Tuhan. Dan ini cara yang salah. Saya nggak ingin menyakiti hati Sandy dengan ini.”</p>	139	Akhlak

118.	<p>“Semua orang yang datang ke hidup kita itu beralasan, bisa karena dia bakal kasih pembelajaran ke kita atau jadi pendamping sampai akhir hayat nanti. Nggak ada yang sia-sia. Allah udah ngerencanain semuanya sebaik mungkin.”</p> <p>Haba tersenyum tipis, ia tahu apa yang dimaksud dengan Sam.</p>	148	Akhlak
119.	<p>“Ini halal kok. Saya tahu Islam sangat ketat mengenai ini. Tapi saya menghargai itu.”</p> <p>Perempuan itu seakan bisa membaca pikiran Haba.</p> <p>Haba tidak enak hati, ia langsung melontarkan senyum dan memandang suster itu hangat. “Kuenya terlihat enak. Tapi maaf, saya sedang puasa.”</p>	150	Akhlak
120.	<p>“Haba...” Itu adalah Hada. Wajahnya tidak terlalu mirip dengan Haba, tetapi sama cantiknya, mendamaikan hati yang memandang.</p> <p>“Ummi.” Haba segera menghampiri perempuan itu, diciumnya punggung tangannya dengan lembut.</p>	153	Akhlak
121.	<p>“Kamu mau ikut salat, Sam? Udah masuk salat ashar nih.” Hada segera turun, diikuti dengan Haba dan Sam. Ketiganya sudah berada di tempat makan</p>	154	Akhlak

	<p>favourit Hada dan Haba.</p> <p>“Maaf Tante, saya <i>Christian</i>.”</p> <p>Haba tidak berbicara, mungkin masih mencerna pernyataan dari Sam. Ia tidak sadar jika Sam berbeda keyakinan dengan Haba. “Oh ya sudah, Tante sama Haba salat dulu.”</p>		
122.	<p>“Oh pantes. Di sana pergaulannya kan bebas, nggak ada aturan, bahkan sangat melenceng dengan adat Indonesia kan, Sam?” Kini Hada bertanya seraya meluruskan pandangannya pada Sam.</p> <p>Sam mengeluarkan senyum walau sedikit terpaksa. “Gak sepenuhnya kok Tan, setidaknya mereka menghargai orang lain.” Jawaban dari Sam serasa cukup untuk menjadi bumerang, membuat keadaan hening selama hitungan menit.</p>	156	Akhlak
123.	<p>“Assalamualaikum.” Seorang lelaki tiba-tiba muncul dari belakang Sam.</p> <p>“Waallaikumussalam. Nah ini Fajrul, sini-sini duduk. Masya Allah, kamu makin saleh aja ya.”</p> <p>Hada menyambut Fajrul dengan sumringah.</p>	156	Akhlak
124.	<p>“Alhamdulillah Tante. Wah, rame nih.” Fajrul</p>	157	Akhlak

	<p>melihat sekitarnya, ada seseorang yang belum ia kenal di samping Umar.</p> <p>“Sam.” Sam lebih dulu mengulurkan tangan.</p>		
125.	<p>“Wah, Alhamdulillah ya Allah.” Mang Udin mengucapkan syukur, baru kali ini ia akan menaiki motor sekeren itu. Memancing tawa yang membeludak dari orang-orang di sekitar.</p>	166	Akhlak
126.	<p>“<i>Happy Birthday, My Son.</i>” Kali ini giliran Sindy yang mendekat pada Sam, ia memeluk Sam erat. “Ih bau banget, mandi gih sana. Malu-maluin Mamah aja. Ada Sandy nih di sini.” Pelukan itu segera terlepas setelah Sindy mencium bau keringat pada tubuh Sam. Padahal kenyataannya bau itu hanya tercium sedikit, bahkan bisa dibilang Sindy hanya mengada-ada. Karena satu hal yang paling disukai Sindy dari Sam, ia selalu wangi. Sandy tertawa kecil.</p>	166	Akhlak
127.	<p>“<i>Happy Birthday, Abang.</i>” Chris memberikan pelukan untuk Sam, membuatnya segera mengangkat badan kecil itu menuju pelukannya. Telunjuknya mengarah pada pipinya, sebuah</p>	166- 167	Akhlak

	<p>kecupan manis mendarat di sana. Kecupan yang sangat hangat. “<i>I love you.</i>” Suara kecil terdengar jelas di telinga Sam.</p> <p>“<i>I love you too.</i>” Sam menirukan bisikan Charis tepat di telinganya yang kecil. Membuat Charis kegelian, merasakan napas Sam masuk ke rongga telinganya.</p>		
128.	<p>Haba terus berjalan. Di sini semua itu bermula, pertemanan indahnyanya. Yang sekarang sudah terasa sia-sia. Di tangannya masih ada tasbih yang sedari tadi ia mainkan. <i>SubhanAllah wa bihamdi, SubhanAllah wa bi hamdi.</i></p>	177	Akhlak
129.	<p>“Apa-apaan lu!!!” Andro menarik salah satu pereman yang sedari tadi memegang tubuh Sam, menyempurnakan pukulan demi pukulan yang teman-temannya berikan pada tubuh yang meulai lemah itu.</p>	190	Akhlak
130.	<p>Sam dan Andro sama-sama terjatuh karena lagi-lagi kalah jumlah.</p> <p>“Lu ngapain sih?!” Sam yang pandangannya mulai kabur, masih jelas melihat kedatangan Andro.</p>	191	Akhlak

	<p>“Kalau lu bonyok, gua juga bonyok. AYO!!” Tanpa aba-aba, keduanya berdiri bersamaan dan melanjutkan perkelahian.</p>		
131.	<p>“WOY!! KEROYOKAN YA LLU!” Dafa, Deo, dan Febi datang setelah mata mereka jelas melihat siapa aktor dari perkelahian di ujung jalan yang sepi itu.</p> <p>Walau hubungan mereka sedang tidak baik, tetap saja ini adalah pengeroyokan. Buka perkelahian jantan antar lelaki.</p> <p>“Sam, Ndro lu gak papa?!” Febri segera menghampiri Sam dan Andro yang sudah lebih dulu babak belur.</p>	192	Akhlak
132.	<p>“LU TUH BEGO BANGET! TOLOL! GOBLOK! HARUSNYA LU NGGAK NGENDORONG GUA! HARUSNYA GUA YANG DITUSUK!” Deo tak kuasa, badannya ikut jatuh di dada Sam. Air mata penyesalan keluar begitu saja.</p> <p>Sam membalasnya dengan senyuman tipis, kemudian perlahan ia menutup matanya. Rasa sakitnya memasuki puncak rasa. Memaksanya untuk merebahkan kesadarannya lebih jauh lagi. Entah ke</p>	195	Akhlak

	mana jiwanya mulai membawanya pergi.		
133.	<p>“Temen kita gimana, Dok?” Seruan itu muncul dari Febri dan Deo. Ali dan Andro yang hamper saja terlelap segera terbangun.</p> <p>“Jadi namanya Sam? Saya salut sama dia, tusukannya cukup dalam, tapi dia masih mampu bertahan selama beberapa jam. Saya mohon doa kalian buat Sam. Dia sangat butuh kalian.” Dokter dengan <i>name tag</i> “Samuel” di kas putihnya lebih dulu menghampiri teman-teman Sam.</p>	197	Akhlak
134.	<p>“Kok kita nggak doa sih, Pah?” Chris terlihat kebingungan melihat keadaan seketika berubah sunyi. Membuat Haba kembali mematung.</p> <p>“Hari ini kita doanya di dalam hati ya, Sayang.” ucap Sindy lembut sambil mengusap rambut Chris. Keluarga mereka memang terbiasa berdoa sebelum makan, tapi apa salahnya jika hari ini berdoa dalam hati? Toh Tuhan masih bisa mendengar rasa syukur mereka.</p>	202	Akhlak
135.	<p>“Makasih ya Sandy, amau anterin aku pulang.” Haba lebih dulu memecah keheningan.</p>	218	Akhlak

136.	“Maaf ya jadi ngerepotin kamu sama Pak Danu.”	219	Akhlak
137.	“Sandy, dari awal kita ketemu hubungan kita udah nggak baik. Aku nggak mau ke depannya terus-terusan nggak baik, aku mau kita temanan. Kamu mau kan?” Haba mengulurkan tangannya pada Sandy.	219	Akhlak
138.	Kali ini Haba melepas <i>headset</i> -nya, ia memandang Sandy dengan senyuman. “Kenapa aku harus jahat sama kamu? Aku nggak ada hak buat <i>nge-tag</i> kamu sebagai orang jahat, cuman karena kejadian di pertandingan basket itu.”	219	Akhlak
139.	“Sandy, jangan nyalahin diri kamu sendiri. Aku udah maafin kamu, aku teman kamu.” Keduanya kembali jatuh dalam pelukan, saling menumpahkan perasaan.	222	Akhlak
140.	“Makasih udah sayang sama gua.” Sam tersenyum hangat, senyum yang jarang sekali tampak. Pernah sekali Sandy melihat senyum ini, saat Sam bersama Haba.	225	Akhlak
141.	Keduanya kembali tersenyum, walau masih ada sisa-sisa air mata pada pipi Sandy. Tapi setidaknya	226	Akhlak

	<p>untuk kali ini ia berhasil membuat Sam bahagia, dan itu karenanya. Mungkin benar, inilah cinta. Kita harus merelakan orang yang kita cintai, tanpa mengharapkan imbalan, tanpa peduli dengan siapa ia akan bahagia, sekalipun itu bukan dengan kita.</p>		
142.	<p>“Gimana keadaan kamu?” Fajrul mendekat, lalu menaruh buah-buahan pada meja Sam.</p>	230	Akhlak
143.	<p>“Sana gih ke UKS, jangan dipaksain .” Tiba-tiba saja semua guru menjadi perhatian dengan kondisi Sam.</p>	248	Akhlak
144.	<p>Namun semua hilang sejak tujuh tahun yang lalu, kecelakaan yang merenggut Ummy-nya, memaksa Haba untuk menjalani hidup tanpa seorang ibu. Padahal ia sudah menunggu momen di mana ia merasakan jatuh hati dan mencurahkan perasaannya pada Ummy, seperti anak perempuan pada umumnya. Tapi Haba harus menerima kenyataan, jika ia sudah tidak bisa lagi, hanya doa sebagai perantara hubungan dua dunia ini.</p>	251	Akhlak
145.	<p>Haba semakin tertunduk. “Aku pasti jahat banget?” Sam kembali tersenyum, ia berjalan kembali menuju</p>	254	Akhlak

	Haba yang masih duduk. “Haba, gua coba buat ngerti. Lu nggak perlu susah payah lagi membuat ngusir gua, gua nggak bisa ninggalin lu, gua pernah bilang kan? Tapi, mungkin gau bakal belajar buat ngejalani hidup gua sendiri. Makasih ya udah ngerubah hidup gua.”		
146.	“Kamu benar nggak marah?” Sam kembali tersenyum, entah untuk yang beberapa kali. “Gua cumin pengen lu jujur sama gua, sekalipun lu minta gua buat pergi.”	254	Akhlak
147.	“Assalamualaikum. Bagus sama Bagus, jagain Ummi ya, jangan bandel.” “Waallaikumussalam, hati-hati ya Abi.”	258	Akhlak
148.	Sam tertawa kecil. “Siap Pak.” “Alhamdulillah.” “Pak, kita ke Bogor mau ngapain ya, Pak?”	260	Akhlak
149.	“Assalamualaikumussalam. Masya Allah Erik, <i>kaifa haluka?</i> Udah lama ane nggak ketemu sama ente.” “Waallaikumussalam. Alhamdulillah <i>bi khoir</i> . Jadi bagaimana dakwah keliling dunia? Ciprat-ciprat	261	Akhlak

	ilmu sama saya, biar ikut jadi kekasihnya Allah.”		
150.	<p>“Ini saya sama murid saya, sudah saya anggap anak.” Ternyata tidak, tanpa Sam sangka Pak Erik mengenalkan keberadaannya pada semua teman yang ia temui.</p> <p>Sam menganggukan kepala sopan, ia mencium punggung tangan setiap orang yang Pak Erik kenalkan padanya. Beberapa di antara mereka kecurian sempat memandang Sam aneh, mungkin terpusat pada kalung Rosario-nya, ada yang tampak biasa saja dan banyak di antara mereka bahkan menyambut Sam hangat.</p> <p>“Masya Allah, cakep <i>pisan</i> anak lu.”</p>	262	Akhlak
151.	<p>“Kirain Om, orang masih bocah gitu. Sam sih udah ada calon di Bandung.”</p> <p>“Alhamdulillah. Segera diseriuskan saja, kenalkan sama Allah agar diridai.”</p>	264	Akhlak
152.	<p>“Maaf Om, saya nggak bermaksud buat ngungkit masa lalu.”</p> <p>Lelaki itu tersenyum, menutupu pilu yang sejak dulu ia rasakan tiap kali menceritakan kematian</p>	264- 265	Akhlak

	<p>istrinya beberapa tahun yang lalu. “Gak papa Sam. Lagi pula itu sudah tiga tahun yang lalu. Dan menurut saya, istri saya bukan bagian dari masa lalu. Dia selalu jadi bagian dari saya, dulu, saat ini dan sampai kapan pun Insa Allah.”</p>		
153.	<p>“Masya Allah banyak sekali cokelatnya.”</p> <p>“Tante Bunga bawakan buat Salma, baik sekali.”</p> <p>“Alhamdu...”</p> <p>“Alhamdulillah. Papah, Salma sudah mengantuk sekali. Ingin tidur.”</p>	265	Akhlak
154.	<p>“Assalamualaikum, Pak.” Beberapa pemuda menghampiri Satria, mereka mencium tangan Satria dengan sopan. Pemandangan yang tidak biasa, serba tertutup dan memakai peci. Tidak jauh berbeda dengan beberapa teman di sekolah Haba.</p> <p>“<i>Waallaikumussalam warahmatullah</i>. Hasan tolong antarkan Samuel ke kamar saya ya.”</p>	287	Akhlak
155.	<p>“Saya <i>teh</i> Hasan, ini Ihsan yang ini Adam.” Mereka bersalaman dengan sopan, sangat bertolak belakang dengan Sam.</p> <p>“Gua Samuel.”</p>	288	Akhlak

	<p>“Nah ini, kamar Aa.”</p> <p>“Oke. Makasih.”</p>		
156.	<p>“Gua Samuel.” Sam mengulurkan tangan.</p> <p>“Oh Samuel. <i>Abdi teh</i> Ikhro, <i>iue teh</i> Husin, Akbar <i>jeung</i> Ardian.”</p>	289	Akhlak
157.	<p>“Alhamdulillah Aa udah ketemu sama Pak Satria.”</p> <p>“Berkat elu.” Sam menghampiri kedatangan Abdullah.</p> <p>“Enggak, ini semua rencana Allah. Mempertemukan kamu sama Pak Satria sama kita.”</p>	295	Akhlak
158.	<p>“Sam, apa lagi yang kamu tunggu? Apa pun pilihan kamu, Papah selalu di sini buat kamu.” Baskoro memandang Sam teduh, ada pancaran senyum di bibirnya yang begitu indah ke arah Sam. Dan seketika itu juga Sam memeluk papahnya erat, yang dibalas tak kalah eratnya oleh Baskoro. Ia menumpahkan segala perasaannya pada lelaki di hadapannya. Dan beberapa menit setelah itu, Sam melepas pelukan itu dan tersenyum tak kalah indah.</p>	335	Akhlak
159.	<p>“<i>Asyhadu an laa ilaaha illallah, wa asyhadu anna</i></p>	336	Akhlak

	<p><i>Muhammad Rasulullah.”</i></p> <p>“Alhamdulillah, kamu seorang Muslim, Sam. Semoga Allah senantiasa meridai kamu.”</p>		
160.	<p>Sam tersenyum sembari mengusap kedua wajahnya, ia juga mengucapkan syukur atas kelancarannya menjadi mualaf. Beberapa menit setelah itu, Abdullah yang pertama kali memeluk Sam. Ia menangis penuh bahagia menyambut saudara semuslimnya itu, lalu kelima sahabat pondoknya juga menyertai. “<i>Ahlan Wasahlan ya akhi. Alhamdulillah kamu seutuhnya Muslim. Alhamdulillah.”</i></p>	336	Akhlak
161.	<p>Lelaki yang sejak tadi menjadi saksi atas pilihan Ssam, sekarang sedang tersenyum teduh bahkan air matanya turut mengalir, melihat Samuel menemukan arti dari hidupnya. Sam datang menghampiri lelaki itu, memeluknya erat. Berterima kasih karena telah mempercayai keputusannya, menghargai setiap pilihannya. “<i>You’re a Muslim. Jadilah Muslim yang baik, semoga Allah memberkati kamu, Sam. Mami pasti bangga sama</i></p>	342	Akhlak

	<p>kamu.” Sam mengangguk mantap dalam pelukan Baskoro. Kemudian mencium punggung tangannya penuh cinta, berharap Baskoro akan senantiasa meridai setiap langkah yang ia ambil.</p>		
	<p>“Samuel, Alhamdulillah Muslim.” Dan kali ini kelima sahabatnya turut mendekap Sam erat. Karena sekarang kelimanya buka lagi teman beragama, tapi saudara seperjuangan, saudara Muslim. Yang Insa Allah akan membawa mereka sama-sama menuju kebaikan.</p> <p>“Sam juga memeluk Satria dan Erik, kemudian mencium punggung keduanya bergantian.</p> <p>“Alhamdulillah, Sam.”</p>	342	Akhlak
162.	<p>“Om Satria... eh, assallamualaikum.”</p> <p>“Waallaikumussalam, Sam?”</p>	352	Akhlak
163.	<p>Sam tersenyum dan segera menghampiri Satria di kamarnya, ia langsung duduk pada bibir kasur. Memperhatikn Satria yang sejak tadi sibuk memberikan brosur. “<i>Orta dogu Teknik Universitesi.</i>”</p> <p>“Ini universitas di Turki kan, Im? Salah satu terbaik</p>	352	Akhlak

	<p>juga lagi di dunia. Om mau sekolah lagi?”</p> <p>“Insa Allah Om bakal ngajar di sana, bulan depan Ini berangkat.”</p>		
164.	<p>Sam menoleh kemudian tersenyum ke arah mereka.</p> <p>“Assalamualaikum.”</p> <p>“Waallaikumus-salam, kamu <i>teh?</i>” Kali ini Ardian berusaha mendekat, pandangannya tidak lepas dari Sam. Bahkan ia sempat memandangi dadanya, sudah tidak terdapat kalung Rosario lagi di sana.</p> <p>“Alhamdulillah.”</p>	353	Akhlak
165.	<p>“Bang Sam! Bang Sam! Kata Cynthia Bang Sam cakep banget, kaya pangeran.” Chris tiba-tiba datang dari arah pintu menuju Sam yang hendak duduk di sofa, membuat senyuman meejah datang dari lelaki itu. Begitu juga teman Chris yang sedari tadi berlari di belakangnya, ia terlihat malu-malu saat bertemu dengan Sam. “ini lho Bang, Cynthia namanya.”</p> <p>“Hallo Cynthia.” Sam kemudian mensejajarkan tubuh Cynthia yang mungil, kemudian memandangi Cynthia teduh. Anak kecil seperti Cynthia saja</p>	354- 355	Akhlak

	sudah terpesona.		
166.	<p>“Assalamualaikum Kak, selamat ya Kak.”</p> <p>“Waallaikumussalam, makasih ya.” Sudah sejak sejam yang lalu Ali mendapat ucapan selamat dari rekannya, bahkan beberapa adik kelas karena mendapat perahi nilai ujian tertinggi tahun ini.</p>	364	Akhlak
167.	<p>“Pah, Mah, Sam berangkat dulu ya.” Sam mencium punggung tangan Baskoro dan Sindy dengan lembut, ia akan sangat rindu dengan kedua orang ini. Sebenarnya Sam sudah pernah merasakannya, berada jauh di negeri orang, tapi kali ini terasa berbeda. Karena ia benar-benar berada di lingkungan yang asing, tidak ada yang ia kenal di sana.</p> <p>Kecuali mungkin Satria.</p> <p>“Jaga dirimu baik-baik ya Sam, yang sekolahnya.” Baskoro langsung memeluk Sam, membuat Sam semakin enggan untuk pergi. Tapi inilah masa depan yang ia pilih. Bukan Samuel jika ia mundur sebelum berperang.</p>	370- 371	Akhlak
168.	<p>“Halo adik kecilnya Abang! abik-baik ya, jangan</p>	371	Akhlak

	<p>bandel. Jagain Mamah ya.” Sam langsung mengangkat Chis tinggi, membawanya pada pelukan Sam. Hal yang paling Chris suka saat berada dengan kakak lelakinya ini.</p> <p>“Abang jangan lama-lama ya.” Chris menjatuhkan kepalanya pada dada Sam, bibirnya ia tekuk saat tahu Sam akan pergi lagi.</p>		
169.	<p>“Saya terima nikahnya dan kawinnya Nabila Shalamah Binti Faisal Abdullah dengan maskawinnya yang tersebut, tunai.”</p> <p>“Sah, Alhamdulillah.”</p> <p>“Alhamdulillah.” Gemuruh syukur terdengar hampir setiap penjuru ruangan, akhirnya dua sejoli yang sudah memendam rasa sejak sama-sama memasuki dunia perkuliahan ini telah menempuh jalan yang diridai Allah, setelah melakukan <i>ta’aruf</i>, dan sempat digantungkan lebih dari setahun karena pihak perempuan yang harus melakukan pertukaran pelajaran ke Inggris, akhirnya keduanya mengakhiri jalan <i>ta’aruf</i> dengan menikah.</p>	377	Akhlak
170.	<p>“Wih, tamu terhormat kita nih, jauh-jauh dari</p>	377-	Akhlak

	<p>Turki.”</p> <p>Sam tersenyum lebar sembari bersalaman dengan Umar. “Bisa aja Mas, akhirnya halal ya Mas.”</p> <p>“Alhamdulillah, cepetan nyusul Sam entar keburu diambil orang.”</p> <p>Sam tertawa renyah, sudah lama ia tidak bertemu dengan Umar.</p> <p>“Tinggal nunggu restu.”</p> <p>“Insa Allah. Ya udah, langsung makan ya, ini kateringannya punyanya Nabila, eh maksud saya punya istri saya, kalau ada acara apa-apa bisa nih ke istri saya. Iya kan, Say?” Umar menatap Nabila manja, membuat Nabila hanya bisa tersipu malu di samping laki yang sedah menjadi halalnya.</p>	378	
171.	<p>“<i>Kaifa haluka?</i>”</p> <p>Sam tidak lantas menoleh, ia sempat tersenyum seakan sudah paham siapa pemilik dari suara itu. Seseorang yang sejak tadi ia cari. Sungguh rencana Allah yang begitu indah, ia hadir bahkan saat Sam berusaha tidak mencarinya.</p> <p>“<i>Alhamdulillah bi khoir. Wa kaifa haluki?</i>” Sam</p>	378	Akhlak

	<p>sempat memandangnya, ia bahkan masih sama sejak terakhir kali bertemu, masih pemalu, bahkan tidak sama sekali memandang Sam. Ia terus tertunduk menyembunyikan wajah cantiknya.</p>		
172.	<p>Hada memandang Haba dengan tanda tanya, lalu ia tertawa renyah. “Baiklah, duluan ya Sam.”</p> <p>Sam hanya mengangguk sambil tersenyum. Membiarkan kedua perempuan itu berlalu, meninggalkannya.</p>	380	Akhlak
173.	<p>“<i>Kaifa Haluka, Man?</i>” Ali lantas merangkul Sam, membawanya kepada kehangatan yang tidak berubah saat pertama kali keduanya berangkulan, dan itu sudah lama sekali.</p> <p>“<i>Bi khoir</i>, Alhamdulillah. Gimana Kairo?” Ali melepaskan pelukan itu, suasana seketika berubah setelah Ali menggelengkan kepalanya dengan lemas. Lalu ia berjalan, menyendarkan tubuhnya pada balkon yang sejak tadi menemani Sam.</p>	381	Akhlak
174.	<p>“Tunggu-tunggu nih, ada yang ngga beres waktu gua bilang perempuan,” ucap Sam, seraya memandang Ali dengan penuh tanda Tanya.</p>	382	Akhlak

	<p>“Masih proses. Entar kalau udah mau halal gua kabarin.” ucap Ali masih tersenyum.</p>		
175.	<p>“ASALLAMUALIKUM.”</p> <p>“Waallaikumussalam. Samuel, gimana-gimana? Ceritakan ke Mamah dong, berhasil kan? Pasti dong, mana ada sih cewek yang nolak kalau dilamar sama anaknya Mamah yang gantengnya udah ke mana-mana ini.” Sindy yang pertama kali menyambut kedatangan Sam, ia langsung mengerubungi Sam dengan banyak pertanyaan, tidak sabar menunggu jawaban kebahagiaan dari anaknya. Sejak semalam, ia tahu Sam pusing sendiri bagaimana cara yang tepat untuk melamar Haba.</p>	387	Akhlak
176.	<p>“Sayangnya Sam udah gede Pah, calonnya juga sahabat Sam sendiri. Dia juga di atas Sam, aku nggak ada apa-apanya.”</p>	390	Akhlak
177.	<p>“Kalaupun dia bukan jodoh kamu, Allah pasti sudah siapkan yang lebih baik. Gak usah merasa kehilangan Sam, karena pada dasarnya kamu memang tidak memiliki apa pun. Semua itu milik Allah, serahkan semua pada-Nya. Sudah, jangan</p>	390	Akhlak

	<p><i>galau</i>. Main gih keluar sama Andro. Mumpung di Indonesia.”</p> <p>Baskoro mencoba berdiri dari tidurnya, yang langsung dibantu oleh Sam. “Ternyata Papah tambah tua, kamu tambah dewasa. Papah yakin kamu sudah tau mana jalan yang harus kamu ambil. Selagi ada waktu, perbaiki diri kamu, biar jodohmu juga makin baik. Hafalan Quran-mu dijaga terus.”</p>		
178.	<p>“Sammy... maaf.” Haba semakin menundukkan kepala, ia tidak kuasa memandang Sam karena perasaan beralah.</p> <p>“Gua udah maafin lu, Insa Allah. Gua tau lu orang baik, lu nggak mungkin ngelakuin itu anpa suatu alasan yang jelas, gua tau lu udah dewasa jauh sebelum gua, gua yakin lu udah tau mana yang baik dan buruk.”</p>	395	Akhlak
179.	<p>Sam tersenyum seiringan dengan senyum yang terlintas di wajah Haba, tapi jauh di dalam hatinya, ia semakin terluka karena membuat Haba menangis, di hadapannya.</p> <p>“Kayaknya gua harus pulang.” Sam berdiri dari</p>	398	Akhlak

	<p>posisi duduknya, membuang napas berat saking kuatnya tenaga yang ia tahan untuk menghindari emosi yang hampir meledak. “Semoga, lu sama Ali bahagia. Assalamualikum.”</p> <p>“Waallaikumussalam.”</p>		
180.	<p>“Seenggaknya, hasil gua ngajar ngaji, plus jualan di tokonya Om Satria gak bakal sia-sia.” Sam memandang cincin itu dengan tersenyum. Toh, pada akhirnya cincin itu akan menjadi milik Haba, tidak peduli siapa yang akan memberikannya, atau bahkan saat pernikahan Ali dan Haba sekalipun, ia sudah mencoba untuk ikhlas. Ia kembali meluruskan niatnya untuk memberikan cincin itu, apa pun kondisinya, bahkan saat udah jelas perasaan Sam tidak dapet terbalaskan.</p>	406	Akhlak
181.	<p>“Mba baik-baik saja?” Usman menghampiri Haba di kamarnya. Perempuan itu masih duduk manis di bibir kasur, pandangannya terarah pada jendela yang dengan lebar terbuka, memamerkan suasana di luar ruangan.</p> <p>Haba menghentikan pengamatannya, lalu menarik</p>	411	Akhlak

	<p>bibirnya membentuk senyuman yang indah. Cukup indah untuk menutupi hatinya yang terluka. “Kalau Abi bahagia, Haba pasti lebih bahagia.”</p>		
182.	<p>“Gua yakin, Allah udah nyiapin perempuan yang lebih baik buat elu.” Andro menepuk pundak Sam beberapa kali.</p> <p>“Aamiin.” Sam tersenyum lebar. Tapi jauh di dalam hatinya, ia benar-benar membutuhkan orang lain, apalagi yang lebih baik dari Haba, karena baginya adalah perempuan terbaik yang pernah singgah di hatinya. Dan akan selalu begitu.</p>	412	Akhlak
183.	<p>“Lu ati-ati.” Andro berbisik kecil, sebelum akhirnya ia melepas pelukan itu dari Sam. “Jangan lupa balik.”</p> <p>Sam mengangguk mantap. “<i>Barakallah</i>, Ndro. Assalamualaikum.”</p> <p>“Waallaikumussalam.”</p>	412	Akhlak
184.	<p>“<i>Assallamu’alaikum warahmatullah, Assallamu’alaikum warahmatullah.</i>” Sam menyelesaikan salat Subuh-nya dengan khidmat. Seperti pada salat sebelumnya, Haba mencium</p>	428	Akhlak

	<p>punggung tangan Sam dengan lembut. Menambah kehangatan pada pasangan baru ini. Semua hal kecil yang mereka lakukan bersama selalu menciptakan kebahagiaan.</p>		
185.	<p>“Assalamualaikum, Sam.”</p> <p>“Waallaikumussalam, Ali.” Sam langsung merangkul Ali, setelah lelaki itu membatalkan pernikahannya dengan Haba. Ia memutuskan pergi ke Jerman dengan waktu yang cukup lama. “Lu apa kabar? Ke mana aja?”</p>	432	Akhlak
186.	<p>“Astaghfirullah, ayo masuk.” Sam mempersilakan Ali untuk segera duduk. “Bikin teh ya istriku, Sayang.” Sam berbisik kecil pada Hab, membuat perempuan itu mengangguk mantap dan segera pergi ke dapur.”</p>	432- 433	Akhlak
187.	<p>“Insa Allah, bulan depan.” Ali memberikan undagan yagn sejak tadi ia pegang ke hadapan Sam, senyumnya meluncur menandakan kebahagiaannya.</p>	433	Akhlak
188.	<p>“Masya Allah, Allah emang sebaik-baik perencanaan. Nggak nyangka Annisa bakal jadi istri lu.”</p> <p>“Alhamdulillah, Allah pertemukan gua dengan</p>	433	Akhlak

	Annisa di Jerman, ya terus lu pasti tau sendiri deh kelanjutannya. Kalau gitu gua duluan ya. Gua masih ada urusan di kantor.”		
189.	“Gak usah ngerepotin, Assalamualaikum.” “Waallaikumussalam.”	433	Akhlak
190.	“Tentu sa... lahir? Kamu?” Haba mengangguk mantap, senyumnya belum luntur dari bibirnya. “AA... Masya Allah, Haba. Alhamdulillah.”	438	Akhlak
191.	“Jagain Ummy ya, Sayang.” Sam menundukkan kepalanya pada perut Haba, kemudian ia mengusapnya dengan lembut. Membuat Haba tersenyum kecil memandangi Sam. “Aku berangkat dulu ya. Assalamualaikum.” “Waalaikumussalam.” Haba segera mencium punggung tangan Sam, mungkin selama beberapa bulan ini tidak akan bisa mncium tangan itu lagi.	439	Akhlak
192.	“Assalamualaikum, Sayang.” “Waallaikumussalam, Sammy.”	442	Akhlak
193.	“Alhamdulillah, ibu dan anak sehat <i>wal afiat</i> bayinya laki-laki.”	444	Akhlak

	<p>“Alhamdulillah.”</p> <p>Saat itu juga Sam langsung bersujud syukur, ia berterima kasih pada Allah yang telah memberikan kepercayaan pada Sam dan Haba. Juga menjaga keselamatan keduanya. Bahkan beberapa air mata sempat membasahi pipi Sam karena perasaan bahagia yang begitu meledak di hatinya, dan ini semua tak lain karena Allah yang Maha Pengasih, lagi Mah Penyayang.</p>		
--	---	--	--

B. Analisis Data

1. Nilai Religius Novel *Sebening Syahadat* Karya Diva S.R

Nilai religius adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan yang di inginkan oleh individu untuk digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya. Adapun dalam penelitian novel *Sebening Syahadat* karya Diva S.R ini, nilai religius meliputi akidah, syariatm dan akhlak. Berikut analisis data nilai religius novel *Sebening Syahadat* karya Diva S.R yang diuraikan.

a. Akidah

Sam tidak menjawab, ia mencerna perkataan itu. Sampai akhirnya sebuah mobilAlphard putih datang ke hadapan mereka, membuat Sam bersegera mematikan rokoknya. Beberapa menit setelah itu, Mang Udin keluar dan segera

menghampiri Sam. “Astaghfirullah aya naon A? Mukana meuni memar kitu?”

(halaman:30.).

“Dia udah sembuh?” Umar, kakak Haba, menyadari adiknya yang sedang melamun. Ia memang sangat dekat dengan saudara satu-satunya itu. Dengan perbedaan umur berkisara empat tahun, maka tak heran kalau kakak lelakinya itu adalah orang pertama yang tahu mengenai Sam.

Haba manggut-manggut. “Alhamdulillah.”

“Lalu, perasaanmu?” (halaman:43.).

“Lo siapanya Sam sih?” itu sindy.

Haba hanya menggeleng, kepalanya terus memandang ke bawah.

Apa lagi ini, ya allah?

Haba mencoba memandangnya. “Bukan siapa-siapa.” (halaman:53.).

“Bu, bagaimana dengan hubungan beda agama?” tiba-tiba pertanyaan Haba ini membuat seisi ruangan hening. Tidak biasanya Haba bertanya masalah pergaulannya dengan lawan jenis.

“Allah Ta’ala berfirman yang artinya, Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia. (QS. Al-Muntahanah: 1). Lalu bagaimana dengan toleransi? Karena berbuat baik kepada non-Muslim adalah dibolehkan bahkan disyariatkan, selama perbuatan baik itu lahir bukan karena kasih sayang dan loyalitas kepada mereka, akan tetapi lahir atas dasar kemanusiaan karena mereka berbuat baik kepada kita sehingga kita membalasnya atau karena mereka tidak mengganggu kita.

“Allah Ta’ala berfirman yang artinya, Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. (QS. Al-Maidah: 8)

“Juga dalam firman-Nya yang artinya, Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (QS. At-Taubah: 7)

“Allah Ta’ala juga berfirman yang artinya, Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Mumtahanah: 8).” (halaman:74.).

“Lalu bagaimana dengan cinta beda agama, Bu?” Lagi-lagi pertanyaan Haba membuat menjadi pusat perhatian seisi kelas.

“Sebagaimana isi dari Surah Al-Baqarah(2): 221, *Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik harimu. Dan janganlah kamu menikahi orang-orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.* Selain itu, disebutkan pula pada QS. Al-Mumtahanah: 10 dan QS. Al-Maidah: 5, dari ayat di atas sudah jelas Allah melarang, jikalau tetap memaksakan maka dianggap zina. Begitu Haba, bagaimana?” (halaman:74-75).

Baru kali ini Haba sangat mengharapkan suara bel iu berbunyi lebih cepat. Biasanya, ia sangat berat untuk meninggalkan sekolah. Sebab, sekolah adalah rumah kedua baginya untuk mendapat rida Allah. *Astaghfirullah, sejujurnya Haba tidak ada niat sekalipun untuk menjahui rida-Mu ya Allah, tapi hari ini hati Haba sungguh tidak karuan. Bimbing Haba ya Allah.* Hhatinya tidak henti-hentinya beristighfar, tangannya tidak pernah sedetik pun berhenti berzikir. (halaman:75.).

“Tampan, kalau hatinya?” Bu Fatimah kini tersenyum ke arah Haba.

“Insa Allah,” ucap Haba mantap. “Bu, kemarin Haba menyuruhnya untuk tidak dekat dengan Haba lagi. Haba bilang kalau kita berbeda. Apa Haba salah?”

“Astaghfirullah Haba, kamu kan tau mamutus silaturahmi itu tidak baik, Sayang. Allah enggak suka. Selagi ia baik, lalu kenapa?” (halaman:76.).

Seperti biasanya, setelah salat Isya dan mengaji, Haba dan Umar berkumpul di ruang keluarga. Usman sedang dinas di Kalimantan, dan baru akan pulang minggu depan.

“Masih galau, Ba?” Umar melirik Haba yang sejak tadi terdiam.

“Apaan sih, Mas? Sok tau banget.” Haba sedikit tertunduk. (halaman:77.).

“Gimana kamu bisa cinta sama seseorang, kalau orang itu aja nggak cinta sama yang nyiptain kamu?”

“gimana kalau aku bombing dia?”

Di mana-mana laki-laki yang membimbing perempuan. Sudah, serahkan saja sama Allah.” (halaman:78.).

“Dia butuh kamu, Ba. Kamu bawa perubahan yang baik buat dia.”

“Tapi bukan karena dirinya sendiri, bukan karena Tuhan-nya.”

“Sahabat terbaik bukanlah orang yang selalu membenarkanmu, Ali r.a. Niatkan pertemuanmu sama Sam untuk suatu kebaikan. Selanjutnya, serahin sama Allah.” Annisa balik memandang Haba dalam-dalam. (halaman:80.).

Dini hari pukul 03.00, perlahan Haba membuka matanya. Ia mengambil air wudu dan melaksanakan salat Tahajud yang sudah rutin ia lakukan. Ada hal khusus yang akan ia ceritakan pada Allah mala mini. Akan ia tumpahkan semuanya, tentang pertemuannya, tentang perasaannya, tentang perbedaan di antara Sam dan dirinya. Mungkin ini adalah kali pertama bagi Haba untuk menceritakan seseorang seperti Sam. Ternyata Haba tidak hanya bercerita, diam-diam ia menyelipkan doa dalam sujudnya.

Ya Allah, tolong dekatkan aku dengan yang baik dan jauhkan aku dari yang buruk. Ya Allah, tolong jaga hatiku, jaga hatinya. Dan bombing kami menuju jalan lurusmu. (halaman:81.).

Haba mencium tangan Usman. Pandangannya terus menunduk, sesekali ia melihat ke arah Sam. Ia tidak mengerti bagaimana Sam bisa berada di sini, di rumahnya, bersama abinya.

“Abi pulang cepat?” ucap Haba perlahan.

“Alhamdulillah, pekerjaannya dipermudah. Ini Abi ditemanin sama Nak Sam.” (halaman:87-88.).

Sementara di sekolah, seperti biasanya Haba masuk ke kelas dengan keadaan yang masih sepi. Hari ini, ia sengaja masuk lebih pagi. Ia masih belum siap jika harus bertemu dengan Sam di bus. Walau keduanya secara tidak langsung sudah baik-baik saja, tapi Haba masih belum berani. Ia tidak tahu bagaimana memulai sesuatu yang hampir selesai itu. Dengan keheningan yang menemaninya, hanya ada dua tiga orang di kelas. Ia membuka Alquran kecilnya, kitab suci yang setia menemaninya. Dibukanya surah Al-Kahfi, beberapa ayat mulai menggema memecah keheningan. Syahdu sekali. Surah itu

memang sedang Haba taklukan, sudah tiga minggu ini dirinya belum juga menempuh lima belas ayat. (halaman:99.).

“Apa salahnya sih ngasih kesempatan kedua buat Sam?” Annisa meyakinkan Haba. “Gak ada kata telat untuk memperbaiki suatu hubungan yang hampir putus. Inget, Allah cinta silaturahmi antara umatnya.” Annisa kini memandang Haba dengan senyum cantiknya, salah satu senyum favorit Haba. (halaman: 101.).

“ASTAGHFIRULLAH Den Sam, kenapa mukanya bisa begitu?” Bi Minah langsung panik setelah melihat kedatangan Sam.

“Apaan sih Bi, lebay.” Sam memalingkan wajah. Buru-buru ia merebahkan badanya pada sofa di ruang keluarga. (halamn:119.).

“*A’udzu billahi minas-syaitanir-rajimi, bismillah hirrahmaanirrahiim...*” Dengan menarik satu napas, perlahan Haba membaca *taawudz*. “(halaman:125.).

“*Ya ayyuhan nasuttaku rabbakumullazi halakakum min nafsin wahidatin wa halaka minha zawjaha wa bassa minhuma rijalan kasiran wa nisaa (nisaan), watakullahallazi tasaaluna bihi, wal arham (arhama) innallaha kana alaykum rakiba...*” Haba mulai melantunkan hafalan yang sudah ia siapkan dari dua minggu yang lalu. (halaman:125.).

“Saya ke sini mau makasih banget sama saran Bapak. Saya sudah baikan sama dia. Sekarang kita malah jadi temen.”

“Alhamdulillah. Terus ke depannya *kumaha*?”

“Semoga semakin baik. Dia special banget, Pak.” (halaman:132.).

Haba duduk di sofa sembari Menuliskan ayat demi ayat surah Al-Khafi. Bu Lidia meminta semua siswi di kelasnya untuk menulis 10 ayat dari surah favourite mereka masing-masing. Di sisi lain, ada Sam yang sedang menyuapi Sandy dengan buah yang barusan ia beli. (halaman:149.).

“Kamu mau ikut salat, Sam? Udah masuk salat ashar nih.” Hada segera turun, diikuti dengan Haba dan Sam. Ketiganya sudah berada di tempat makan favourite Hada dan Haba.

“Maaf Tante, saya *Christian*.”

Hada tidak berbicara, mungkin masih mencerna pernyataan dari Sam. Ia tidak sadar jika Sam berbeda keyakinan dengan Haba. “Oh ya sudah, Tante sama Haba salat dulu.” (halaman:154.).

“Temen kamu apa kabar, Haba? Yang namanya Fajrul? Anak rohis itu, yang sering kamu ceritai ke Ummi.” Padahal Haba merasa sangat jarang membahas Fajrul pada Ummi.

“Baik kok, Ummi. Dia baru menyelesaikan Alquran-nya. Ins Allah hafiz.” (halaman:156.).

“Alhamdulillah Tante. Wah, rame nih.” Fajrul melihat sekitarnya, ada seseorang yang belum ia kenal di samping Umar. (halaman:157.).

“Lihat deh Haba, cari teman itu seperti Fajrul. Seiman, saleh, pinter ngaji, Insya Allah kamu kecipratan baiknya. Kalau ini sih jadi temen hidup juga gak papa ya?” Terdengar tawa renyah dari Hada. Tapi mungkin hanya dari dirinya, karena yang lain hanya diam. (halaman:157.).

“Alhamdulillah Tante. Siapa juga yang tidak ingin punya teman seperti Haba?” Fajrul masih terus menunduk. Ia juga tidak bisa berkata apa-apa. Tapi senyumnya menandakan kesetujuannya dengan Haba. (halaman:157.).

Haba mendapat pandangan tajam. “Kenapa? Lu mau mojokin gua lagi? Belum puas nyokap lu beda-bedain gua di depan Fajrul.”

“Astaghfirullah Sam, aku...”

“Semoga setelah ini nggak ada, cukup nyokap lu aja.” (halaman:158.).

“Astaghfirullah, nggak gitu Sam...” *Aku nggak ingin kamu menyerah begitu saja Sam, aku ingin kamu berjuang dengan semua ini.* Kata-kata itu seakan menderu di hati Haba, tapi tak mampu ia keluarkan. (halaman:159.).

“Wah, Alhamdulillah ya Allah.” Mang Udin mengucapkan syukur, baru kali ini ia akan menaiki motor sekeren itu. Memancing tawa yang membeludak dari orang-orang di sekitar. (halaman:166.).

Haba terus berjalan. Di sini semua itu bermula, pertemanan indahinya. Yang sekarang sudah terasa sia-sia. Di tangannya masih ada tasbih yang sedari tadi ia mainkan. *SubhanAllah wa bihamdihi, SubhanAllah wa bihamdihi.* (halaman:177.).

“Sam, Astaghfirullah, kamu berdarah...” Haba membayang-bayang tangannya di atas perut Sam. Baju putih yang Sam kenakan sudah berubah, senada dengan darah yang keluar dengan derasnya. Berbagai kemungkinan buruk mulai bergelayutan. Ia khawatir tusukan itu akan merenggut nyawa Sam yang semakin kehilangan kesadaran. (halaman:194.).

“Astaghfirullah Sam, maafin Haba Tante. Harusnya malam itu Sam ngak anterin Haba pulang.” (halaman:200.).

“Astaghfirullah, aku ini kenapa?” Entah, entah sudah berapa kali Haba memukul pipinya yang sudah ia basahi dengan air. Terkadang ia memejamkan matanya dan mencubit lengannya untuk memastikan ia sedang tidak tertidur. (halaman:210.).

“Aku yakin kamu orang baik kok, walaupun kamu mau aku dan aku emang pantes nerima itu, Insa Allah aku gak papa.” (halaman:219.).

“Gilaaa... infus gua ampir lepas nih! Minggir lu pada dah! Udah mana bikin gua jantungan, teriak-teriak di kamar orang. Gua lagi sakit ini, bukan liburan!”
“Astaghfirullahalldzim, Sam.” Ali menggelengkan kepala. (halaman:231.).

Namun semua hilang sejak tujuh tahun yang lalu, kecelakaan yang merenggut Ummy-nya, memaksa Haba untuk menjalani hidup tanpa seorang ibu. Padahal ia sudah menunggu momen di mana ia merasakan jatuh hati dan mencurahkan perasaannya pada Ummy, seperti anak perempuan pada umumnya. Tapi Haba harus menerima kenyataan, jika ia sudah tidak bisa lagi, hanya doa sebagai perantara hubungan dua dunia ini. (halaman:251.).

“Cinta itu komitmen, Sam. Kalau kamu cinta segera seriuskan, itu adalah satu-satunya solusi untuk menghindari fitnah dan menjaga cinta tetap fitrah karena jalannya tidak haram. Menikah itu sunah Rasul, suami dan istri yang saling berpandangan penuh cinta insa Allah diridai Allah, apalagi ada Bagas dan Bagus, Masya Allah betapa sempurnanya Allah membuat hidup Bapak kian indah.” (halaman:259.).

Sam tertawa kecil. “Siap Pak.”
“Alhamdulillah.”

“Pak, kita ke Bogor mau ngapain ya, Pak?”

“Mau ketemuan sama temen-temen kuliah Bapak.” (halaman:260.).

“Assalamualaikum. Masya Allah Erik, *kaifa haluka?* Udah lama ane nggak ketemu sama ente.”

“Waallaikumussalam. Alhadulillah *bi khoir*. Jadi dakwah keliling dunia? Ciprat-ciprat ilmu sama saya, biar ikut jadi kekasih Allah.” (halaman:261.).

“Bercanda doing saya.”

“Kirain Om, orang masih bocah gitu. Sam sih udah ada calon di Bandun.”

“Alhamdulillah. Segera diseriuskan saja, kenalkan sama Allah agar diridai.”

Sam tersenyum, sebenarnya ia tidak benar bahagia dengan senyuman itu. *Andaikan Om tahu, calon gua aja beda Agama. Gimana ngenalinnya.* (halaman:264.).

“Masya Allah banyak sekali cokelatnya.”

“Tante Bunga bawakan buat Salma, baik sekali.”

“Alhamdu...”

“Alhamdulillah. Papah, Salma sudah mengantuk sekali. Ingin tidur.”

Satria tersenyum memperhatikan tingkah Salma, jika sudah mengantuk begini tingkah kegemesan Salma naik hingga lima puluh persen. “Kalau begitu saya tinggal dulu ya Sam, lebih baik kamu istirahat pasti capek dari Bandung ke sini.” (halaman:265.).

“Assalamualaikum. Astaghfirullahladzim.” Beberapa pemuda masuk dari arah pintu, keempatnya sontak terkejut dengan keberadaan Sam.

Sam melirikinya sedikit. Ia masih fokus pada apa yang ia baca, ada beberapa buku yang ia temukan di kamar itu. “Oh iya, gua pinjam buku ini.” Sam menaikkan bukunya, menunjukkan judul *Rindu Rasullah*. (halaman:289.).

“Kenapa tidak boleh *atuh?*”

Tapi, ia menyetujuinya. Ia ingin merasakan ibadah yang kerap dilakukan oleh umat Muslim. Keempatnya mengajarkan Sam dengan sabar. Dari mulai takbiratul ikram sampai salam. Perlahan tapi pasti, walau ini bukan ibadah sungguhan, tapi Sam merasakan bagaimana damai hatinya dan puncak rasanya ada saat ia sujud. Ia

menumpahkan segala pikiran dan hatinya pada bumi. Kebimbangannya seperti menemukan titik jawaban. “Alhamdulillah.” (halaman:293.).

“Abdullah?” Sam berteriak kecil.

“Aa Samuel?”

“Alhamdulillah Aa udah ketemu sama Pak Satria.”

“Berkat elu.” Sam menghampiri kedatangan Abdullah.

“Enggak, ini semua rencana Allah. Mempertemukan kamu sama Pak Satria sama kita.” (halaman:295.).

Sam mengangguk pelan ke arah Ikhrom. Abdullah adalah orang yang ia temui di bus, yang menuntunnya kepada Satria. Ia yang memberitahu Sam jika Satria selalu berada di Mesjid Istiqlal, dan di sanalah semua ini bermula. “Bokap lu gimana?”

“Alhamdulillah kemarin sudah kembali ke rumah. Aa teh udah berapa lama di sini?”

“Baru dua hari.” (halaman:295.).

“Abdullah...” Sam turun dari kasurnya, menghampiri Abdullah yang sejak tadi membaca Alquran.

“Kumaha A?”

“Bisa ajarin gua baca ini?” Sam menunjukkan lembaran surah Al-Khafi. Ada mata terperangah dari Abdullah, ia tidak menyangka dengan permintaan Sam. Bukan hanya Abdullah, tapi juga keempat teman barunya yang ikut tidak percaya. Sam memutuskan untuk belajar membaca Alquran.

“A-ba-ba-ta-tesa.”

“Bukan atuh A, a-ba-ba-ta-tsa.”

“Sabar Sam. Ulang!”

“Bawel. A-ba-ba-ba-ba-na-na.”

“Astaghfirullah, ulah dimain-mainkeun atuh.”

“Iya-iya. A-ba-ba-ta-tsa.” (halaman:297.).

“Gua yakin lu ada di balik semua ini!!”

“Apa aku pernah minta untuk dipertemukan sama Sam beberapa bulan yang lalu? Aku nggak pernah minta, bahkan aku nggak bisa menolak. Semua ini sudah rencana Allah, nggak bisa diprediksi kelanjutannya, nggak ada yang tau apa yang bakal terjadi.” Stefan membalas kalimat itu dengan tatapan tajam. “Mungkin ini yang terbaik buat Sam. Bukannya sebagai keluarga, kamu harusnya mendukung semua jalan yang diambil oleh Sam? Siapa pun Sam,

apa pun agamanya, Sam selalu menjadi keluarga kamu kan?” (halaman:325.).

Haba lagi-lagi menggeleng. “Suatu kebaikan tidak selalu diterima dengan baik. Butuh proses. Tidak ada yang tahu mana yang lebih baik untuk umatnya selain Allah. Tapi yang kita tahu, selagi itu baik, nggak bakal ada yang bisa ngehalangi. Sesulit apa pin jalan yang ditempuh, pasti bakal menuju finis.” (halaman:325.).

“Asyhadu an laa ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammad Rasuulullah.”

“Alhamdulillah, kamu seorang Muslim, Sam. Semoga Allah senantiasa meridai kamu.”

Sam tersenyum sembari mengusap kedua wajahnya, ia juga mengucap syukur atas kelancarannya menjadi mualaf. Beberapa menit setelah itu, Abdullah yang pertama kali memeluk Sam. Ia menangis penuh bahagia menyabut saudara semuslimnya itu, lalu kelima sahabat pondoknya juga menyertai. *“Ahlam Wasahlan ya akhi. Alhamdulillah kamu seutuhnya Muslim. Alhamdulillah.”* (halaman:336.).

“Samuel, Alhamdulillah Muslim.” Dan kali ini kelima sahabatnya turut mendekap Sam erat. Karena sekarang kelimanya bukan lagi teman beragama, tapi saudara seperjuangan, saudara Muslim. Yang Insa Allah akan membawa mereka sama-sama menuju kebaikan. Sam juga memeluk Satria dan Erik, kemudian mencium punggung keduanya bergantian. “Alhamdulillah, Sam.” (halaman:342.).

“Insha Allah Om bakal ngajar di sana, bulan depan Om berangkat.”

“Wih, *how cool! Congratulation* Om, semoga berkah.”

“Aaamiin, terima kasih Sam.”

“Berarti Salma juga, Om?”

“Insha Allah, tapi kayaknya neneknya Salma kurang setuju kalau Salma ikut. Kamu sendiri setelah ini mau lanjut ke mana?” (halaman:352.).

“Jadi, kamu sudah lulus?” Haba akhirnya membuka pembicaraan, setidaknya mencairkan sesuatu yang beki sejak beberapa menit yang lalu.

“Alhamdulillah.” Lalu keduanya kembali dalam hening, sampai akhirnya Sam menarik napas panjang. “Gua bakal ke Turki.”

“Ke-ren.” Haba sesekali mengangguk, tapi kemudian ia menunduk. *Turki?* (halaman:366.).

“Saya terima nikahnya dan kawinnya Nabila Shalamah Binti Faisal Abdullah dengan maskawinnya yang tersebut, tunai.”

“Sah, Alhamdulillah.”

“Alhamdulillah.” Gemuruh syukur terdengar hampir setiap penjuru ruangan, akhirnya dua sejoli yang sudah memendam rasa sejak sama-sama memasuki dunia perkuliahan ini telah menempuh jalan yang diridai Allah, setelah melakukan *ta'aruf*, dan sempat digantungkan lebih dari setahun karena pihak perempuan yang harus melakukan pertukaran pelajaran ke Inggris, akhirnya keduanya mengakhiri jalan *ta'aruf* dengan menikah. (halaman:377.).

“Alhamdulillah, cepatan nyusul Sam entar keburu diambil orang.” Sam tertawa renyah, sudah lama ia tidak bertemu dengan Umar.

“Tinggal nunggu restu.”

“Insha Allah. Ya udah, langsung makan ya, ini ketering punya Nabila, eh maksud saya punya istri saya, kalau ada acara apa-apa bisa nih ke istri saya. Iya kan, Say?” Umar menatap Nabila manja, membuat Nabila hanya bisa tersipu malu di samping lelaki yang sudah menjadi halalnya. (halaman:378.).

“Alhamdulillah bi khoir. Wa kaifa haluki?” Sam sempat memandangnya, ia bahkan masih sama sejak terakhir kali bertemu, masih pemalu, bahkan tidak sama sekali memandang Sam. Ia terus tertunduk menyembunyikan wajah cantiknya.

“Alhamdulillah.” Bahkan keduanya masih menggunakan gelang yang sama, begitupula Sam yang masih setia menyimpan gelang tasbih yang Haba berikan, hamper tidak pernah dilepaskanya gelang itu, kecuali saat ia pergi ke kamar mandi. (halaman:378-379.).

“Kalau dia bukan jodoh kamu, Allah pasti sudah siapkan yang lebih baik. Gak usah merasa kehilangan Sam, karena pada dasarnya kamu memang tidak memiliki apa pun. Semua itu milik Allah, serahkan semua pada-Nya. Sudah, jangan *galau*. Main gih keluar sama Andro. Mumpung di Indonesia. (halaman:390.)

“Abi pasti bahagia kalau kamu bahagia, keluarga Jamal juga Insa Allah begitu. *Ta'aruf* itu tidak selalu berakhir dengan pernikahan, namanya saja perkenalan bisa suka atau tidak.” Umar meninggalkan Haba setelah menepuk pundaknya dengan pelan. Membiarkan Haba

sendirian, memikirkan keputusan yang akan ia ambil. (halaman:392.).

“Bisa lebih lama kagak? Ini belanjaan Emak lu kurang berat.”

“Sabaar. Nah, Alhamdulillah.”

“Ehem...” Andro masih diam di depan pintu rumah, melihat Sam yang dengan santainya masuk ke dalam, melupakan barang belanjaan yang sejak tadi ia titipkan pada Andro.

“*Astaghfirullahaladzim.*” Dengan sigap Sam berbalik dan langsung mengambil alih barang-barang belanjaan Sindy. Kemudian seringai itu muncul dari bibirnya untuk menutupi rasa bersalah. Menghindari mata Andro yang beberapa detik lagi akan berubah menjadi pisau dan menancap tubuhnya. “Namanya aja manusia, tempatnya dosa.” (halaman:409.).

“Ada urusan di Jerman, gua nggak di suruh masuk nih?”

“Astaghfirullah, ayo masuk.” Sam mempersilakan Ali untuk segera duduk. “Bikinin teh ya istriku, Sayang.” Sam berbisik kecil pada Haba, membuat perempuan itu mengangguk mantap dan segera pergi ke dapur. (halaman:432.).

Sam tertawa kecil, kemudian ikut menemani Ali duduk. “Lu kapan nih?”

“Insha Allah, bulan depan.” Ali memberikan undangan yang sejak tadi ia pegang ke hadapan Sam, sentumnya meluncur menandakan kebahagiaanya.

Sam tidak menjawab apa-apa, ia langsung membuka kertas tebal berwarna putih dengan pita cokelat pada bagian tengah. “Annisa? Ini perasaan gua aja, apa emang benar ini Annisa sahabatnya Haba dulu waktu SMA?”

Ali menaikkan kedua alisnya bersamaan, senyumnya belum luntur dari bibirnya.

“Masya Allah, Allah emang sebaik-baik perencanaan. Nggak nyangka Annisa bakal jadi istri lu.”

“Alhamdulillah, Allah pertemukan gua dengan Annisa di jerman, ya terus lu parti tau sendiri deh kelanjutannya. Kalau gitu gua duluan ya. Gua masih ada urusan di kantor.” (halaman:433.).

“Masya Allah, emang jodoh enggak ada yang tau. Annisa itu udah dari SMA suka banget dengan kak Ali loh, Allah emang Maha Baik, mempertemukan keduanya pada pernikahan.” (halaman:434.).

“Bagaimana rasanya menikah dengan pujaan hati? Akhirnya kak Ali jadi pasangan halalmu ya.”

“Allah sebaik perencana.” Tapi beberapa detik setelah itu, Annisa kembali tertunduk. “Maaf karena aku tidak hadir dalam acara pernikahanmu.” (halaman:438.).

“Yang penting kamu harus hadir saat ia lahir.” Haba mengusap perunya sambil terus tersenyum.

“Tentu sa... lahir? Kamu?”

Haba mengangguk mantap, senyumnya belum luntur dari bibirnya.

“AAA... Masya Allah, Haba. *Alhamdulillah.*” (halaman:438.).

“Gimana, Dok?”

“Alhamdulillah, ibu dan anak sehat *wal aflat*, bayinya laki-laki.”

“Alhamdulillah.” (halaman:444.).

b. Syariat

Dari luar mesjid, Sam hanya melihat Ali yang melakukan banyak gerakan secara berulang-ulang. Keadaan terlihat hening, tetepi terasa mendamaikan hati. Sembari menunggu Ali, ia menyalakan sepuntung rokok dan asik memainkan asapnya. Sam juga memandangi langit yang hitam dengan sedikit bintang. Sekilas, perempuan yang ia temui di jalan tadi pagi tiba-tiba masuk ke pikirannya. Tapi tidak begitu lama, karena langkah Ali sudah begitu terasa mendekati Sam.

“Ibadah apaan?” Sam mendang Ali dengan pertanyaan.

“Salat. Salat tahajud.” (halaman:12.).

Salah satu penumpang di dekat Sam pergi dari kursi.

“Nih.” Perempuan itu memberikan kursi yang sebenarnya bisa ia tempati.

“Bu, duduk di sini saja.”

Ibu itu hanya terdiam dan kemudian duduk tanpa berkata apa-apa. (halaman:16.).

Kemudian, Sam meninggalkan Andro dan Sandy di lorong sekolah. Ia buru-buru menuju bus. Berbeda dengan hari sebelumnya, kali ini keduanya mendapatkan tempat duduk berseberangan. Tetapi baru saja kedua menempati kursi, perempuan berkerudung itu sudah lebih dulu berdiri mempersilakan ibu tua yang sedang menggendong anak kecil. Begitu pula dengan Sam yang juga mempersilakan seorang bapak rentan yang baru saja masuk ke dalam bus. (halaman:25-26.).

“*Astaghfirullah aya naon A? Mukana meuni memar kitu?*”

“Gak papa. Udah Mang, anterin dia pulang ya.” Sam mengarahkan matanya pada perempuan itu, yang langsung diikuti anggukan dari mang Udin.

“Makasih ya, Sam.” Perempuan itu menoleh. “Oh iya, aku Haba.” (halaman:30.).

“Dia udah sembuh?” Umar, kakak Haba, menyadari adiknya yang sedang melamun. Ia memang sangat dekat dengan saudara satu-satunya itu. Dengan perbedaan umur berkisara empat tahun, maka tak heran kalau kakak lelakinya itu adalah orang pertama yang tahu mengenai Sam.

Haba manggut-manggut. “Alhamdulillah.”

“Lalu, perasaanmu?” (halaman:43.).

“Yang jelas sih spesial banget Bi, buktinya Haba sampae ngelamun gitu.” Umar menambahkan, membuat Haba semakin kikuk.

“Mas...” Haba menginjak kaki Umar. *Mengapa tidak terpikirkan? Jelas saja Mas Umar yang memberi tahu Abi.* “Ba-ik Bi, Insha Allah.” (halaman:44.).

“Lo siapanya Sam sih?” itu Sandy.

Haba hanya menggeleng, kepalanya terus memandang ke bawah. *Apa lagi ini, ya Allah?*

“Lo nggak bisu kan?” Kini posisi Sandy semakin mendekat ke arah Haba.

Haba mencoba memandangnya. “Bukan siapa-siapa.” (halaman:53.).

“Insha Allah,” ucap Haba mantap. “Bu, kemarin Haba menyuruhnya untuk tidak dekat dengan Haba lagi. Haba bilang kalau kita berbeda. Apa Haba salah?”

“Astaghfirullah Haba, kamu kan tau memutuskan silaturahmi itu tidak baik, Sayang. Allah enggak suka. Selagi ia baik, lalu kenapa?” (halaman:76.).

Dini hari pukul 03.00, perlahan Haba membuka matanya. Ia mengambil air wudu dan melaksanakan salat Tahajud yang sudah rutin ia lakukan. Ada hal khusus yang akan ia ceritakan pada Allah malam ini. Akan ia tumpahkan semuanya, tentang pertemuannya, tentang perasaannya, tentang perbedaan di antara Sam dan dirinya. Mungkin ini adalah kali pertama bagi Haba untuk menceritakan seseorang seperti Sam. Ternyata Haba tidak hanya bercerita, diam-diam ia menyelipkan doa dalam sujudnya.

Ya Allah, tolong dekatkan aku dengan yang baik dan jauhkan aku dari yang buruk. Ya Allah, tolong jaga hatiku, juga hatinya. Dan bimbing kami menuju jalan lurusmu. (halaman:81.).

Haba mencium tangan Usman. Pandangannya terus menunduk, sesekali ia melihat ke arah Sam. Ua tidak mengerti bagaimana Sam bisa berada di sini, di rumahnya, bersama abinya.

“Abi pulang cepat?” ucap Haba perlahan.

“Alhamdulillah, pekerjaannya dipermudah. Ini Abi ditemanin sama Nak Sam.” (halaman:87-88.).

“Saya ke sini mau makasih banget sama saran Bapak. Saya sudah baikan sama dia. Sekarang kita malah jadi temen.”

“Alhamdulillah. Terus ke depannya *kumaha*?”

“Semoga semakin baik. Dia spesial banget, Pak.” (halaman:132-133.).

“Buat?”

“Buat Bu Lidia. Ya buat elu lah.” Sam makin mendekatkan tas itu pada Haba.

“Tapi aku puasa.”

“Gimana dong? Udah gua bawain dari rumah. Mamah udah capek-capek bikin buat elu.”

Haba tidak tega jika menolak pemberian Sam, apalagi mamahnya yang telah membuatkan khusus untuk dirinya. Tapi tidak mungkin jika ia membatalkan puasanya begitu saja.

“Maskasih.” Haba segera mengambil tas itu dan segera berlalu, sebelum teman-temannya semakin bergosip ria tentang dirinya dan Sam. (halaman:142-143.).

“Ini halal kok. Saya tahu Islam sangat ketat mengenai ini. Tapi saya menghargai itu.” Perempuan itu seakan bisa membaca pikiran Haba.

Haba tidak enak hati, ia langsung melontarkan senyum dan memandang suster itu hangat. “Kuenya terlihat enak. Tapi maaf, saya sedang puasa.” (halaman:150.).

“Haba...” Itu adalah Hada. Wajahnya tidak terlalu mirip dengan Haba, tetapi sama cantiknya, mendamaikan hati yang memandang.

“Ummi.” Haba segera menghampiri perempuan itu, diciumnya punggung tangannya dengan lembut. (halaman:153.).

“Kamu mau ikut salat, Sam? Udah masuk salat ashar nih.” Hada segera turun, diikuti dengan Haba dan Sam. Ketiganya sudah berada di tempat makan favourite Hada dan Haba.

“Maaf Tante, saya *Christian*.”

Haba tidak berbicara, mungkin masih mencerna pernyataan dari Sam. Ia tidak sadar jika Sam berbeda keyakinan dengan Haba. “Oh ya sudah, Tante sama Haba salat dulu.” (halaman:154.).

“Alhamdulillah Tante. Wah, rame nih.” Fajrul melihat sekitarnya, ada seseorang yang belum ia kenal di samping Umar.

“Sam.” Sam lebih dulu mengulurkan tangan. (halaman:157.).

“Wah, Alhamdulillah ya Allah.” Mang Udin mengucapkan syukur, baru kali ini ia akan menaiki motor sekeren itu. Memancing tawa yang membeludak dari orang-orang di sekitar. (halaman:166.).

“Sam sempat koma selama dua hari. Memar dan tusukan itu, Tante jadi serem banget. Tapi puji Tuhan, kemarin pagi Sam bangun. Dan Tante rasa, kamu harus nemuin Sam.” (halaman:200.)

“Ini halal kok, Om pesen ini di restoran temen Om. Dia orang Muslim, dan sangat taat. Om kagum sekali loh dengan Kabah, orang-orang Muslim begitu taat. Seperti ada magnet yang menarik mereka untuk teratur dalam melakukan putaran demi putaran.” Baskoro yang lebih dulu membuka pembicaraan. Tidak ada sedikit pun ia singgung dengan sikap Haba. Ia malah geli dengan kepolosan Haba.

“Terima kasih Om.” Haba tersenyum sekaligus merasa tidak enak hati. Sungguh keluarga yang hangat. Haba bahkan heran mengapa Sam sempat membenci keluarga kecil ini.

“Kok nggak doa sih, Pah?” Chris terlihat kebingungan melihat keadaan seketika berubah sunyi. Membuat Haba kembali mematung.

“Hari ini kita doanya di dalam hati ya, Sayang,” ucap Sindy lembut sambil mengusap rambut Chris. Keluarga mereka memang terbiasa berdoa sebelum makan, tapi apa salahnya jika hari ini berdoa dalam hati? Toh Tuhan masih bisa mendengar rasa syukur mereka. (halaman:2002.).

Sam tertawa kecil. “Siap Pak.”

“Alhamdulillah.”

“Pak, kita ke Bogor mau ngapain ya, Pak?” (halaman:260.).

“Kirain Om, orang masih bocah gitu. Sam sih udah ada calon di Bandung.”

“Alhamdulillah. Segera diseriuskan saja, kenalkan sama Allah agar diridai.” (halaman:264.).

“Maaf Om, saya nggak bermaksud buat ngungkit masa lalu.”

Lelaki itu tersenyum, menutupu pilu yang sejak dulu ia rasakan tiap kali menceritakan kematian istrinya beberapa tahun yang lalu. “Gak papa Sam. Lagi pula itu sudah tiga tahun yang lalu. Dan menurut saya, istri saya bukan bagian dari masa lalu. Dia selalu jadi bagian dari saya, dulu, saat ini dan sampai kapan pun Insa Allah.” (halaman:264-265.).

“Masya Allah banyak sekali cokelatny.”

“Tante Bunga bawakan buat Salma, baik sekali.”

“Alhamdu...”

“Alhamdulillah. Papah, Salma sudah mengantuk sekali. Ingin tidur.” (halaman:265.).

“Alhamdulillah Aa udah ketemu sama Pak Satria.”

“Berkat elu.” Sam menghampiri kedatangan Abdullah.

“Enggak, ini semua rencana Allah. Mempertemukan kamu sama Pak Satria sama kita.” (halaman:295.).

“*Asyhadu an laa ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammad Rasuulullah.*”

“Alhamdulillah, kamu seorang Muslim, Sam. Semoga Allah senantiasa meridai kamu.” (halaman:336.).

Sam tersenyum sembari mengusap kedua wajahnya, ia juga mengucapkan syukur atas kelancarannya menjadi muallaf. Beberapa menit setelah itu, Abdullah yang pertama kali memeluk Sam. Ia menangis penuh bahagia menyambut saudara semuslimnya itu, lalu kelima sahabat pondoknya juga menyertai. “*Ahlan Wasahlan ya akhi.* Alhamdulillah kamu seutuhnya Muslim. Alhamdulillah.” (halaman:336.).

Sam tersenyum dan segera menghampiri Satria di kamarnya, ia langsung duduk pada bibir kasur. Memperhatikan Satria yang sejak tadi sibuk memberikan brosur. “*Orta dogu Teknik Universitesi.*”

“Ini universitas di Turki kan, Im? Salah satu terbaik juga lagi di dunia. Om mau sekolah lagi?”

“Insa Allah Om bakal ngajar di sana, bulan depan ini berangkat.” (halaman:352.).

“Saya terima nikahnya dan kawinnya Nabila Shalamah Binti Faisal Abdullah dengan maskawinnya yang tersebut, tunai.”

“Sah, Alhamdulillah.”

“Alhamdulillah.” Gemuruh syukur terdengar hampir setiap penjuru ruangan, akhirnya dua sejoli yang sudah memendam rasa sejak sama-sama memasuki dunia perkuliahan ini telah menempuh jalan yang diridai Allah, setelah

melakukan *ta'aruf*, dan sempat digantungkan lebih dari setahun karena pihak perempuan yang harus melakukan pertukaran pelajaran ke Inggris, akhirnya keduanya mengakhiri jalan *ta'aruf* dengan menikah. (halaman:377.).

“Wih, tamu terhormat kita nih, jauh-jauh dari Turki.”

Sam tersenyum lebar sembari bersalaman dengan Umar. “Bisa aja Mas, akhirnya halal ya Mas.”

“Alhamdulillah, cepetan nyusul Sam entar keburu diambil orang.”

Sam tertawa renyah, sudah lama ia tidak bertemu dengan Umar.

“Tinggal nunggu restu.”

“Insa Allah. Ya udah, langsung makan ya, ini katering punya Nabila, eh maksud saya punya istri saya, kalau ada acara apa-apa bisa nih ke istri saya. Iya kan, Say?” Umar menatap Nabila manja, membuat Nabila hanya bisa tersipu malu di samping laki yang sedah menjadi halalnya. (halaman:377-378.).

“*Kaifa haluka?*”

Sam tidak lantas menoleh, ia sempat tersenyum seakan sudah paham siapa pemilik dari suara itu. Seseorang yang sejak tadi ia cari. Sungguh rencana Allah yang begitu indah, ia hadir bahkan saat Sam berusaha tidak mencarinya.

“*Alhamdulillah bi khoir. Wa kaifa haluki?*” Sam sempat memandangnya, ia bahkan masih sama sejak terakhir kali bertemu, masih pemalu, bahkan tidak sama sekali memandang Sam. Ia terus tertunduk menyembunyikan wajah cantiknya. (halaman:378.).

“*Kaifa Haluka, Man?*” Ali lantas merangkul Sam, membawanya kepada kehangatan yang tidak berubah saat pertama kali keduanya berangkulan, dan itu sudah lama sekali.

“*Bi khoir, Alhamdulillah. Gimana Kairo?*” Ali melepaskan pelukan itu, suasana seketika berubah setelah Ali menggelengkan kepalanya dengan lemas. Lalu ia berjalan, menyendarkan tubuhnya pada balkon yang sejak tadi menemani Sam. (halaman:381.).

“Sammy... maaf.” Haba semakin menundukkan kepala, ia tidak kuasa memandang Sam karena perasaan beralah.

“Gua udah maafin lu, Insa Allah. Gua tau lu orang baik, lu nggak mungkin ngelakuin itu anpa suatu alas an yang jelas, gua tau lu udah dewasa jauh sebelum gua, gua yakin lu udah tau mana yang baik dan buruk.” (halaman:391.).

“*Assallamu’alaikum warahmatullah, Assallamu’alaikum warahmatullah.*” Sam menyelesaikan salat Subuh-nya dengan khidmat. Seperti pada salat sebelumnya, Haba mencium punggung tangan Sam dengan lembut. Menambah kehangatan pada pasangan baru ini. Semua hal kecil yang mereka lakukan bersama selalu menciptakan kebahagiaan. (halaman:428.).

“Astaghfirullah, ayo masuk.” Sam mempersilakan Ali untuk segera duduk. “Bikin teh ya istriku, Sayang.” Sam berbisik kecil pada Hab, membuat perempuan itu mengangguk mantap dan segera pergi ke dapur.” (halaman:432-433.).

“Insa Allah, bulan depan.” Ali memberikan undangan yang sejak tadi ia pegang ke hadapan Sam, senyumnya meluncur menandakan kebahagiaannya. (halaman:433.).

“Masya Allah, Allah memang sebaik-baik perencana. Nggak nyangka Annisa bakal jadi istri lu.”

“Alhamdulillah, Allah pertemukan gua dengan Annisa di Jerman, ya terus lu pasti tau sendiri deh kelanjutannya. Kalau gitu gua duluan ya. Gua masih ada urusan di kantor.” (halaman:433.).

“Alhamdulillah, ibu dan anak sehat *wal afiat* bayinya laki-laki.”

“Alhamdulillah.”

Saat itu juga Sam langsung bersujud syukur, ia berterima kasih pada Allah yang telah memberikan kepercayaan pada Sam dan Haba. Juga menjaga keselamatan keduanya. Bahkan beberapa air mata sempat membasahi pipi Sam karena perasaan bahagia yang begitu meledak di hatinya, dan ini semua tak lain karena Allah yang Maha Pengasih, lagi Mah Penyayang. (halaman:444.).

c. Akhlak

“Gimana perjalanannya, Sam?” Seorang perempuan bertubuh semampai, dengan rambut kecokelatan datang dari belakang Chris. Itu Sindy.

“Capek.” Sam menjawab dengan setengah hati, bahkan ia tidak memandang perempuan itu dengan waktu yang lama.

“Ya udah, kita langsung pulang yuk.” Sindy mengulurkan tangannya pada Chris, mengajak gadis kecil itu untuk bergandengan dengannya. (halaman:6.).

Di lorong sekolah, keduanya tidak henti-hentinya berbincang. Ini adalah pertemuan pertama mereka sejak kepindahan Sam ke Amerika.

“Eh kenalin-kenalin, ini Sam. Temen gua dari TK.”

“Sam.”

“Nih kenalin, Dafa, Febri, yang bocah satu Deo nih namanya.” (halaman:9.).

Dari luar mesjid, Sam hanya melihat Ali yang melakukan banyak gerakan secara berulang-ulang. Keadaan terlihat hening, tetepi terasa mendamaikan hati. Sembari menunggu Ali, ia menyalakan sepuntung rokok dan asik memainkan asapnya. Sam juga memandangi langit yang hitam dengan sedikit bintang. Sekilas, perempuan yang ia temui di jalan tadi pagi tiba-tiba masuk ke pikirannya. Tapi tidak begitu lama, karena langkah Ali sudah begitu terasa mendekati Sam.

“Ibadah apaan?” Sam mendang Ali dengan pertanyaan.

“Salat. Salat tahajud.” (halaman:12.).

Rasanya baru satu jam ia mengurung diri di kamar, tetapi Sam telah menadapati rumahnya yang sudah sepi. Hanya ada Chris yang sedang menonton flim kartun di ruang keluarga.

“Bang Sam, temenin Chris nontong dong.”

“*Sure.*” Sam turun dan duduk di samping Chris. Baru beberapa menit, keduanya sudah beradu gelak tawa. “Pada ke mana, Chris?”

“Mamah kan lagi les masak.” (halaman:14.).

Salah satu penumpang di dekat Sam pergi dari kursi.

“Nih.” Perempuan itu memberikan kursi yang sebenarnya bisa ia tempati.

“Bu, duduk di sini saja.”

Ibu itu hanya terdiam dan kemudian duduk tanpa berkata apa-apa. (halaman:16.).

“Kenapa waktu itu lu ngasihin kursi ke orang lain sih?” Sam mendekati perempuan itu dan memulai pembicaraan.

“Kan lebih butuh.”

“Tanpa dapet ucapan terima kasih.”

“Emang harus? Menolong kan bukan untuk mengharap balasan.”

“Dan lu masih aja baik?”

“Aku yakin semua orang itu dasarnya baik, kadang kondisi dan lingkungan yang maksa mereka buat keluar dari lingkungan kebaikan.” (halaman:24.).

“*Astaghfirullah aya naon A? Mukana meuni memar kitu?*”

“Gak papa. Udah Mang, anterin dia pulang ya.” Sam mengarahkan matanya pada perempuan itu, yang langsung diikuti anggukan dari mang Udin.

“Makasih ya, Sam.” Perempuan itu menoleh. “Oh iya, aku Haba.” (halaman:30.).

“Kakak ini loh yang nyuruh aku buat ngasih ini.” Haba menunjuk ke arah Sam.

Tercetak senyum manis dari Sam. “Dihabisin ya, jangan bandel, jangan lupa belajar.” Sam mengusap kepalanya.

“*Hatur nuhun ya A.* semoga Aa sama Tete langgeng sampai menikah.” Anak kecil itu mencium punggung tangan Sam, baru kali ini ada anak kecil yang memperlakukan Sam seperti itu. Kebahagiaan terpancar dari wajah mungil yang baru saja menerima makanan dari Sam dan Haba itu. Sesuatu yang terlihat sederhana, tapi membawa kebahagiaan yang luar biasa bagi orang lain. Ucapan dari anak kecil itu membuat keduanya terdiam. Mungkin hanya Tuhan yang tahu jika Sam dan Haba sama-sama mengaminkan doa anak kecil itu pada hati mereka masing-masing. (halaman:40.).

“Dia udah sembuh?” Umar, kakak Haba, menyadari adiknya yang sedang melamun. Ia memang sangat dekat dengan saudara satu-satunya itu. Dengan perbedaan umur berkisara empat tahun, maka tak heran kalau kakak lelakinya itu adalah orang pertama yang tahu mengenai Sam.

Haba manggut-manggut. “Alhamdulillah.”

“Lalu, perasaanmu?” (halaman:43.).

“Yang jelas sih spesial banget Bi, buktinya Haba sampae ngelamun gitu.” Umar menambahkan, membuat Haba semakin kikuk.

“Mas...” Haba menginjak kaki Umar. *Mengapa tidak terpikirkan? Jelas saja Mas Umar yang memberi tahu Abi.* “Ba-ik Bi, Insha Allah.” (halaman:44.).

“Lo siapanya Sam sih?” itu Sandy.

Haba hanya menggeleng, kepalanya terus memandang ke bawah. *Apa lagi ini, ya Allah?*

“Lo nggak bisu kan?” Kini posisi Sandy semakin mendekat ke arah Haba.

Haba mencoba memandangnya. “Bukan siapa-siapa.” (halaman:53.).

“Haba, udah makan?” Umar tiba-tiba membuka pintu kamar Haba, hanya kepala dan satu tangannya yang tampak masuk ke dalam ruangan.

“Entar aja, Mas.” Tidak ada yang berubah dari posisi Haba, ia masih terbaring di atas kasur sambil memandang jendela.

“Cerita sama Mas. Dari kemarin diem mulu, entar laper lo.” Kini Umar benar-benar memasuki kamar Haba dan duduk di bibir kasur. “Loh, kamu kenapa?” Umar mulai sadar dengan wajah Haba yang terlihat kusut, matanya

semakin sipit. Mungkin beberapa liter air mata baru saja keluar darinya atau mungkin juga terlalu lama menekan wajahnya pada kasur. (halaman:57.).

“Insha Allah,” ucap Haba mantap. “Bu, kemarin Haba menyuruhnya untuk tidak dekat dengan Haba lagi. Haba bilang kalau kita berbeda. Apa Haba salah?”

“Astaghfirullah Haba, kamu kan tau memutus silaturahmi itu tidak baik, Sayang. Allah enggak suka. Selagi ia baik, lalu kenapa?” (halaman:76.).

“*Syukron*, Ibu. Assalamualaikum,” pamit Haba, tidak lupa dia mencium tangan Bu Fatimah lembut.

“Wallaikumussalam...” sebelum pergi, Bu Fatimah memanggil Haba dari dalam mobil. Saat itu juga Haba menoleh dan memberikan senyuman. “Kalau kamu bingung dengan hati kamu, jangan lupa cerita dengan yang menciptakan hati. Allah tau apa yang terbaik. Salam untuk Mas Umar ya.” (halaman:77.).

“Gimana kamu bisa cinta sama seseorang, kalau orang itu saja nggak cinta sama yang nyiptain kamu?”

“Gimana kalau aku bombing dia?”

“Di mana-mana laki-laki yang membimbing perempuan. Sudah, serahkan saja sama Allah.” (halaman:778.).

“Sahabat terbaik bukanlah orang yang selalu membenarkanmu, tetapi sahabat terbaik adalah yang membuat kamu benar, itu kata Ali r.a. Niatkan pertemuanmu sama Sam untuk suatu kebaikan. Selanjutnya, serahi sama Allah.” Annisa balik memandang Haba dalam-dalam. (halaman:80.).

Haba mencium tangan Usman. Pandangannya terus menunduk, sesekali ia melihat ke arah Sam. Ua tidak mengerti bagaimana Sam bisa berada di sini, di rumahnya, bersama abinya.

“Abi pulang cepat?” ucap Haba perlahan.

“Alhamdulillah, pekerjaannya dipermudah. Ini Abi ditemanin sama Nak Sam.” (halaman:87-88.).

“Assalamualaikum.” Umar yang baru saja pulang segera masuk ke ruang makan.

“Waallaikumussalam, Mas Umar sini ikut makan. Ada Sam temannya Haba,” ucap Usman.

Sam tersenyum sambil sedikit menundukan kepalanya. *Jadi ini kakaknya Haba.* (halaman:89.).

“Makasih,” ucap Sam seraya mengambil bungkusan yang Haba berikan.
“Gak.” Haba menggeleng dengan pandangan tertunduk. “Harusnya aku yang makasih. Makasih ya.” Haba memandang wajah Sam untuk beberapa detik. (halaman:113.).

“Saya nggak berharap Om sama Tante mau minta maaf sama saya, tapi saya harap Om sama Tante berbesar hati buat minta maaf sama Mamah saya. Mamah yang ngajari saya untuk nggak bawa nama orangtua waktu saya bikin masalah, karena saya yang salah, bukan mereka.” Kalimat itu sukses membuat orangtua Tio menoleh ke arah Sam, tapi tidak cukup untuk mengubah hati mereka. Keduanya memandang Sam tajam dan kembali berlalu begitu saja. Membuat Sam tersenyum miring.

“*I’m fine.*” Sindy tersenyum. (halaman:123.).

“Saya ke sini mau makasih banget sama saran Bapak. Saya sudah baikan sama dia. Sekarang kita malah jadi temen.”

“Alhamdulillah. Terus ke depannya *kumaha?*”

“Semoga semakin baik. Dia spesial banget, Pak.” (halaman:132-133.).

“Tapi maaf Om, Tante. Yang tahu baik atau tidaknya seseorang terhadap yang lain hanya Tuhan. Dan ini cara yang salah. Saya nggak ingin menyakiti hati Sandy dengan ini.” (halaman:139.).

“Semua orang yang datang ke hidup kita itu beralasan, bisa karena dia bakal ngasih pembelajaran ke kita atau jadi pendamping sampai akhir hayat nanti. Nggak ada yang sia-sia. Allah udah ngerencanain semuanya sebaik mungkin.” Haba tersenyum tipis, ia tahu apa yang dimaksud dengan Sam. (halaman:148.).

“Ini halal kok. Saya tahu Islam sangat ketat mengenai ini. Tapi saya menghargai itu.” Perempuan itu seakan bisa membaca pikiran Haba.

Haba tidak enak hati, ia langsung melontarkan senyum dan memandang suster itu hangat. “Kuenya terlihat enak. Tapi maaf, saya sedang puasa.” (halaman:150.).

“Haba...” Itu adalah Hada. Wajahnya tidak terlalu mirip dengan Haba, tetapi sama cantiknya, mendamaikan hati yang memandang.

“Ummi.” Haba segera menghampiri perempuan itu, diciumnya punggung tangannya dengan lembut. (halaman:153.).

“Kamu mau ikut salat, Sam? Udah masuk salat ashar nih.” Hada segera turun, diikuti dengan Haba dan Sam. Ketiganya sudah berada di tempat makan favourite Hada dan Haba.

“Maaf Tante, saya *Christian*.”

Haba tidak berbicara, mungkin masih mencerna pernyataan dari Sam. Ia tidak sadar jika Sam berbeda keyakinan dengan Haba. “Oh ya sudah, Tante sama Haba salat dulu.” (halaman:154.).

“Oh pantes. Di sana pergaulannya kan bebas, nggak ada aturan, bahkan sangat melenceng dengan adat Indonesia kan, Sam?” Kini Hada bertanya seraya meluruskan pandangannya pada Sam.

Sam mengeluarkan senyum walau sedikit terpaksa. “Gak sepenuhnya kok Tan, setidaknya mereka menghargai orang lain.” Jawaban dari Sam serasa cukup untuk menjadi bumerang, membuat keadaan hening selama hitungan menit. (halaman:156.).

“Assalamualaikum.” Seorang lelaki tiba-tiba muncul dari belakang Sam.

“Waallaikumussalam. Nah ini Fajrul, sini-sini duduk. Masya Allah, kamu makin saleh aja ya.” Hada menyambut Fajrul dengan sumringah. (halaman:156.).

“Alhamdulillah Tante. Wah, rame nih.” Fajrul melihat sekitarnya, ada seseorang yang belum ia kenal di samping Umar.

“Sam.” Sam lebih dulu mengulurkan tangan. (halaman:157.).

“Wah, Alhamdulillah ya Allah.” Mang Udin mengucapkan syukur, baru kali ini ia akan menaiki motor sekeren itu. Memancing tawa yang membeludak dari orang-orang di sekitar. (halaman:166.).

“*Happy Birthday, My Son.*” Kali ini giliran Sindy yang mendekat pada Sam, ia memeluk Sam erat. “Ih bau banget, mandi gih sana. Malu-maluin Mamah aja. Ada Sandy nih di sini.” Pelukan itu segera terlepas setelah Sindy mencium bau keringat pada tubuh Sam. Padahal kenyataannya bau itu hanya tercium sedikit, bahkan bisa dibilang Sindy hanya mengada-ada. Karena satu hal yang paling disukai Sindy dari Sam, ia selalu wangi. Sandy tertawa kecil. (halaman:166.).

“*Happy Birthday, Abang.*” Chris memberikan pelukan untuk Sam, membuatnya segera mengangkat badan kecil itu menuju pelukannya. Telunjuknya mengarah pada pipinya, sebuah kecupan manis mendarat di sana. Kecupan yang sangat hangat. “*I love you.*” Suara kecil terdengar jelas di telinga Sam.

“*I love you too.*” Sam menirukan bisikan Charis tepat di telinganya yang kecil. Membuat Charis kegelian, merasakan napas Sam masuk ke rongga telinganya. (halaman:166-167.).

Haba terus berjalan. Di sini semua itu bermula, pertemanan indahnya. Yang sekarang sudah terasa sia-sia. Di tangannya masih ada tasbih yang sedari tadi ia mainkan. *SubhanAllah wa bihamdi, SubhanAllah wa bi hamdi.* (halaman:177.).

“Apa-apaan lu!!!” Andro menarik salah satu pereman yang sedari tadi memegang tubuh Sam, menyempurnakan pukulan demi pukulan yang teman-temannya berikan pada tubuh yang meulai lemah itu. (halaman:190.).

Sam dan Andro sama-sama terjatuh karena lagi-lagi kalah jumlah. “Lu ngapain sih?!” Sam yang pandangannya mulai kabur, masih jelas melihat kedatangan Andro. “Kalau lu bonyok, gua juga bonyok. AYO!!” Tanpa aba-aba, keduanya berdiri bersamaan dan melanjutkan perkelahian. (halaman:191.).

“WOY!! KEROYOKAN YA LLU!” Dafa, Deo, dan Febi datang setelah mata mereka jelas melihat siapa aktor dari perkelahian di ujung jalan yang sepi itu. Walau hubungan mereka sedang tidak baik, tetap saja ini adalah pengeroyokan. Buka perkelahian jantan antar lelaki. “Sam, Ndro lu gak papa?!” Febri segera menghampiri Sam dan Andro yang sudah lebih dulu babak belur. (halaman:192.).

“LU TUH BEGO BANGET! TOLOL! GOBLOK! HARUSNYA LU NGGAK NGENDORONG GUA! HARUSNYA GUA YANG DITUSUK!” Deo tak kuasa, badannya ikut jatuh di dada Sam. Air mata penyesalan keluar begitu saja. Sam membalasnya dengan senyuman tipis, kemudian perlahan ia menutup matanya. Rasa sakitnya memasuki puncak rasa. Memaksanya untuk merebahkan kesadarannya lebih jauh lagi. Entah ke mana jiwanya mulai membawanya pergi. (halaman:195.).

“Temen kita gimana, Dok?” Seruan itu muncul dari Febri dan Deo. Ali dan Andro yang hamper saja terlelap segera terbangun. “Jadi namanya Sam? Saya salut sama dia, tusukannya cukup dalam, tapi dia masih mampu bertahan selama beberapa jam. Saya mohon doa kalian buat Sam. Dia sangat butuh kalian.” Dokter dengan *name tag* “Samuel” di kas putihnya lebih dulu menghampiri teman-teman Sam. (halaman:197.).

“Kok kita nggak doa sih, Pah?” Chris terlihat kebingungan melihat keadaan seketika berubah sunyi. Membuat Haba kembali mematung.

“Hari ini kita doanya di dalam hati ya, Sayang.” ucap Sindy lembut sambil mengusap rambut Chris. Keluarga mereka memang terbiasa berdoa sebelum makan, tapi apa salahnya jika hari ini berdoa dalam hati? Toh Tuhan masih bisa mendengar rasa syukur mereka. (halaman:202.).

“Makasih ya Sandy, amau anterin aku pulang.” Haba lebih dulu memecah keheningan. (halaman:218.).

“Maaf ya jadi ngerepotin kamu sama Pak Danu.” (halaman:219.).

“Sandy, dari awal kita ketemu hubungan kita udah nggak baik. Aku nggak mau ke depannya terus-terusan nggak baik, aku mau kita temanan. Kamu mau kan?” Haba mengulurkan tangannya pada Sandy. (halaman:219.).

Kali ini Haba melepas *headset*-nya, ia memandang Sandy dengan senyuman. “Kenapa aku harus jahat sama kamu? Aku nggak ada hak buat *nge-tag* kamu sebagai orang jahat, cuman karena kejadian di pertandingan basket itu.” (halaman:219.).

“Sandy, jangan nyalahin diri kamu sendiri. Aku udah maafin kamu, aku teman kamu.” Keduanya kembali jatuh dalam pelukan, saling menumpahkan perasaan. (halaman:222.).

“Makasih udah sayang sama gua.” Sam tersenyum hangat, senyum yang jarang sekali tampak. Pernah sekali Sandy melihat senyum ini, saat Sam bersama Haba. (halaman:225.).

Keduanya kembali tersenyum, walau masih ada sisa-sisa air mata pada pipi Sandy. Tapi setidaknya untuk kali ini ia berhasil membuat Sam bahagia, dan itu karenanya. Mungkin benar, inilah cinta. Kita harus merelakan orang yang kita cintai, tanpa mengharapkan imbalan, tanpa peduli dengan siapa ia akan bahagia, sekalipun itu bukan dengan kita. (halaman:226.).

“Gimana keadaan kamu?” Fajrul mendekat, lalu menaruh buah-buahan pada meja Sam. (halaman:230.).

“Sana gih ke UKS, jangan dipaksain
.” Tiba-tiba saja semua guru menjadi perhatian dengan kondisi Sam. (halaman:248.).

Namun semua hilang sejak tujuh tahun yang lalu, kecelakaan yang merenggut Ummi-nya, memaksa Haba untuk menjalani hidup tanpa seorang ibu. Padahal ia sudah menunggu momen di mana ia merasakan jatuh hati dan mencurahkan perasaannya pada Ummi, seperti anak perempuan pada umumnya. Tapi Haba harus menerima kenyataan, jika ia sudah tidak bisa lagi, hanya doa sebagai perantara hubungan dua dunia ini. (halaman:251.).

Haba semakin tertunduk. “Aku pasti jahat banget?”

Sam kembali tersenyum, ia berjalan kembali menuju Haba yang masih duduk. “Haba, gua coba buat ngerti. Lu nggak perlu susah payah lagi membuat ngusir gua, gua nggak bisa ninggalin lu, gua pernah bilang kan? Tapi, mungkin gau bakal belajar buat ngejalani hidup gua sendiri. Makasih ya udah ngerubah hidup gua.” (halaman:254.).

“Kamu benar nggak marah?”

Sam kembali tersenyum, entah untuk yang keberapa kali. “Gua cumin pengen lu jujur sama gua, sekalipun lu minta gua buat pergi.” (halaman:254.).

“Assalamualaikum. Bagus sama Bagus, jagain Ummi ya, jangan bandel.”

“Waallaikumussalam, hati-hati ya Abi.” (halaman:258.).

Sam tertawa kecil. “Siap Pak.”

“Alhamdulillah.”

“Pak, kita ke Bogor mau ngapain ya, Pak?” (halaman:260.).

“Assalamualaikumussalam. Masya Allah Erik, *kaifa haluka?* Udah lama ane nggak ketemu sama ente.”

“Waallaikumussalam. Alhamdulillah *bi khoir*. Jadi bagaimana dakwah keliling dunia? Ciprat-ciprat ilmu sama saya, biar ikut jadi kekasihnya Allah.” (halaman:261.).

“Ini saya sama murid saya, sudah saya anggap anak.” Ternyata tidak, tanpa Sam sangka Pak Erik mengenalkan keberadaannya pada semua teman yang ia temui.

Sam menganggukan kepala sopan, ia mencium punggung tangan setiap orang yang Pak Erik kenalkan padanya. Beberapa di antara mereka kecurian sempat memandang Sam aneh, mungkin terpusat pada kalung Rosario-nya, ada yang tampak biasa saja dan banyak di antara mereka bahkan menyambut Sam hangat.

“Masya Allah, cakep *pisan* anak lu.” (halaman:262.).

“Kirain Om, orang masih bocah gitu. Sam sih udah ada calon di Bandung.”
“Alhamdulillah. Segera diseriuskan saja, kenalkan sama Allah agar diridai.”
(halaman:264.).

“Maaf Om, saya nggak bermaksud buat ngungkit masa lalu.”
Lelaki itu tersenyum, menutupu pilu yang sejak dulu ia rasakan tiap kali menceritakan kematian istrinya beberapa tahun yang lalu. “Gak papa Sam. Lagi pula itu sudah tiga tahun yang lalu. Dan menurut saya, istri saya bukan bagian dari masa lalu. Dia selalu jadi bagian dari saya, dulu, saat ini dan sampai kapan pun Insa Allah.” (halaman:264-265.).

“Masya Allah banyak sekali cokelatnya.”
“Tante Bunga bawakan buat Salma, baik sekali.”
“Alhamdu...”
“Alhamdulillah. Papah, Salma sudah mengantuk sekali. Ingin tidur.”
(halaman:265.).

“Assalamualaikum, Pak.” Beberapa pemuda menghampiri Satria, mereka mencium tangan Satria dengan sopan. Pemandangan yang tidak biasa, serba tertutup dan memakai peci. Tidak jauh berbeda dengan beberapa teman di sekolah Haba.
“*Waallaikumussalam warahmatullah*. Hasan tolong antarkan Samuel ke kamar saya ya.” (halaman:287.).

“Saya *teh* Hasan, ini Ihsan yang ini Adam.” Mereka bersalaman dengan sopan, sangat bertolak belakang dengan Sam.
“Gua Samuel.”
“Nah ini, kamar Aa.”
“Oke. Makasih.” (halaman:288.).

“Gua Samuel.” Sam mengulurkan tangan.
“Oh Samuel. *Abdi teh* Ikhro, *iue teh* Husin, Akbar *jeung* Ardian.”
(halaman:289.).

“Alhamdulillah Aa udah ketemu sama Pak Satria.”
“Berkat elu.” Sam menghampiri kedatangan Abdullah.
“Enggak, ini semua rencana Allah. Mempertemukan kamu sama Pak Satria sama kita.” (halaman:295.).

“Sam, apa lagi yang kamu tunggu? Apa pun pilihan kamu, Papah selalu di sini buat kamu.” Baskoro memandang Sam teduh, ada pancaran senyum di

bibirnya yang begitu indah ke arah Sam. Dan seketika itu juga Sam memeluk papahnya erat, yang dibalas tak kalah eratnya oleh Baskoro. Ia menumpahkan segala perasaannya pada lelaki di hadapannya. Dan beberapa menit setelah itu, Sam meleapas pelukan itu dan tersenyum tak kalah indah. (halaman:335.).

“*Asyhadu an laa ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammad Rasuulullah.*”
“Alhamdulillah, kamu seorang Muslim, Sam. Semoga Allah senantiasa meridai kamu.” (halaman:336.).

Sam tersenyum sembari mengusap kedua wajahnya, ia juga mengucapkan syukur atas kelancarannya menjadi muallaf. Beberapa menit setelah itu, Abdullah yang pertama kali memeluk Sam. Ia menangis penuh bahagia menyambut saudara semuslimnya itu, lalu kelima sahabat pondoknya juga menyertai. “*Ahlan Wasahlan ya akhi.* Alhamdulillah kamu seutuhnya Muslim. Alhamdulillah.” (halaman:336.).

Lelaki yang sejak tadi menjadi saksi atas pilihan Sam, sekarang sedang tersenyum teduh bahkan air matanya turut mengalir, melihat Samuel menemukan arti dari hidupnya. Sam datang menghampiri lelaki itu, memeluknya erat. Berterima kasih karena telah mempercayai keputusannya, menghargai setiap pilihannya. “*You’re a Muslim.* Jadilah Muslim yang baik, semoga Allah memberkati kamu, Sam. Mami pasti bangga sama kamu.” Sam mengangguk mantap dalam pelukan Baskoro. Kemudian mencium punggung tangannya penuh cinta, berharap Baskoro akan senantiasa meridai setiap langkah yang ia ambil. (halaman:342.).

“Om Satria... eh, assalamualaikum.”
“Waallaikumussalam, Sam?” (halaman:352.).

Sam tersenyum dan segera menghampiri Satria di kamarnya, ia langsung duduk pada bibir kasur. Memperhatikan Satria yang sejak tadi sibuk memberikan brosur. “*Orta dogu Teknik Universitesi.*”
“Ini universitas di Turki kan, Im? Salah satu terbaik juga lagi di dunia. Om mau sekolah lagi?”
“Insa Allah Om bakal ngajar di sana, bulan depan Ini berangkat.” (halaman:352.).

Sam menoleh kemudian tersenyum ke arah mereka.
“Assalamualaikum.”

“Waallaikumus-salam, kamu *teh?*” Kali ini Ardian berusaha mendekat, pandangannya tidak lepas dari Sam. Bahkan ia sempat memandangi dadanya, sudah tidak terdapat kalung Rosario lagi di sana.

“Alhamdulillah.” (halaman:353.).

“Bang Sam! Bang Sam! Kata Cynthia Bang Sam cakep banget, kaya pangeran.” Chris tiba-tiba datang dari arah pintu menuju Sam yang hendak duduk di sofa, membuat senyuman meejah datang dari lelaki itu. Begitu juga teman Chris yang sedari tadi berlari di belakangnya, ia terlihat malu-malu saat bertemu dengan Sam. “ini lho Bang, Cynthia namanya.”

“Hallo Cynthia.” Sam kemudian mensejajarkan tubuh Cynthia yang mungil, kemudian memandangi Cynthia teduh. Anak kecil seperti Cynthia saja sudah terpesona. (halaman:354-355.).

“Assalamualaikum Kak, selamat ya Kak.”

“Waallaikumussalam, makasih ya.” Sudah sejak sejam yang lalu Ali mendapat ucapan selamat dari rekannya, bahkan beberapa adik kelas karena mendapat perahi nilai ujian tertinggi tahun ini. (halaman:364.).

“Pah, Mah, Sam berangkat dulu ya.” Sam mencium punggung tangan Baskoro dan Sindy dengan lembut, ia akan sangat rindu dengan kedua orang ini. Sebenarnya Sam sudah pernah merasakannya, berada jauh di negeri orang, tapi kali ini terasa berbeda. Karena ia benar-benar berada di lingkungan yang asing, tidak ada yang ia kenal di sana.

Kecuali mungkin Satria.

“Jaga dirimu baik-baik ya Sam, yang sekolahnya.” Baskoro langsung memeluk Sam, membuat Sam semakin enggan untuk pergi. Tapi inilah masa depan yang ia pilih. Bukan Samuel jika ia mundur sebelum berperang. (halaman:370-371.).

“Halo adik kecilnya Abang! abik-baik ya, jangan bandel. Jagain Mamah ya.” Sam langsung mengangkat Chris tinggi, membawanya pada pelukan Sam. Hal yang paling Chris suka saat berada dengan kakak lelakinya ini.

“Abang jangan lama-lama ya.” Chris menjatuhkan kepalanya pada dada Sam, bibirnya ia tekuk saat tahu Sam akan pergi lagi. (halaman:371.).

“Saya terima nikahnya dan kawinnya Nabila Shalamah Binti Faisal Abdullah dengan maskawinnya yang tersebut, tunai.”

“Sah, Alhamdulillah.”

“Alhamdulillah.” Gemuruh syukur terdengar hampir setiap penjuru ruangan, akhirnya dua sejoli yang sudah memendam rasa sejak sama-sama memasuki dunia perkuliahan ini telah menempuh jalan yang diridai Allah, setelah

melakukan *ta'aruf*, dan sempat digantungkan lebih dari setahun karena pihak perempuan yang harus melakukan pertukaran pelajaran ke Inggris, akhirnya keduanya mengakhiri jalan *ta'aruf* dengan menikah. (halaman:377.).

“Wih, tamu terhormat kita nih, jauh-jauh dari Turki.”

Sam tersenyum lebar sembari bersalaman dengan Umar. “Bisa aja Mas, akhirnya halal ya Mas.”

“Alhamdulillah, cepetan nyusul Sam entar keburu diambil orang.”

Sam tertawa renyah, sudah lama ia tidak bertemu dengan Umar.

“Tinggal nunggu restu.”

“Insa Allah. Ya udah, langsung makan ya, ini katering punya Nabila, eh maksud saya punya istri saya, kalau ada acara apa-apa bisa nih ke istri saya. Iya kan, Say?” Umar menatap Nabila manja, membuat Nabila hanya bisa tersipu malu di samping laki yang sedah menjadi halalnya. (halaman:377-378.).

“*Kaifa haluka?*”

Sam tidak lantas menoleh, ia sempat tersenyum seakan sudah paham siapa pemilik dari suara itu. Seseorang yang sejak tadi ia cari. Sungguh rencana Allah yang begitu indah, ia hadir bahkan saat Sam berusaha tidak mencarinya.

“*Alhamdulillah bi khoir. Wa kaifa haluki?*” Sam sempat memandangnya, ia bahkan masih sama sejak terakhir kali bertemu, masih pemalu, bahkan tidak sama sekali memandang Sam. Ia terus tertunduk menyembunyikan wajah cantiknya. (halaman: 378.).

Hada memandang Haba dengan tanda tanya, lalu ia tertawa renyah. “Baiklah, duluan ya Sam.”

Sam hanya mengangguk sambil tersenyum. Membiarkan kedua perempuan itu berlalu, meninggalkannya. (halaman:380.).

“*Kaifa Haluka, Man?*” Ali lantas merangkul Sam, membawanya kepada kehangatan yang tidak berubah saat pertama kali keduanya berangkul, dan itu sudah lama sekali.

“*Bi khoir, Alhamdulillah. Gimana Kairo?*” Ali melepaskan pelukan itu, suasana seketika berubah setelah Ali menggelengkan kepalanya dengan lemas. Lalu ia berjalan, menyendarkan tubuhnya pada balkon yang sejak tadi menemani Sam. (halaman:381.).

“Tunggu-tunggu nih, ada yang ngga beres waktu gua bilang perempuan,” ucap Sam, seraya memandang Ali dengan penuh tanda Tanya.

“Masih proses. Entar kalau udah mau halal gua kabarin.” ucap Ali masih tersenyum. (halaman:382.).

“ASALLAMUALIKUM.”

“Waallaikumussalam. Samuel, gimana-gimana? Ceritakan ke Mamah dong, berhasil kan? Pasti dong, mana ada sih cewek yang nolak kalau dilamar sama anaknya Mamah yang gantengnya udah ke mana-mana ini.” Sindy yang pertama kali menyambut kedatangan Sam, ia langsung mengerubungi Sam dengan banyak pertanyaan, tidak sabar menunggu jawaban kebahagiaan dari anaknya. Sejak semalam, ia tahu Sam pusing sendiri bagaimana cara yang tepat untuk melamar Haba. (halaman:387.).

“Sayangnya Sam udah gede Pah, calonnya juga sahabat Sam sendiri. Dia juga di atas Sam, aku nggak ada apa-apanya.” (halaman:390.).

“Kalaupun dia bukan jodoh kamu, Allah pasti sudah siapkan yang lebih baik. Gak usah merasa kehilangan Sam, karena pada dasarnya kamu memang tidak memiliki apa pun. Semua itu milik Allah, serahkan semua pada-Nya. Sudah, jangan *galau*. Main gih keluar sama Andro. Mumpung di Indonesia.”

Baskoro mencoba berdiri dari tidurnya, yang langsung dibantu oleh Sam. “Ternyata Papah tambah tua, kamu tambah dewasa. Papah yakin kamu sudah tau mana jalan yang harus kamu ambil. Selagi ada waktu, perbaiki diri kamu, biar jodohmu juga makin baik. Hafalan Quran-mu dijaga terus.” (halaman:390.).

“Sammy... maaf.” Haba semakin menundukkan kepala, ia tidak kuasa memandang Sam karena perasaan beralah.

“Gua udah maafin lu, Insa Allah. Gua tau lu orang baik, lu nggak mungkin ngelakuin itu anpa suatu alasan yang jelas, gua tau lu udah dewasa jauh sebelum gua, gua yakin lu udah tau mana yang baik dan buruk.” (halaman:395.).

Sam tersenyum seiringan dengan senyum yang terlintas di wajah Haba, tapi jauh di dalam hatinya, ia semakin terluka karena membuat Haba menangis, di hadapannya.

“Kayaknya gua harus pulang.” Sam berdiri dari posisi duduknya, membuang napas berat saking kuatnya tenaga yang ia tahan untuk menghindari emosi yang hampir meledak. “Semoga, lu sama Ali bahagia. Assalamualikum.”

“Waallaikumussalam.” (halaman:398.).

“Seenggaknya, hasil gua ngajar ngaji, plus jualan di tokonya Om Satria gak bakal sia-sia.” Sam memandang cincin itu dengan tersenyum. Toh, pada

akhirnya cincin itu akan menjadi milik Haba, tidak peduli siapa yang akan memberikannya, atau bahkan saat pernikahan Ali dan Haba sekalipun, ia sudah mencoba untuk ikhlas. Ia kembali meluruskan niatnya untuk memberikan cincin itu, apa pun kondisinya, bahkan saat udah jelas perasaan Sam tidak dapet terbalaskan. (halaman:406.).

“Mba baik-baik saja?” Usman menghampiri Haba di kamarnya. Perempuan itu masih duduk manis di bibir kasur, pandangannya terarah pada jendela yang dengan lebar terbuka, memamerkan suasana di luar ruangan. Haba menghentikan pengamatannya, lalu menarik bibirnya membentuk senyuman yang indah. Cukup indah untuk menutupi hatinya yang terluka. “Kalau Abi bahagia, Haba pasti lebih bahagia.” (halaman:411.).

“Gua yakin, Allah udah nyiapin perempuan yang lebih baik buat elu.” Andro menepuk pundak Sam beberapa kali.

“Aamiin.” Sam tersenyum lebar. Tapi jauh di dalam hatinya, ia benar-benar membutuhkan orang lain, apalagi yang lebih baik dari Haba, karena baginya adalah perempuan terbaik yang pernah singgah di hatinya. Dan akan selalu begitu. (halaman:412.).

“Lu ati-ati.” Andro berbisik kecil, sebelum akhirnya ia melepas pelukan itu dari Sam. “Jangan lupa balik.”

Sam mengangguk mantap. “*Barakallah*, Ndro. Assalamualaikum.”

“Waallaikumussalam.” (halaman:412.).

“*Assallamu’alaikum warahmatullah, Assallamu’alaikum warahmatullah.*” Sam menyelesaikan salat Subuh-nya dengan khidmat. Seperti pada salat sebelumnya, Haba mencium punggung tangan Sam dengan lembut. Menambah kehangatan pada pasangan baru ini. Semua hal kecil yang mereka lakukan bersama selalu menciptakan kebahagiaan. (halaman:428.).

“Assalamualaikum, Sam.”

“Waallaikumussalam, Ali.” Sam langsung merangkul Ali, setelah lelaki itu membatalkan pernikahannya dengan Haba. Ia memutuskan pergi ke Jerman dengan waktu yang cukup lama. “Lu apa kabar? Ke mana aja?” (halaman:432.).

“Astaghfirullah, ayo masuk.” Sam mempersilakan Ali untuk segera duduk. “Bikin teh ya istriku, Sayang.” Sam berbisik kecil pada Hab, membuat perempuan itu mengangguk mantap dan segera pergi ke dapur.” (halaman:432-433.).

“Insa Allah, bulan depan.” Ali memberikan undangan yang sejak tadi ia pegang ke hadapan Sam, senyumnya meluncur menandakan kebahagiaannya. (halaman:433.).

“Masya Allah, Allah memang sebaik-baik perencana. Nggak nyangka Annisa bakal jadi istri lu.”

“Alhamdulillah, Allah pertemukan gua dengan Annisa di Jerman, ya terus lu pasti tau sendiri deh kelanjutannya. Kalau gitu gua duluan ya. Gua masih ada urusan di kantor.” (halaman:433.).

“Gak usah ngerepotin, Assalamualaikum.”

“Waallaikumussalam.” (halaman:433.).

“Tentu sa... lahir? Kamu?”

Haba mengangguk mantap, senyumnya belum luntur dari bibirnya.

“AA... Masya Allah, Haba. Alhamdulillah.” (halaman:438.).

“Jagain Ummi ya, Sayang.” Sam menundukkan kepalanya pada perut Haba, kemudian ia mengusapnya dengan lembut. Membuat Haba tersenyum kecil memandangi Sam.

“Aku berangkat dulu ya. Assalamualaikum.”

“Walaikumussalam.” Haba segera mencium punggung tangan Sam, mungkin selama beberapa bulan ini tidak akan bisa mencium tangan itu lagi. (halaman:439.).

“Assalamualaikum, Sayang.”

“Waallaikumussalam, Sammy.” (halaman:442.).

“Alhamdulillah, ibu dan anak sehat *wal aflat* bayinya laki-laki.”

“Alhamdulillah.”

Saat itu juga Sam langsung bersujud syukur, ia berterima kasih pada Allah yang telah memberikan kepercayaan pada Sam dan Haba. Juga menjaga keselamatan keduanya. Bahkan beberapa air mata sempat membasahi pipi Sam karena perasaan bahagia yang begitu meledak di hatinya, dan ini semua tak lain karena Allah yang Maha Pengasih, lagi Mah Penyayang. (halaman:444.).

C. Jawaban Pertayaan Penelitian

Jawaban dari proses penelitian ini setelah dilakukan penelahaan terhadap novel dengan mencermati dan memperhatikan kata-kata ataupun kalimat, dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva S.R.

Hal ini dapat dibuktikan dari tema novel *Sebening Syahadat* karya Diva S.R ini adalah tentang seorang anak laki-laki ua pemeluk agama Kristen yang ingin mencari jatih dirinya. sehiingga pada akhirnya ia bertemu dengan Satria. Samuel banyak belajar tentang agama Islam, mulai dari cara berwudu, salat, hingga ia belajar untuk membaca Al-Qur'an. Sehingga di akhir perjalanannya ia masuk dan memeluk agama Islam dengan hati dan kemauannya sendiri.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva S.R yaitu nilai akidah, syariat, dan akhlak.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sangat menyadari penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna. Karena peneliti memiliki keterbatasan yakni pengetahuan, waktu, dan biaya. Keterbatasan lainnya yakni buku-buku tentang sastra religius masih sulit untuk

ditemukan. Namun, peneliti tetap bersyukur karena dengan keterbatasan ini peneliti masih bisa menyelesaikan kajian ini sebagai syarat lulus dari universitas.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini setelah dilakukan analisis terhadap novel *Sebening Syahadat* karya Diva S.R merupakan novel yang banyak mengandung nilai religius. Nilai religius adalah suatu pandangan/perasaan keagamaan yang lebih mengarah pada eksistensinya sebagai manusia karena bersifat personalitas dan cakupannya pun lebih luas dari agama yang hanya terbatas pada ajaran-ajaran dan pertautan-pertautan. Terdapat nilai-nilai religius yang mencakup akidah, syariat, dan akhlak. Hal ini dibuktikan dari kata-kata atau kalimat yang ada di dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva S.R.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran penulis dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Pendalaman pengetahuan baik membaca dalam bidang karya sastra sehingga pembaca dapat memahami dan mengekspresikan karya sastra untuk memetik nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
2. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajar sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar menggali kekayaan yang terdapat dalam karya sastra.

3. Perlunya dilakukan penelitian pada aspek-aspek terhadap nilai-nilai religius untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya dibidang sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. 2016. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Quran. *Al-Quran dan Terjemah*. Jakarta Gema Risalah Press.
- Amini, Rahmah Nur. 2015. *Al-Islam dan Kemuhammadiyahan*. Medan: UMSU PRESS.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ilyas, Yunahar. 2013. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI.
- Ilyas, Yunahar. 2009. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- Lingga, Alkaushar. 2015. *Analisis Nilai Religius Novel "Api Tauhid" karya Habiburahman El Shirazy*. Medan.
- Mangunwijaya. Y.B. 1994. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muthahhari, Murtadha. 2014. *Falsafah Akhlak*. RausyanFikr Institute.
- Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI-Press.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bigor: Ghalia Indonesia.
- Siswanto, Wahyudi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.

Sabiq, Sayid. 2010. *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*. Bandung: Diponegoro.

Syafe'I, Imam, dkk. 2015. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Jamaluddin, Syakir. 2013. *Kuliah Fiqih Ibadah*. Yogyakarta: LPPI UMY.

Irsyadul 'Ibad Ilasabilirasyad. 1977. *Petunjuk Kejalan Lurus*. Surabaya: Darussaggaf P.P. Alawy.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Abdul Halim
NPM: 1302040053
Tempat/Tanggal Lahir: Medan, 29 Desember 1996
Jenis kelamin: Laki-laki
Anak ke: 4
Agama: Islam
Warga Negara: Indonesia
Alamat: Jl. Mayjen H. T. Rizal Nurdin No. 1. Kec.
Pantai Cermin.
Jurusan: Bahasa dan Sastra Indonesia

2. Data Orang Tua

Ayah: Syafaruddin
Ibu: Mariati
Alamat: Jl. Mayjen H. T. Rizal Nurdin No. 1. Kec.
Pantai Cermin.

3. Jenjang Pendidikan

Tahun 1999-2001: TK

Tahun 2001-2007: SD

Tahun 2007-2010: SMP

Tahun 2010-2013: SMA

Tahun 2013-2018: Tercatat Sebagai Mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umhu.ac.id> E-mail: fkip@umhu.ac.id

Form : K - 1



Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Perihal : PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Abdul Halim
NPM : 1302040053
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Kredit Kumulatif : 131 SKS

IPK = 3,21

Persetujuan Ket./Sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan oleh Dekan Fakultas
	Analisis Nilai Religius Novel <i>Sebening Syahadat</i> Karya Diva SR	
	Analisis Nilai Moral Novel <i>Sebening Syahadat</i> Karya Diva SR	
	Analisis Psikologis Novel <i>Sebening Syahadat</i> Karya Diva SR	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 17 Januari 2017
Hormat Pemohon,

Abdul Halim

Keterangan:

- Dibuat rangkap 3 :- Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.kip.umma.ac.id> E-mail: kip@umma.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak / Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu 'alaikum Wr, Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Abdul Halim
NPM : 1302040053
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut.

Analisis Nilai Religius Novel Sebering Syahadat Karya Diva SR

Sekaligus saya mengusulkan/ mengajukan Bapak/ Ibu.

L. Winarti, S.Pd, M.Pd

by me 29/11 - 2016

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 17 Januari 2017
Hormat Pemohon,


Abdul Halim

Keterangan

Dibuat rangkap 3 :
- Untuk Dekan / Fakultas
- Untuk Ketua / Sekretaris Prog. Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukhtar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 526 /IL3/UMSU-027/2017
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum W.r. W.b

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Abdul Halim
N P M : 1302040353
Program Studi : Perd. Bahasa & Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Analisis Nilai Religius Novel Sebening Syahadat Karya Diva SR.

Pembimbing : Winarti, S.Pd, M.Pd

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan **BATAL** apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa dulawarna tanggal : 19 Januari 2018

Medan, 20 Jum. Awal 1438 H
19 Januari 2017 M



Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
 2. Ketua Program Studi
 3. Pembimbing
 4. Mahasiswa yang bersangkutan
- WAJIB MENGIKUTI SEMINAR**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.unma.ac.id> E-mail: kip@unma.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/Prog. Studi : PBS/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Lengkap : Abdul Halim
N.P.M : 1302040053
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Nilai Religius Novel *Sobening Syahadat* Karya Diva SR

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
21/8-2017	Bab I Identifikasi Masalah Bab II aqidah, iman, akhlak Daftar Pustaka	
25/8-2017	Bab III Sumber penelitian dan data penelitian ukuran huruf	
31/8-2017	Pemilihan nama ahli dan persetujuan proposal	

Diketahui oleh:
Ketua Prodi

(Dr. Mhd. Isman, M.Hum.)

Medan, 8 September 2017

Dosen Pembimbing

(Winarti, S.Pd., M.Pd.)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umma.ac.id> E-mail: fkip@umma.ac.id



SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Abdul Halim
NPM : 1302040053
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Nilai Religius *Sebening Syahadat* Karya Diba SR

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Sabtu, tanggal 16, Bulan Desember, Tahun 2017.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 26 Desember 2017

Ketua,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum



Engaged, United, and Organized
Kita berprestasi karena kita sama-sama berprestasi
Berprestasi dengan Berprestasi

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 6625474 - 6631003
Website: <http://kip.umsu.ac.id> E-mail: kip@umsu.ac.id

Nomor : 02 /II.3/UMSU-02/F/2018 Medan, 06 Jum. Awwal 1439 H
Lamp : — 23 Januari 2018 M
Hal : Mohon Izin Riset

Kepada : Yth. Bapak Kepala Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Sum. Utara
di-
Tempat

*Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wa. Wa*

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Pustaka Bapak pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut :

Nama : **Abdul Halim**
N P M : 1302040053
Program Studi : **Pend. Bahasa & Sastra Indonesia**
Judul Penelitian : **Analisis Nilai Religius Sebening Syahadat Karya Diva SR.**

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih. Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya. Amin.

Wassalam
Dekan

Dr. Elifrianto Nst, S.Pd, M.Pd.
0115057302

** Peringgal **



Bila mungkin perlu ini, agar diketahui nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Alamat : Jalan Kapten Mukhtir Barri No.3 Telp. 6624567 -Ext. 113 Medan 20238

SURAT KETERANGAN

Nomor: 1652 /KET/IL3-AU/UMSU-P/M/2017

Pelaksana Tugas Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

N a m a : Abdul Halim
N I M : 1302040053
Univ./Fakultas : UMSU / Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia / S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

"Analisis Nilai Religius Novel *Sebening Syahadat* Karya Diva SR"

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 24 Jum. Akhir 1439 H
12 Maret 2017 M

Pt. Kepala UPT Perpustakaan



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Abdul Halim
NPM : 1302040053
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Nilai Religius Sebering Syahadat Karya Diva SR

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 29 Desember 2017

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,


Abdul Halim

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Mhd. Iman, M.Hum



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.dip.unma.ac.id> E-mail: kip@unma.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini :

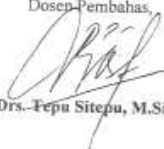
Nama Mahasiswa : Abdul Halim
NPM : 1302040053
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Nilai Religius *Sebening Syahadat Karya Diba SR*

Pada hari Sabtu, tanggal 16 Desember, tahun 2017 sudah layak menjadi proposal skripsi.


Medan, 29 Desember 2017

Disetujui oleh :

Dosen Pembahas


Drs. Fepu Sitepu, M.Si

Dosen Pembimbing


Winarti, S.Pd, M.Pd

Diketahui oleh
Ketua Program Studi,


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.umsumatera.ac.id>

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skrripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Abdul Halim
NPM : 1362040053
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Nilai Religius Novel Sebening Syahadat Karya Diva SR

sudah layak dimajukan.

Medan, 6 April 2018

Disetujui oleh:


Winarti, S.Pd., M.Pd.


Winarti, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi


Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukhtar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 526 /IL3/UMSU-02/F/2017
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Bismillahirrahmanirrahim
Assalaamu'alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menyetujui proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Abdul Halim
N P M : 1502040053
Program Studi : Pend. Bahasa & Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Analisis Nilai Religius Novel Sebening Syahadat Karya Divo SR.
Pembimbing : Winarti, S.Pd, M.Pd

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan **BATAL** apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditetapkan
3. Masa duluwarsa tinggal : 19 Januari 2018

Medan, 20 Jum. Awal 1438 H
19 Januari 2017 M

Wassalam
Dekan

Dr. F. Hartono Nst, M.Pd.
NPM : 15057302

- Dibuat rangkap 4 (empat) :
1. Fakultas (Dekan)
 2. Ketua Program Studi
 3. Pembimbing
 4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR